

SKRIPSI

**PERILAKU REMAJA MENGENAI PERINGATAN KESEHATAN
BERGAMBAR PADA BUNGKUS ROKOK DI KOTA MAKASSAR**



Oleh :

NURFAIDAH

14120220090

**Skripsi ini di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana Kesehatan Masyarakat**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
MAKASSAR
2026**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Perilaku Remaja Mengenai Peringatan Kesehatan Bergambar pada
Bungkus Rokok di Kota Makassar**

Nurfaidah

14120220090

Telah diujikan pada tanggal 6 April 2026
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Fairus Prihatin Idris, SKM., M.Kes.

Anggota : Harpiana Rahman, SKM., MPH.

Anggota : Prof. Dr. Andi Asrina, SKM., M.Kes

Anggota : Mansur Sididi, SKM., M.Kes.

Makassar, 8 April 2026
Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dekan,



Prof. Dr. Suharni, S.Pd., M.Kes.

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dipertahankan di tim penguji dan disetujui untuk diperbanyak sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

Makassar, 5 Mei 2026

Dosen Pembimbing

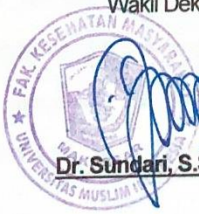
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fairus Prihatin Idris, SKM., M.Kes


Harpiana Rahman, SKM., M.Ph

Diketahui
Wakil Dekan I



Dr. Sundari, S.ST., MPH

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RINGKASAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan umum.....	11
D. Manfaat.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Tinjauan Umum tentang Merokok.....	14
B. Tinjauan Umum tentang Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW)	26
C. Tinjauan Umum tentang Determinan Peringatan Kesehatan Bergambar dalam Perspektif <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....	31
BAB III KERANGKA TEORI.....	40
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti.....	40
B. Bagan Kerangka Konsep.....	41
C. Definisi Konsep.....	42

BAB IV METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Unit Analisis Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data.....	50
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	51
G. Pengolahan dan analisis data.....	52
H. Jadwal Penelitian.....	52
I. Organisasi Penelitian.....	53
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil.....	56
BAB VI PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN	162

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dengan judul “Perilaku Remaja terhadap Pesan Peringatan Bergambar Pada bungkus Rokok di Kota Makassar” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Muslim Indonesia. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Orang Tua tercinta Bapak dan Ibu penulis atas doa – doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhingga menjadi alasan utama penulis mampu bertahan sampai akhir untuk berjuang, dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya. Selalu ku

rayu tuhan agar di berikannya umur panjang agar kelak mereka bisa melihat putri bungsunya menggapai apa yang selama ini mereka semogakan. 21 tahun putri bungsunya di didik dan dibina, penulis berharap agar ketulusan yang selalu diberikan kepada penulis dihadiahi sebuah surga oleh Tuhan yang maha pemurah. Selangkah lagi putri bungsunya menghadiahkan sebuah gelar S.KM sebagai bentuk bakti syukurku. bukan penulis yang hebat tapi doa orang tua penulis yang luar biasa. Semoga tuhan menerima agar setiap tetes darah kalian yang mengalir berdenyut di nadi putri bungsunya dapat memberikan kesuksesan dan kemudahan hidup, untuk menjalani sisa waktu yang di takdirkan untuk kedua orang tua tercinta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mansyur Ramly, SE., M.Si. selaku Ketua Pembina Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Masrurah Mokhtar, MA. selaku Ketua Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia.
4. Bapak Prof. Dr. H. Hambali Thalib, SH., MH. selaku Rektor Universitas Muslim Indonesia.
5. Ibunda Prof. Dr. Suharni Andi. Fachrin, S.Pd., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.
6. Ibu Dr. Sundari, S.ST., MPH, Bapak Prof. Dr. Muhammad Ikhtiar, SKM., M.Kes, Dr. A. Surahman Batara, SKM., M.Kes, dan Dr. dr.

H. Muh. Khidri Alwi, M.Kes., Ma. selaku para wakil dekan I,II,III, dan IV Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.

7. Bapak Mansur Sididi, SKM., M.Kes selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Ibu Ayu Puspitasari, SKM., M.Kes selaku Sekretaris Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.
8. Ibunda Dr. Fairuis Prihatin Idris, SKM., M.Kes selaku Pembimbing 1 dan Ibunda Harpiana Rahman S.KM., M.PH selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya membimbing, memberikan saran dan dukungan tanpa henti kepada penulis. Dr fairus dan Ibu Harpiana merupakan sosok inspiratif dalam perjalanan penulis menjadi mahasiswanya. Sejak di ajar oleh beliau penulis benar-benar selalu senang dalam kelasnya karena mendapatkan banyak pelajaran dan ilmu yang bermanfaat. Dr Fairus dan Ibu Harpiana adalah sosok yang tidak akan pernah penulis lupakan jasa dan ilmunya dalam perjalanan hidup penulis. Penulis sangat berharap dan berusaha agar kelak dapat mengikuti jejak dari beliau.
9. Ibunda Prof. Dr. Andi Asrina, SKM., M.Kes selaku Penguji 1 dan Bapak Mansur Sididi, SKM., M.Kes selaku Penguji 2 yang telah banyak membantu memberikan masukan dan petunjuk untuk perbaikan penyusunan skripsi ini. Prof Asrina dan Pak Mansur

merupakan dua sosok yang menginspirasi penulis selama duduk di bangku perkuliahan. Terimakasih kepada bapak Mansur yang selalu membantu penulis dan memberikan solusi kepada penulis. Terimakasih kepada Prof Asrina yang sudah membentuk keberanian penulis, penulis sangat mengingat persis bagaimana penulis di didik untuk berani menyampaikan pandangan pada saat diskusi kelas. Penulis tidak akan melupakan jasa dan ilmunya, semoga kelak penulis bisa mengikuti jejaknya.

10. Ibu Ulfa Sulaiman S.KM.,M.Kes selaku Pembimbing Akademik Penulis.
11. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan pelajaran kepada penulis selama menempuh pendidikan.
12. Terima kasih kepada Kepala pihak – pihak yang telah membantu penulis dan para informan yang telah membantu proses penelitian penulis.
13. Terima kasih kepada wadah tempat bertumbuhnya penulis, HIMAKESMAS FKM UMI, ISMKMI DAERAH SULSELBAR, ISMKMI NASIONAL 25/26. Terima kasih kepada orang – orang yang ada di dalamnya sudah bertumbuh , belajar, berproses bersama dan tentunya banyak cinta dan kasih yang penulis dapatkan dari perjalanan organisasi penulis.

14. Terima kasih kepada Kelas B5, Posko 3 Manjalling, Magang Dinas Kesehatan Provinsi, serta teman – teman Promosi kesehatan. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita perkuliahan penulis, segala hal yang pernah dilewati bersama sangat berkesan untuk penulis.
15. Terimakasih kepada sahabat – sahabat penulis yang senantiasa menjadi *support system* penulis dalam menjalani banyaknya plottwist kehidupan, terimakasih kepada seperjuangan penulis Maria Ulfa dan Winda Dwi Saputri. Kepada Trio ku (Hilyatul Aulia dan Nadhilatul Azizah), dan yang tidak kalah penting Fernanda Ardelia Lailani Reissa. Terimakasih untuk semua cinta dan kasih yang diberikan kepada penulis, menjadi pendengar tanpa menghakimi penulis, terimakasih telah hadir menjadi bagian yang sangat berarti untuk penulis.
16. Terima kasih kepada sahabat promkes (Naylah Herman dan Andi Nirina R.J Diab) , Sahabat NTI, Ketua dan Sekertaris HIMAKESMAS 24/25 yang selalu memberi pertimbangan ketika penulis bingung mengambil keputusan, serta sahabat yang selalu mendukung penulis dari awal perkuliahan Jelita Alma Humaerah, Rezky Ardiyandi S, dan Kinanti Dwi Kaprisya. Terima kasih sudah membersamai penulis selama masa perkuliahan, terima kasih untuk teguran dan nasihat yang di berikan kepada penulis, penulis sangat bersyukur bertemu dengan kalian di selah sempit

hidup ini, semoga kelak apa yang selalu kita semogakan bisa tercapai.

17. Terima kasih kepada sahabat penulis, yang penulis jumpai di akhir perkuliahan Melisa. Salah satu tempat pulang penulis ketika penulis merasa di titik terendah, selalu memberikan masukan dan pelukan hangat ketika penulis butuh seseorang untuk bertukar cerita. Pertemuan kami memang terbilang singkat namun, penulis sangat bersyukur di hadirkan seseorang yang mampu memahami penulis di tengah riuhnya isi kepala penulis.

18. Terimakasih kepada kedua kakak – kakak penulis yang selalu mengingatkan, menegur, menyemangati dan memberikan contoh kepada penulis. Terimakasih untuk setiap perhatian, kasih sayang, dan kepedulian kepada penulis. Yang selalu jadi garda terdepan Ketika penulis sedang berada di titik terendah. Penulis sangat bersyukur memiliki dua kakak yang selalu mendukung Langkah penulis, serta selalu memberikan tangki cinta yang full untuk penulis. Cinta keluarga adalah tangki yang tak pernah kering, tempat penulis kembali saat dunia sangat melelahkan.

19. Terakhir, ucapan terimakasih penulis persembahkan terimakasih kepada Wanita pemilik senyum manis, kuat, dan mandiri yaitu diri penulis, Nurfaidah. Terimakasih atas perjalanan Panjang yang telah di lalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang selalu diredam dengan senyuman, banyak

keluh kesah yang dipendam sendiri, serta banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi, dan diselesaikan sendiri, terima kasih telah menjadi rumah kembali untuk penulis. Sampai detik ini, kuat karena diri sendiri yang selalu mengusahakan segala hal serta selalu terlihat baik – baik saja. Bangga dengan perjalanan Panjang yang telah dilalui, meskipun diiringi dengan menangis tapi penulis tidak pernah berhenti mencoba dan menyerah. Selamat merayakan kecemasan – kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level selanjutnya, selamat berperang dengan pertanyaan “kapan” yang tidak ada ujungnya, selamat menjalani fase *you not found anyone people can help your life*, selamat berjuang sendirian. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 28 Maret 2026

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
FKM	: Fakultas Kesehatan Masyarakat
HIMAKESMAS	: Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
ISMKMI	: Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia
KTR	: Kawasan Tanpa Rokok
PHW	: <i>Pictorial Health Warning</i>
TPB	: <i>Theory of Planned Behavior</i>
UMI	: Universitas Muslim Indonesia
WHO	: <i>World Health Organization</i>

DAFTAR ISTILAH

Pictorial Health Warning : Peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokok yang menunjukkan dampak merokok bagi kesehatan.

Theory of Planned Behavior (TPB) : Teori yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian.

Intensi : Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Norma Subjektif : Persepsi individu tentang tekanan sosial dari orang lain terhadap suatu perilaku

Perokok Aktif : Individu yang secara langsung menghisap rokok

Perokok Pasif : Individu yang tidak merokok tetapi terpapar asap rokok.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: SK – Pembimbing
Lampiran II	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran III	: Paduan Wawancara
Lampiran IV	: Hasil Analisis Data Kualitatif
Lampiran V	: Dokumentasi
Lampiran VI	: Riwayat Hidup Penulis

RINGKASAN

**Universitas Muslim Indonesia
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Peminatan Promosi Kesehatan**

**Nurfaidah
14120220090**

“PERILAKU REMAJA MENGENAI PERINGATAN KESEHATAN BERGAMBAR PADA BUNGKUS ROKOK DI KOTA MAKASSAR”

Di Indonesia, upaya pengendalian tembakau masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama karena tingginya prevalensi perilaku merokok pada lingkungan remaja. Salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam rangka menekan konsumsi rokok adalah penggunaan *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok sebagai media komunikasi risiko berbasis visual. Kebijakan tersebut dirancang untuk menyampaikan pesan Kesehatan secara persuasive melalui representasi gambar yang bersifat informatif dan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi remaja, respon psikologis yang muncul, pengaruh sosial budaya, serta peran keluarga dan tokoh masyarakat terhadap keberadaan PHW di kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif dengan metode deskriptif. Informan berjumlah 11 orang yang terdiri atas 1 Informan Kunci (Psikolog), 4 Informan Pendukung (Pakar Media, Guru, Orang Tua, dan Kader Kesehatan), serta 6 Informan Biasa (Remaja). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *content analysis* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap *Pictorial Health Warning* (PHW) bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh intensitas paparan serta pengalaman individu. Pada paparan awal, Sebagian besar remaja mengungkapkan munculnya respons emosional berupa rasa takut, terkejut, dan jijik terhadap visualisasi penyakit yang ditampilkan pada kemasan rokok. Gambar – gambar tersebut dinilai cukup mengganggu dan mampu menimbulkan kesadaran sesaat mengenai bahaya rokok. Namun, demikian respons emosional tersebut cenderung mengalami penurunan seiring dengan paparan yang berulang. Secara psikologis, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan rasionalisasi terhadap pesan Kesehatan yang disampaikan. Meskipun remaja memahami makna dari peringatan Kesehatan bergambar yang tertera, pemahaman tersebut tidak selalu berimplikasi pada perubahan sikap maupun perilaku. Beberapa informan memandang risiko Kesehatan dalam

PHW sebagai sesuatu yang belum relevan dengan kondisi mereka, sehingga tidak menimbulkan dorongan kuat untuk menghindari perilaku merokok. Pengaruh teman sebaya dan normalisasi merokok dalam lingkungan pergaulan turut melemahkan efektivitas pesan Kesehatan tersebut.

Sebaliknya, keluarga menjadi faktor yang lebih konsisten dalam membentuk sikap remaja. Keteladanan orang tua yang tidak merokok dan komunikasi yang baik mendorong sikap yang lebih kritis terhadap merokok, sedangkan inkonsistensi perilaku orang tua dapat melemahkan internalisasi pesan PHW. Peran tokoh masyarakat juga dinilai masih belum optimal dalam memperkuat pesan Kesehatan di lingkungan remaja.

Efektivitas Peringatan Kesehatan Bergambar pada remaja tidak hanya ditentukan oleh kekuatan visual pesan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan keluarga. Di perlukan penguatan intervensi berbasis keluarga dan komunitas untuk meningkatkan dampak kebijakan Peringatan Kesehatan Bergambar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok pada remaja hingga saat ini masih menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Lingkungan memiliki peran besar dalam mendorong kebiasaan tersebut, baik melalui pergaulan, keluarga, maupun tekanan sosial yang membuat remaja lebih mudah terpengaruh. Meskipun pemerintah telah mencamtukan berbagai peringatan kesehatan pada bungkus rokok, upaya tersebut belum mampu menekan angka perokok remaja secara berarti, sehingga tren konsumsi rokok di kalangan mereka tetap tinggi.

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menegaskan bahwa merokok merupakan salah satu ancaman terbesar bagi Kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *WHO* memandang merokok sebagai kebiasaan adiktif yang sebenarnya dapat dicegah, sehingga lembaga ini mendorong penerapan berbagai kebijakan pengendalian tembakau, seperti pembatasan iklan, pemberlakuan pajak tinggi, serta program untuk membantu perokok berhenti. Kebiasaan merokok dikategorikan sebagai pemicu utama berbagai penyakit serius, mulai dari kanker, gangguan jantung, hingga penyakit pernapasan kronis. Karena itu, *WHO* menegaskan bahwa tidak ada batas aman dalam merokok, dan masyarakat dianjurkan untuk menghindari maupun menghentikan kebiasaan tersebut sepenuhnya demi menjaga Kesehatan (*WHO*, 2024)

Kemenkes (2023) menyatakan jumlah perokok aktif di Indonesia telah mencapai sekitar 70 juta orang, termasuk ribuan anak-remaja (sekitar 5,9 juta perokok usia 10–18 tahun) yang menunjukkan tren merokok sejak usia sangat dini, upaya pemerintah untuk mengurangi prevalensi ini melalui kebijakan “peringatan kesehatan bergambar” pada bungkus rokok ternyata belum memberikan dampak signifikan yang diharapkan. Terkait label peringatan pada bungkus rokok, hasil survey menyebutkan angka keterpaparan terhadap peringatan kesehatan dari 77,2% (2011) menjadi 77,6% (2021). Walaupun kebijakan tersebut yang resmi mulai diterapkan sejak 2014 dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran bahaya merokok dan mencegah perokok pemula, penelitian empiris menunjukkan bahwa bagi banyak perokok (termasuk pelajar dan mahasiswa), gambar peringatan tersebut tidak cukup membuat mereka berhenti atau takut merokok (Kemenkes, 2023)

Pictorial Health Warning (PHW) atau gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk menekan angka perokok aktif dan konsumsi tembakau di berbagai negara. Upaya ini di nilai efektif karena menyampaikan informasi bahaya merokok melalui gambar yang bersifat visual dan mudah dipahami. Menurut *WHO Report on the global Tobacco Epidemic: Enforcing Bans on tobacco advertising, promotion, and Sponsorship*, penerapan PHW terbukti mampu meningkatkan kesadaran perokok terhadap risiko penyakit yang dapat ditimbulkan oleh

komsumsi tembakau. Selain itu, paparan gambar peringatan yang lebih kuat dan nyata tersebut juga meningkatkan kemungkinan perokok untuk mempertimbangkan berhenti merokok atau setidaknya mengurangi frekuensi komsumsi tembakau (Y. Putri, 2019). Hal ini sesuai dengan peringatan pemerintah sebagai tindakan untuk meminimalisir penggunaan rokok dengan memperingatkan bahwa “Merokok Membunuhmu”.

Hasil penelitian eksperimental di Indonesia mengungkapkan bahwa keberhasilan peringatan Kesehatan bergambar lebih ditentukan oleh jenis pesan yang disampaikan, seperti pesan yang menimbulkan rasa takut atau penyesalan, daripada aspek visual berupa ukuran gambar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan besar kecilnya gambar tidak memberikan dampak yang berarti, sehingga keberadaan gambar pada kemasan rokok saja tidak secara otomatis mampu mendorong terjadinya perubahan merokok (pubmed)

Berbagai hal yang dapat menyebabkan PHW (Pictorial Health Warning) belum berhasil secara signifikan antara lain berkaitan dengan persepsi remaja yang cenderung memandang peringatan kesehatan bergambar hanya sebagai “*Properti*” atau bagian dari desain bungkus rokok semata, bukan sebagai ancaman Kesehatan yang serius. Banyak remaja menganggap gambar-gambar tersebut sudah biasa dan tidak lagi menimbulkan rasa takut, sehingga pesan bahaya yang seharusnya mendorong mereka untuk berhenti atau menghindari merokok menjadi

kurang berdampak. Selain itu, bagi Sebagian remaja, kenikmatan merokok atau sensasi sosial yang mereka rasakan sering kali di anggap lebih besar dibandingkan resiko Kesehatan yang ditampilkan dalam *Pictorial Health Warning* (PHW). Akibatnya, meskipun mereka memahami bahaya merokok, dorongan psikologis dan kepuasan yang diperoleh dari merokok membuat mereka tetap mengabaikan *Pictorial Health Warning* (PHW).

Beberapa penelitian, seperti Persepsi terhadap peringatan Kesehatan bergambar pada bungkus rokok dan perilaku merokok remaja, menunjukkan bahwa remaja pada dasarnya mampu mengenali serta memahami pesan yang disampaikan melalui peringatan Kesehatan bergambar (PHW). Temuan tersebut mengungkapkan bahwa responden dengan persepsi positif terhadap peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok umumnya memiliki pengalaman merokok, sementara remaja yang memandang peringatan tersebut secara negatif cenderung menunjukkan perilaku merokok yang lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa cara remaja memaknai dan menilai peringatan Kesehatan bergambar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam merokok (Trisnowati et al., 2018)

Namun, meskipun persepsi terhadap PHW cukup baik, hal itu tidak selalu diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku yaitu berhenti merokok atau enggan memulai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

remaja menyadari bahayanya, persepsi semata tidak mampu menjamin bahwa mereka akan menghindari dari merokok.

Dalam penelitian *Graphic Health Warnings on Cigarette packages : Adolescents' Emotive Reaction toward Smoking* ditemukan bahwa peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok mampu memunculkan respons emosional negatif pada Sebagian remaja, seperti rasa takut, jijik, dan bersalah, khususnya pada mereka yang dapat membayangkan dampak buruk dari kebiasaan merokok. Respons emosional tersebut kemudian berpengaruh terhadap cara mereka memandang perilaku merokok. Namun demikian, hasil penelitian lain, seperti *The Influence of Pictorial Health Warning on Cigarette Packaging on Awareness of the Dangers of Smoking* yang dilakukan pada mahasiswa, menunjukkan bahwa meskipun responden menyadari pesan bahaya yang disampaikan melalui gambar, banyak di antara mereka tetap mempertahankan kebiasaan merokok. Temuan ini mengindikasikan bahwa munculnya reaksi emosional dan kesadaran psikologis saja belum tentu cukup untuk mendorong seseorang berhenti merokok (Aditama et al., 2025)

Dalam hal pengaruh lingkungan sosial dan norma budaya juga dapat melemahkan efek PHW. Dalam sebuah penelitian di Sleman, misalnya, ditemukan bahwa PHW, ditambah dengan lingkungan sosial yang mendukung serta persepsi bahaya rokok, dapat mendukung niat untuk berhenti atau tidak mulai merokok — tetapi efeknya bersifat

kombinasi; PHW saja tanpa sosial lingkungan yang mendukung tidak cukup. Sebaliknya, dalam budaya atau lingkungan sosial di mana merokok dianggap normal atau biasa — misalnya karena teman sebaya, kebiasaan keluarga, atau norma pergaulan — remaja bisa mengabaikan peringatan bergambar dan tetap merokok meskipun menyadari risikonya. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya punya peran besar dalam menentukan apakah PHW bisa mengubah perilaku atau tidak.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebiasaan ini, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja yang memiliki teman sebaya perokok cenderung lebih mudah terpengaruh untuk ikut merokok, karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan diterima dalam kelompok pergaulan. Hal serupa juga di temukan pada lingkungan keluarga, remaja yang tinggal Bersama anggota keluarga yang merokok cenderung meniru kebiasaan tersebut sebagai bentuk pembelajaran sosial. Selain itu paparan iklan rokok diberbagai media seperti televisi, internet, maupun papan reklame di jalan turut memperkuat persepsi positif terhadap rokok. Faktor risiko lain yang dapat mendorong remaja untuk terus merokok antara lain lemahnya orientasi akademik, rendahnya dukungan orang tua, serta kurangnya pengawasan dalam

lingkungan sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru membuat remaja rentan terhadap pengaruh perilaku ini, terutama karena pada masa remaja hubungan teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan dengan hubungan dengan orang tua. Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman mendalam tentang faktor - faktor yang membentuk perilaku merokok pada remaja (Sutha et al., 2023).

Peran figur penting seperti orang tua, anggota keluarga, maupun tokoh sosial di sekitar remaja turut menentukan kuat atau lemahnya pengaruh peringatan Kesehatan bergambar (PHW). Misalnya, remaja yang tinggal di keluarga dengan anggota perokok atau dengan perokok dewasa sebagai panutan, cenderung menganggap merokok sebagai hal biasa — sehingga gambar peringatan pada bungkus saja tidak cukup untuk menggoyahkan kebiasaan merokok. Penelitian “Understanding the Impact of Pictorial Health Warnings on Smoking Behavior Among Adolescents” yang dilakukan di Banjarbaru, Banjarmasin dan Tanah Bumbu menunjukkan bahwa banyak anak-anak/remaja yang tidak merokok menyebut bahwa “rasa takut” setelah melihat gambar membuat mereka tidak mulai merokok; artinya ketika lingkungan (keluarga, teman) mendukung anti-merokok, PHW bisa efektif. Sebaliknya, jika tokoh di sekitar mereka (keluarga, teman, figur dewasa) merokok atau tidak memberi perhatian pada bahaya merokok, maka

PHW bisa kehilangan kekuatannya terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh sosial (Rizka et al., 2022)

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa PHW di Indonesia belum mampu menghentikan perilaku merokok secara menyeluruh. Namun hasil penelitian Syavina dkk (2024) mengungkapkan bahwa PHW masih memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi, di mana individu yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif terhadap PHW cenderung tergolong perokok ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun efektivitas PHW dalam menurunkan prevalensi perokok belum optimal, peringatan bergambar tetap berperan dalam mengurangi tingkat konsumsi rokok. Kondisi tersebut menegaskan bahwa diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana PHW dipahami dan direspons oleh remaja, terutama karena kelompok usia ini merupakan populasi yang sangat rentan terhadap pengaruh perilaku merokok (Syavina et al., 2024).

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia, data persentase penduduk yang merokok berdasarkan provinsi usia 15 tahun ke atas sebesar 23,76% (Fitra Warman 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebanyak 24,89% kemudian meningkat di tahun 2021 sebanyak 24,91% dan tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 23,76%. Meskipun terjadi penurunan persentase perokok di Sulsel, namun angka ini dinilai masih cukup tinggi

(Badan Pusat Statistik, 2022). Kota Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah perokok terbanyak di Sulawesi Selatan dan menempati urutan pertama dalam jumlah perokok remaja usia < 18 tahun yaitu sebesar 4.479 orang (Baharuddin et al., 2024).

Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya lokal Makassar. Dalam budaya pergaulan remaja Makassar, solidaritas pertemanan dan nilai maskulinitas masih cukup kuat. Merokok sering kali dianggap sebagai simbol kedewasaan, keberanian, atau cara untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Selain itu, akses terhadap rokok masih sangat mudah, terutama dengan adanya penjualan rokok eceran di warung – warung kecil yang banyak tersebar di lingkungan tempat tinggal maupun sekitar sekolah. Selain faktor sosial dan akses, tingkat literasi Kesehatan juga turut memengaruhi cara remaja memahami Peringatan Kesehatan bergambar.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari 20 remaja di Kota Makassar, sebagian besar dari mereka memiliki persepsi bahwa melihat Pictorial Health Warning (PHW) pada bungkus rokok bukanlah sesuatu yang bermasalah, bahkan lima di antaranya menyatakan bahwa gambar peringatan tersebut sama sekali tidak mengganggu atau menimbulkan rasa takut. Respon psikologis yang muncul cenderung biasa saja, karena mereka sudah terbiasa melihat gambar-gambar seram tersebut sehingga tidak lagi memicu emosi negatif seperti jijik, takut, atau

khawatir. Selain itu, lingkungan pertemanan yang cenderung permisif terhadap kebiasaan merokok turut memperkuat sikap acuh tersebut, sebab remaja lebih terpengaruh oleh penerimaan sosial dan interaksi kelompok dibandingkan peringatan kesehatan. Dalam beberapa kasus, adanya teman sebaya yang merokok dan budaya nongkrong yang melekat juga membuat PHW dianggap sekadar gambar tanpa makna, sehingga peringatan tersebut tidak mampu menahan keinginan remaja untuk mencoba atau melanjutkan merokok. Dengan demikian, persepsi, respon psikologis yang datar, serta kuatnya pengaruh sosial dan budaya pertemanan berperan besar dalam melemahkan efektivitas PHW pada remaja di Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi remaja, respons psikologis, pengaruh sosial-budaya, serta peran tokoh dan keluarga membentuk perilaku remaja terhadap Pictorial Health Warning (PHW) pada bungkus rokok di Kota Makassar. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang melemahkan maupun memperkuat efektivitas PHW dalam menekan konsumsi rokok pada kelompok usia remaja, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?
2. Bagaimana Respon Psikologi Remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?
3. Bagaimana Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?
4. Bagaimana Peran Tokoh dan Keluarga terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?

C. Tujuan umum

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari Penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam dan mengetahui Perilaku Remaja mengenai Peringatan Kesehatan Bergambar di Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali bagaimana Persepsi remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar
- b. Untuk menggali bagaimana Respon Psikologi Remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar
- c. Untuk menggali bagaimana Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar
- d. Untuk menggali bagaimana Peran Tokoh dan Keluarga terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar

D. Manfaat

1. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Institusi

Menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi terkait dalam menentukan arah kebijakan Kesehatan untuk mencegah perilaku merokok pada mahasiswa.

3. Manfaat bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menduduki bangku kuliah serta menambah wawasan mengenai perilaku merokok pada mahasiswa/i.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Merokok

1. Pengertian Rokok

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rokok adalah produk tembakau yang dihisap, yang terdiri dari tembakau yang dicampur dan dibungkus dalam kertas atau bahan lainnya. Rokok mengandung zat-zat berbahaya, termasuk nikotin, yang dapat menimbulkan ketergantungan, serta berbagai zat kimia lain yang berpotensi merugikan kesehatan (Ramadhani et al., 2023). Menurut (WHO), asap rokok mengandung 4000 zat kimia yang 200 diantaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh. Beberapa zat yang sangat berbahaya yaitu tar, nikotin serta karbon monoksida (Ramadhani et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa konsumsi tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian per tahun, dengan 1,3 juta di antaranya meninggal akibat paparan asap rokok (Ismawati et al., 2025).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2003, diketahui bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau dibungkus termasuk cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotonia rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya

yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Ismawati et al., 2025).

Menurut Azizah, Setiawan, dan Lelyana pada tahun 2019, merokok sendiri merupakan faktor risiko yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, baik secara lokal maupun sistemik. Kandungan dalam rokok yaitu karbon monoksida, tar dan nikotin merupakan tiga jenis komponen yang terdapat dalam rokok yang merupakan bahan kimia paling berbahaya dalam asap rokok (Shabah et al., 2023).

Seperti diketahui, merokok merupakan perilaku yang berdampak negatif baik bagi kesehatan maupun lingkungan. Merokok sendiri merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang ketika perilaku tersebut memiliki kekuatan untuk merugikan kesehatan tubuh seseorang dalam skala yang cukup besar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa lingkungan dengan asap rokok merupakan salah satu penyebab berbagai penyakit yang efeknya dapat terjadi bagi perokok aktif bahkan perokok pasif (Shabah et al., 2023).

2. Kandungan dalam Rokok

Dalam setiap batang rokok tersimpan campuran kompleks berbagai bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia. Rokok tidak hanya terdiri dari tembakau yang di bakar, tetapi juga mengandung berbagai zat kimia berbahaya yang terbentuk selama proses pembakaran. Setiap kali seseorang menghisap rokok, ribuan

bahan kimia masuk ke dalam tubuh melalui asap yang dihirup. Zat-zat utama yang paling berbahaya dalam rokok meliputi :

1. Nikotin

Nikotin merupakan alkaloid utama dalam daun tembakau yang aktif sebagai insektisida dan kadar nikotin 2–8 % tergantung pada spesies tembakau. Nornikotin dan anabasin merupakan alkaloid yang sangat mirip dengan nikotin, yang ditemukan juga dalam daun tembakau dan ikut serta menjadikan tingginya aktivitas insektisida (Yunarman et al., 2025).

Nikotin merupakan salah satu obat-obatan yang sangat beracun bagi manusia. Dosis 60 mg akan menyebabkan kematian dalam beberapa menit, diperkirakan hanya 10% dari jumlah tersebut yang terhisap oleh perokok, dan dosis ini terserap ke dalam tubuh dalam waktu yang sangat lama. Bahwa merokok tidak membahayakan secara langsung, disebabkan adanya kemampuan tubuh untuk mendegradasi atau metabolisme nikotin dengan cepat dan mengeluarkannya, sehingga mencegah penumpukan zat tersebut didalam tubuh (Yunarman et al., 2025).

2. Tar

Tar merupakan zat sisa hasil pembakaran tembakau yang memiliki bentuk lengket dan berwarna coklat hingga kekuningan. Zat ini terbentuk dari proses pembakaran tidak sempurna pada rokok dan mengandung ribuan partikel kimia

berbahaya yang berasal dari asap tembakau (SRJ Jurnal). Ketika dihirup, tar akan menempel pada dinding saluran pernapasan dan jaringan paru-paru, sehingga mengganggu fungsi organ tersebut. Penumpukan tar dalam jangka Panjang dapat merusak sel-sel epitel, memicu peradangan kronis, serta menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan. Selain itu, kandungan zat karsinogenik di dalam tar juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko berbagai penyakit serius, seperti kanker paru, bronchitis kronis, dan penyakit jantung (Shabah et al., 2023).

3. Karbon Monoksida

Karbon monoksida (CO) adalah salah satu gas yang ditemukan dalam asap rokok. Proses penguapan tersebut yang menghasilkan uap air dan memberikan sensasi seperti rokok, lalu hasil dari uap tersebut menghasilkan karbon monoksida yang lepas ke udara. Karbon monoksida dan oksigen yang masuk ke dalam tubuh akan bersaing untuk mengikat hemoglobin. Namun, karena sifat karbon monoksida yang lebih mudah mengikat hemoglobin, maka dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin yang mengikat oksigen. Selain itu, karbon monoksida juga dapat berikatan secara langsung dengan sel otot jantung dan tulang (Astuti et al., 2024).

4. Amonia

Amonia merupakan salah satu zat kimia adiktif yang terdapat dalam tembakau serta terkandung pula pada asap rokok, baik asap utama yang dihirup perokok maupun asap sampingan yang dilepaskan ke udara. Senyawa ini berperan dalam meningkatkan tingkat alkalinitas pada asap rokok, sehingga memengaruhi bentuk kimia nikotin yang ada di dalamnya. Dengan meningkatnya pH, Sebagian nikotin berubah menjadi bentuk bebas atau tidak terprotonasi (*free-base nicotine*), yang lebih mudah diserap oleh paru-paru dan cepat mencapai aliran darah. Kondisi ini membuat efek nikotin terasa lebih kuat, sehingga memperbesar potensi ketergantungan pada rokok bagi penggunanya (Inaba, 2018).

5. Arsenik

Arsen merupakan salah satu unsur kimia yang secara alami tersebar luas di lingkungan, baik dalam bentuk senyawa organik maupun anorganik. Kandungan arsen pada tanaman tembakau dapat bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan tempat tumbuhnya, seperti jenis dan sifat tanah, kemampuan tanaman dalam menyerap logam, serta kadar logam yang secara alami terdapat di tanah tersebut. Selain itu, penggunaan pupuk fosfat, air irigasi, dan pestisida yang mengandung logam berat juga berperan penting dalam meningkatkan kadar arsen pada

tanaman tembakau. Kombinasi faktor-faktor tersebut menyebabkan tembakau menjadi salah satu sumber potensial paparan arsen bagi manusia, terutama melalui produk rokok yang dihasilkan (Hasanah et al., 2024).

Beragam Kandungan tersebut memperlihatkan bahwa rokok bukan hanya berbahaya bagi penggunanya, tetapi juga bagi orang di sekitarnya melalui paparan asap rokok. Dampak dari zat-zat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui berbagai penelitian tentang konsekuensi kesehatan akibat merokok.

3. Dampak Merokok

Kesehatan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh konsumsi tembakau, yang memicu berbagai penyakit kronis pada usia kerja dan pada akhirnya meningkatkan angka kesakitan serta kematian dini. Berbagai penyakit seperti jantung, stroke, kanker, dan gangguan pernapasan terutama penyakit paru obstruktif kronis menjadi penyebab utama kematian yang berkaitan dengan rokok. Penggunaan tembakau bahkan disebut sebagai faktor terbesar yang menimbulkan kematian pada perokok di Indonesia, dengan estimasi sekitar 225.700 kematian dini setiap tahunnya, atau hampir 15% dari seluruh jumlah kematian. (Lubis et al., 2022)

Berdasarkan penelitian salah satu faktor risiko penyakit tidak menular adalah kebiasaan merokok, yang meningkatkan risiko berbagai penyakit yang menyerang berbagai organ manusia, banyak

di antaranya berujung kematian. Menurut Dai, dkk (2020) bahwa rokok ditemukan dapat meningkatkan resiko *alopecia areata* sebesar 84%. Seseorang dengan jumlah penggunaan rokok lebih banyak perhari menyebabkan kerontokan rambut lebih banyak. Selain itu, alopecia berpengaruh dari usia, penyakit penyerta, dan berat badan. Menurut Kumar, dkk (2013) bahwa pengguna rokok ditemukan mengalami gangguan pendengaran sensorineural dengan tipe ringan (26-40 dB) sebesar 77,5%, (55 orang) dan gangguan pendengaran campuran sebesar 18,3% (13 orang) dengan rentang usia 20 hingga 60 tahun. Tingkat keparahan gangguan pendengaran pada perokok meningkat dengan peningkatan jumlah rokok yang digunakan perhari dan durasi merokok (Marieta & Lestari, 2022).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko terbesar dalam terjadinya kanker paru-paru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80-90% Kasus kanker paru berkaitan dengan paparan asap rokok. Di dalam rokok sendiri terdapat lebih dari empat ribu jenis zat kimia berbahaya yang masuk ke tubuh melalui proses inhalasi. Karena paru-paru berperan sebagai tempat pertukaran udara, seluruh zat beracun tersebut langsung bersentuhan dengan jaringan paru, sehingga merokok menjadi penyebab utama bahkan hingga 90% dari seluruh kasus kanker paru-paru (Aktalina, 2022).

Menyadari berbagai risiko kesehatan tersebut, seseorang yang memiliki keyakinan bahwa merokok dapat memberikan

dampak negatif bagi tubuhnya cenderung berusaha menghindari kebiasaan tersebut sebagai bentuk perlindungan diri terhadap risiko Kesehatan. Hal yang sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa faktor predisposisi, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu, berperan penting dalam membentuk serta meningkatkan sikap seseorang terhadap suatu perilaku. Dengan kata lain semakin tinggi pemahaman dan kesadaran seseorang mengenai bahaya merokok, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk bertindak secara rasional dalam menjaga kesehatannya (Ambarwati et al., 2024).

4. Upaya Pengendalian Rokok

Di Indonesia, merokok merupakan salah satu kebiasaan masyarakat karena angka prevalensi merokoknya yang cenderung tetap tinggi terutama pada laki-laki dan terjadi kecenderungan meningkat pada populasi perempuan dan remaja usia dini. Dalam hal ini pemerintah termasuk Kementerian Kesehatan bersama dengan kementerian terkait lainnya telah berupaya untuk dapat mengendalikan kebiasaan merokok ini melalui berbagai strategi dan pendekatan. (Andri Syamsurrizal, Anwar, 2019)

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian tembakau, regulasi mengenai penggunaan tembakau

dan pengendalian rokok di Indonesia diatur melalui berbagai kebijakan pemerintah. Beberapa kebijakan yang telah diambil pemerintah Indonesia untuk mengurangi jumlah orang yang mulai merokok adalah iklan rokok, penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan pendidikan kesehatan di sekolah. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 membatasi iklan rokok dan mengamankan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Iklan rokok tidak boleh menampilkan kemasan rokok atau adegan merokok. Tayangan televisi hanya diperbolehkan antara pukul 21.30 dan 05.00 waktu setempat. Selain itu, peraturan terbaru yang ditetapkan pada Juli 2024 melarang iklan rokok di media sosial dan penjualan atau promosi produk tembakau dan rokok elektronik kepada wanita hamil dan orang di bawah 21 tahun (Yunarman et al., 2025).

Salah satu cara strategis untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan Remaja adalah dengan menerapkan KTR. Pemerintah daerah diwajibkan untuk menetapkan KTR di daerah mereka melalui peraturan daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. KTR mencakup fasilitas kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, transportasi umum, tempat kerja, dan lokasi umum lainnya. Hingga Juni 2023, 456 kota dan kabupaten, atau sekitar 86% dari

total 520 kota dan kabupaten di Indonesia, telah menerapkan kebijakan KTR (Yunarman et al., 2025).

Meskipun sudah berlaku Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Indonesia tetapi tidak semua masyarakat mau berubah dari kebiasaannya, itu terjadi karena kurangnya kesadaran dari masyarakat akan bahaya dari rokok dan kurang mengimplementasikan kebijakan tersebut meskipun sudah dibuatkan Perda bahkan peningkatan Kawasan Tanpa Rokok KTR di Indonesia setiap tahunnya meningkat dan dampak yang dihasilkan dari perilaku merokok pun sangat tinggi sehingga melalui itu perlu dilakukan strategi promosi kesehatan.(I. Sari et al., 2021)

Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan mengenai Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok dan alat promosi rokok sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012. Kebijakan ini muncul karena tulisan peringatan bahaya merokok dinilai kurang efektif dalam mengubah perilaku perokok. *Pictorial Health Warning* (PHW) merupakan salah satu media yang penting dalam mengkomunikasikan bahaya merokok (Siswasih, 2019).

Label *Pictorial Health Warning* (PHW) atau peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan angka perokok di Indonesia. Secara umum, peringatan bergambar dinilai lebih efektif dibandingkan teks tertulis dalam menyampaikan pesan bahaya merokok, termasuk dalam memengaruhi niat seseorang untuk berhenti atau mencegah kebiasaan merokok, terutama di kalangan remaja. Meskipun demikian, keberadaan gambar peringatan pada kemasan rokok belum sepenuhnya mampu mendorong konsumen untuk berhenti merokok.

Pada kemasan tersebut, terdapat kata “Peringatan” dibagian atas gambar, diikuti kalimat seperti “Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, serta gangguan kehamilan dan janin” di bagian bawah. Gambar yang di gunakan menggambarkan berbagai kondisi tubuh akibat dampak merokok, antara lain disertai pesan seperti “Rokok Membunuhmu”, “Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka”, “Rokok menyebabkan kanker paru-paru dan Bronkitis Kronis”. Penerapan peringatan bergambar ini diharapkan dapat meningkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya rokok dan menurunkan tingkat konsumsi tembakau di masyarakat (Hilman et al., 2023).

5. Ayat Al-Qur'an Tentang Kesehatan

Al-A'raf · Ayat 157

يَأْمُرُهُمْ وَالْإِنجِيلَ التَّوْرَةَ فِي عِنْدَهُمْ مَكْتُوبًا يَجِدُونَهُ الَّذِي الْأَمِّيَّ النَّبِيَّ الرَّسُولَ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ
إِصْرَهُمْ عَنْهُمْ وَيَضَعُ الْخَبِيثَ عَلَيْهِمْ وَيَحْرِمُ الطَّيِّبَ لَهُمْ وَيُحِلُّ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَاهُمْ بِالْمَعْرُوفِ
مَعَهُ أَنْزَلَ الَّذِي النُّورَ وَاتَّبِعُوا وَنَصَرُوهُ وَعَزَّرُوهُ بِهِ آمَنُوا فَالَّذِينَ عَلَيْهِمْ كَانَتْ النَّارُ وَالْأَعْلَى
الْمُفْلِحُونَ □ هُمْ أُولَئِكَ

Artinya :

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengonsumsi hal-hal yang baik (tayyib) dan menjauhi yang buruk (khaba'its). Rokok termasuk dalam kategori khaba'its karena mengandung berbagai zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang merusak tubuh. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan moral agar umat Islam menjauhkan diri dari kebiasaan merokok, karena bertentangan dengan prinsip menjaga kesehatan dan kesucian diri yang dianjurkan dalam Islam.

Qs. Al-Baqarah : 195

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ وَاحْسِنُوا الشَّهَادَةَ إِلَى بِأَيْدِيكُمْ تُلْقُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي وَأَنْفَقُوا

Artinya :

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini memberikan peringatan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dapat membawa dirinya kepada kehancuran atau kebinasaan. Kebiasaan merokok termasuk tindakan yang dapat merusak diri sendiri, karena menyebabkan berbagai penyakit serius seperti kanker paru-paru, jantung, dan gangguan pernapasan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar penting untuk memahami bahwa menjaga kesehatan tubuh dengan menjauhi rokok merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan wujud dari perbuatan baik yang dicintai-Nya.

B. Tinjauan Umum tentang Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW)

Pictorial Health Warning (PHW) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mendukung kampanye anti merokok dengan menampilkan peringatan kesehatan dalam bentuk gambar pada kemasan rokok. Kebijakan tersebut dilatar belakangi oleh fakta bahwa peringatan berupa tulisan saja terbukti kurang efektif dalam memengaruhi perilaku perokok. Kebijakan merupakan sikap patuh individu terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Individu akan mengikuti aturan yang ada dan menghindari perilaku yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan dalam lingkungan sosial (Triwidaryanty et al., 2025). Melalui gambar yang bersifat visual

dan menggugah emosi, PHW di harapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya merokok serta menurunkan minat untuk merokok, baik di kalangan perokok aktif maupun calon perokok, khususnya remaja (Irwan et al., 2023).

Peringatan bahaya merokok, baik berupa tulisan maupun gambar pada setiap bungkus rokok, sangat diperlukan dalam upaya mencegah seseorang untuk merokok. Gambar – gambar menyeramkan yang ditampilkan pada kemasan rokok dapat menimbulkan rasa ingin tahu bagi orang yang melihatnya tentang penyebab munculnya kondisi tersebut. Setelah mengetahui bahwa gambar menyeramkan itu disebabkan oleh dampak rokok, seseorang cenderung berpikir ulang sebelum membeli atau mengomsumsinya. Hal ini berkaitan dengan komponen sikap yang terdiri tiga aspek, yaitu kognitif , afektif, dan kognitif. Sikap kognitif muncul karena adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap bahaya rokok, sikap afektif tercermin dari penilaian terhadap objek peringatan kesehatan tersebut, sedangkan sikap konatif tampak dalam bentuk persepsi dan kesiapan individu untuk bertindak atau menghindari rokok setelah melihat label peringatan pada kemasannya (Kaliky et al., 2023).

Peringatan gambar kesehatan pada kemasan produk tembakau merupakan cara yang dapat digunakan sebagai metode komunikasi pada masyarakat pengguna tembakau dan sebagai sarana dalam menyebarkan informasi peringatan bahaya merokok.

Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mengkomunikasikan informasi tentang risiko kesehatan pada masyarakat ekonomi rendah di tengah akses informasi melalui teknologi yang sulit mereka jangkau. Upaya dalam penekanan angka perokok di Indonesia dilakukan pemerintah dengan cara memberi peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok berdasarkan dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pada pasal 114 yang menunjukkan pemenuhan hak masyarakat atas informasi yang efektif dengan cara mensyaratkan peringatan kesehatan yang bertulisan dengan jelas dan mudah untuk dibaca dan dapat disertai gambar atau bentuk lainnya (Baharuddin et al., 2024).

Negara – negara di seluruh dunia telah menerapkan *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok maupun iklan dengan menampilkan gambar penyakit berbahaya yang memiliki tingkat kesembuhan sangat rendah. Penerapan gambar peringatan tersebut biasanya disertai dengan tulisan yang keras dan tegas sebagai upaya untuk mencegah masyarakat mulai merokok atau mendorong perokok agar berhenti. Melalui kombinasi antara visual yang mengerikan dan pesan yang kuat, peringatan bahaya merokok ini secara tidak langsung terus diulang setiap kali seseorang merokok, bahkan bisa mencapai lebih dari dua puluh dalam sehari, sehingga diharapkan mampu

menanamkan kesadaran mendalam tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok (Andriani et al., 2023).

Dalam *Framework Convention on Tobacco* (FCTC), Organisasi kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa setiap negara anggota diwajibkan mencantumkan peringatan kesehatan yang bersifat menarik perhatian serta informatif pada kemasan produk tembakau. Ketentuan ini mengharuskan agar gambar peringatan menempati bagian yang cukup luas pada kemasan, disertai teks pendukung yang memperjelas makna visual tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan laporan terkini dari WHO, penerapan peringatan bergambar terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok serta menurunkan angka konsumsi rokok dibandingkan dengan penggunaan peringatan berbentuk teks saja (Maulinda et al., 2024).

Pencantuman peringatan serta informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau bertujuan untuk mencegah munculnya perokok baru, khususnya di kalangan remaja atau pemula. Selain itu, kebijakan ini juga dimaksudkan untuk menjamin hak masyarakat dalam memperoleh informasi yang akurat, jujur, dan mudah dipahami sehingga individu dapat membuat keputusan yang lebih sadar berdasarkan informasi visual yang jelas (*informed decision*). Ketentuan mengenai peringatan kesehatan bergambar ini sekaligus menjadi pedoman bagi pelaku industri rokok dalam melaksanakan kewajiban mencantumkan pesan kesehatan pada setiap kemasan produk tembakau. Dalam

Peraturan Menteri Kesehatan yang mengatur pelaksanaan kebijakan ini, turut dilampirkan contoh gambar yang wajib dicantumkan oleh produsen sebagai bentuk kepatuhan terhadap ketentuan Pasal 14 dan 15 Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau bagi Kesehatan (Ekawati & Dermawan, 2019).

Berdasarkan berbagai penelitian mengenai peringatan kesehatan bergambar mengindikasikan bahwa strategi penyampaian pesan kesehatan melalui visual perlu terus ditingkatkan. Pengembangan desain gambar serta narasi pendukungnya menjadi esensial agar pesan yang disampaikan dapat memberikan kesan yang lebih kuat. Penggunaan visual yang lebih realistis, mengejutkan, dan memiliki muatan emosional berpotensi menumbuhkan kesadaran dan memberikan dampak psikologis yang lebih mendalam. Selain itu, penguatan pesan melalui pendekatan edukasi yang bersifat dialogis di lingkungan remaja, sekolah, maupun media sosial di perlukan untuk memastikan penerimaan pesan yang lebih komprehensif. Dengan demikian peringatan pada kemasan rokok tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen persuasi yang efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap bahaya rokok (Fikri et al., 2025)

C. Tinjauan Umum tentang Determinan Peringatan Kesehatan Bergambar dalam Perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB)

1. Gambaran Umum tentang Determinan peringatan kesehatan

Determinasi kesehatan merupakan proses dalam menentukan kesehatan individu atau populasi, baik secara positif maupun negatif. *Social determinants of health*, menurut WHO, adalah kondisi sosial yang mempengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh kesehatan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kekurangan pangan, ketimpangan sosial dan diskriminasi, kondisi masa kanak-kanak yang tidak sehat, serta rendahnya status pekerjaan merupakan penentu penting dari terjadinya penyakit, kematian, dan ketidakseimbangan kesehatan antar maupun di dalam sebuah negara. (Ali et al., 2021)

Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik individu yang bersangkutan, yang bersifat bawaan, misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yakni pengaruh dari lingkungan atau luar individu yang bersangkutan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Pakpahan dkk, 2021)

2. Keterkaitan komponen *Theory of Planned Behavior* terhadap determinan Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW)

Perilaku merokok sering kali di pahami melalui pendekatan psikologis dan sosial, salah satunya menggunakan kerangka *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. Perilaku seseorang terbentuk melalui niat (*intention*) yang di pengaruhi oleh tiga Faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) norma subjektif (*subjective norm*), dan control perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*). Dalam konteks merokok, sikap mencerminkan pandangan seseorang terhadap dampak positif maupun negatif dari merokok, norma subjektif menggambarkan tekanan sosial dari teman sebaya atau keluarga, sedangkan kontrol perilaku berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menolak atau mengendalikan kebiasaan merokok. (Topa & Moriano Leon, 2020)

Menurut Ajzen dalam teori *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga oleh adanya kontrol perilaku. Kontrol perilaku diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu. Dalam kerangka TPB, dijelaskan bahwa niat seseorang berperan sebagai pemicu utama terbentuknya perilaku yang nyata, karena niat tersebut muncul dari komponen antara sikap, norma sosial, dan persepsi terhadap

kemampuan diri dalam mengendalikan tindakan tersebut. (K. Y. Putri, 2018)

Theory of Planned Behavior menjelaskan keterkaitan antara sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dan tindakan individu. Teori ini menyoroti bagaimana ketiga faktor tersebut dapat membentuk niat seseorang untuk berperilaku, serta bagaimana niat dan kontrol perilaku yang dirasakan saling memengaruhi dalam menentukan perilaku nyata. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis ada tidaknya hubungan antara niat dan perilaku, di mana masing-masing variabel sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang di rasakan terhubung satu sama lain dalam membentuk pola perilaku individu. (Maslim & Andayani, 2023)

Komponen-komponen dalam *Theory of Planned Behavior*

1. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward the Behavior*)

Menurut Gagne dan Briggs (2020) , sikap merupakan kondisi internal yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bertindak terhadap objek, individu, atau situasi tertentu. Sikap mencerminkan kecenderungan kognitif, afektif, dan perilaku yang terbentuk melalui proses belajar, sehingga individu dapat merespons sesuatu secara positif maupun negatif. Sementara itu, Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku muncul dari keyakinan perilaku seseorang, yaitu sejauh mana

individu meyakini adanya konsekuensi positif atau negatif yang akan timbul dari tindakan yang dilakukan. (Budiono & Felya, 2020)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang menilai sikap terhadap *Pictorial Warning Label* (PWL), ditemukan bahwa peringatan bergambar secara signifikan lebih efektif dalam menimbulkan sikap negatif terhadap kemasan atau merek rokok, serta terhadap perilaku merokok itu sendiri, dibandingkan dengan peringatan teks. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan visual yang kuat mampu menimbulkan reaksi emosional yang lebih besar pada remaja dan dewasa muda. Namun, terdapat satu penelitian yang menyebutkan bahwa peringatan teks justru lebih efektif dalam membentuk sikap negatif terhadap kemasan rokok. Sementara itu, penelitian lainnya mengindikasikan bahwa PWL tidak secara signifikan mengubah keyakinan individu mengenai bahaya merokok. (Francis et al., 2019)

Menurut hasil penelitian Gallopel-Morvan, menjelaskan bahwa peringatan bergambar pada kemasan rokok mampu menimbulkan reaksi emosional seperti rasa takut, tidak suka, dan kecemasan, yang berperan dalam mendorong seseorang untuk berhenti, berupaya berhenti, atau setidaknya mengurangi kebiasaan merokok. Temuan serupa diungkapkan oleh Kees, yang menunjukkan bahwa peringatan dengan tampilan gambar yang jelas atau menakutkan memicu rasa takut pada perokok, dan

emosi tersebut berpengaruh terhadap niat mereka untuk menghentikan kebiasaan merokok. Secara keseluruhan, label peringatan rokok terbukti dapat meningkatkan respons kognitif yang berkaitan dengan kesadaran dan motivasi untuk berhenti merokok. (Andriani et al., 2023)

Meskipun demikian, persepsi remaja terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok menunjukkan bahwa pesan visual tersebut telah membantu mereka memahami dampak buruk merokok, seperti kanker, penyakit paru-paru, dan kematian dini. Meskipun demikian, persepsi itu belum cukup kuat untuk menimbulkan rasa takut atau mendorong perubahan perilaku yang nyata. Remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas, mudah dipengaruhi lingkungan, serta memiliki rasa ingin tahu tinggi, cenderung tidak memberikan respons yang signifikan terhadap peringatan visual tersebut. (Fikri et al., 2025)

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif merupakan bentuk keyakinan normatif yang berhubungan dengan bagaimana individu memandang perilaku tertentu dan bagaimana kelompok sosial disekitarnya untuk mengevaluasi perilaku tersebut. Konsep ini mencerminkan dorongan seseorang untuk menyesuaikan diri atau mengikuti harapan kelompok. Walaupun norma subjektif dapat dipahami sebagai fenomena kolektif yaitu sekumpulan penilaian psikologis

yang berlaku secara umum di berbagai konteks perilaku. Beberapa penelitian menyoroti bahwa persepsi terhadap norma sosial sering kali dilihat dari sudut pandang individual, berdasarkan karakteristik dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, norma subjektif dapat disimpulkan sebagai kecenderungan individu dalam membentuk keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial terhadap perilaku tentu. (Adriana & Imronudin, 2023)

Berdasarkan salah satu penelitian yang menyoroti pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, tokoh yang dianggap penting, serta masyarakat sekitar terhadap perilaku individu. Norma subjektif menggambarkan adanya tekanan sosial yang dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan apakah seseorang tersebut akan melakukan atau menghindari suatu tindakan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara persepsi terhadap norma sosial dan pembentukan norma subjektif dalam diri individu (*Achmad L H*, 2023).

Norma sosial serta tekanan dari lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang. Kontrol sosial, khususnya yang berasal dari orang tua dan teman sebaya, berperan penting dalam membentuk niat atau keinginan remaja untuk merokok. Tindakan orang tua menjadi faktor utama

dalam memberikan arahan dan pengawasan sosial terhadap perilaku anak-anaknya (Husna et al., 2024).

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang merespon pesan kesehatan, termasuk peringatan kesehatan bergambar (PHW). Dalam konteks remaja, teman sebaya memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku remaja, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kelompok pertemanan dapat secara langsung memengaruhi munculnya perilaku berisiko, termasuk kebiasaan merokok. Hubungan antar teman sebaya berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap berbagai aspek perilaku, mulai dari kecenderungan terhadap risiko, perilaku kekerasan, hingga kesejahteraan dan kesehatan individu. Teman yang menunjukkan perilaku berisiko seperti merokok berpotensi menularkan kebiasaan tersebut kepada lingkungannya (Pabiaran et al., 2025).

Fenomena tersebut diperkuat oleh nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang berkembang di kalangan remaja. Dalam budaya pergaulan remaja, solidaritas pertemanan dan nilai maskulinitas masih cukup kuat. Merokok sering kali dianggap sebagai simbol kedewasaan, keberanian, atau cara untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Selain itu, akses terhadap rokok masih sangat mudah, terutama dengan adanya penjualan rokok eceran

di warung – warung kecil yang banyak tersebar di lingkungan tempat tinggal maupun sekitar sekolah. Selain faktor sosial dan akses, tingkat literasi kesehatan juga turut memengaruhi cara remaja memahami Peringatan Kesehatan bergambar.

Di sisi lain, dukungan keluarga dan lingkungan sosial terdekat juga memberikan pengaruh penting terhadap upaya penghentian kebiasaan merokok. Di samping itu, masyarakat juga perlu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara menyikapi kebijakan pemerintah terkait peringatan kesehatan pada produk tembakau. Edukasi mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi pun perlu ditingkatkan (Baharuddin et al., 2024).

3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Menurut Ismail dan Zain, Persepsi kontrol perilaku diartikan sebagai pandangan individu terhadap sejauh mana seseorang memiliki kendali atas suatu perilaku tertentu. Sementara itu, Ajzen (2006) menjelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku dipengaruhi oleh keyakinan pengendalian, yakni sejauh mana seseorang meyakini adanya faktor yang dapat mendukung atau justru menghambat munculnya perilaku tersebut (Budiono & Felya, 2020)

Berdasarkan salah satu penelitian mengemukakan sebagian besar remaja memandang bahwa merokok merupakan perilaku yang berisiko bagi kesehatan dan mampu menyebutkan berbagai dampak negatifnya, seperti kanker paru-paru, gangguan

kehamilan, impotensi, hingga kematian. Salah satu responden mengungkapkan bahwa penilaiannya terhadap bahaya merokok didasarkan pada informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, pengalaman atau cerita teman dan keluarga, serta peringatan kesehatan yang tercantum pada kemasan rokok. (Ndoen & Ndun, 2022)

Salah satu faktor utama seseorang melakukan perilaku pencegahan yang merugikan kesehatan adalah karena terbentuk persepsi yang kuat atau keyakinan akan ancaman kesehatan jika melakukan perilaku yang tidak sehat tersebut. Berdasarkan teori tersebut, dalam konteks remaja persepsi terhadap bahaya rokok berperan penting dalam membentuk keyakinan diri, sedangkan keyakinan diri itu sendiri merupakan prediktor paling kuat terhadap munculnya perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemahaman remaja mengenai risiko merokok perlu dibangun secara tepat agar persepsi tersebut mampu mencegah mereka dari perilaku berisiko dan memperkuat kesadaran akan ancaman kesehatan yang ditimbulkan. (Hidayat et al., 2021)

BAB III

KERANGKA TEORI

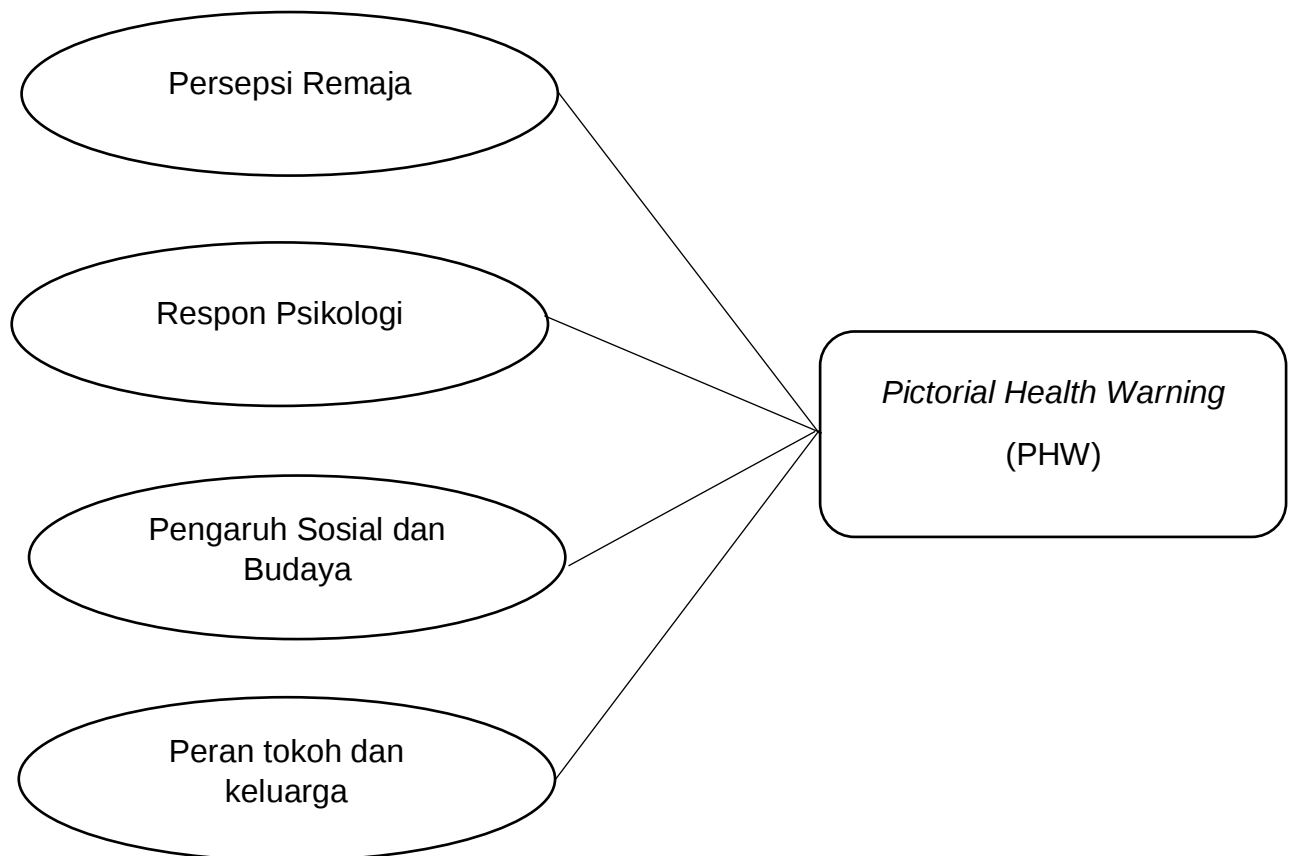
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti

Rokok merupakan hasil olahan tembakau yang dibungkus dengan kertas atau bahan lain yang mengandung berbagai zat kimia berbahaya, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat menimbulkan efek adiktif serta mengancam kesehatan tubuh. Kebiasaan merokok umumnya dimulai pada usia remaja, ketika individu berada dalam masa pencarian jati diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Perilaku merokok di kalangan remaja masih tergolong tinggi, meskipun pemerintah telah menetapkan Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan kesehatan dalam bentuk visual belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku remaja terhadap rokok. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman teoritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cara remaja memandang dan merespons peringatan tersebut.

Dengan penelitian ini, peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok digunakan sebagai media edukatif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya merokok dan dampaknya bagi kesehatan. Sikap terhadap rokok diartikan sebagai bentuk evaluasi individu terhadap perilaku merokok yang mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap aktivitas tersebut. Sikap ini terbentuk melalui pertimbangan antara manfaat yang dianggap diperoleh dan risiko

Kesehatan yang ditimbulkan akibat merokok. Dengan memahami bagaimana sikap, norma sosial, dan kendali diri berperan dalam membentuk perilaku, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas peringatan Kesehatan bergambar dalam memengaruhi perilaku remaja terhadap rokok.

B. Bagan Kerangka Konsep



C. Definisi Konsep

1. *Pictorial Health Warning* (PHW)

Pictorial Health Warning (PHW) dalam penelitian ini adalah bentuk pesan visual yang disertakan pada kemasan produk tembakau berupa gambar dan teks yang menggambarkan dampak negative merokok terhadap Kesehatan. PHW berfungsi sebagai alat komunikasi risiko Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, tentang bahaya merokok. Dalam konteks penelitian ini, PHW dipahami sebagai stimulus visual yang dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan niat remaja terhadap rokok.

2. Remaja

Dalam Penelitian ini Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, biasanya berusia antara 10 hingga 21 Tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang pesat, serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, remaja dimaknai sebagai subjek yang sedang membentuk identitas diri dan rentan terhadap pengaruh perilaku teman sebaya, termasuk perilaku merokok.

3. Persepsi Remaja terhadap PHW

Dalam penelitian ini Persepsi adalah bagaimana remaja menterjemahkan dan mematuhi, serta tanggapannya terhadap PHW. proses di mana remaja menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya melalui pancaindra. Persepsi remaja terhadap PHW mencerminkan bagaimana mereka memahami, merasakan, dan menanggapi pesan visual yang di tampilkan pada kemasan rokok. Persepsi ini bisa bersifat positif (menyadari bahaya merokok) atau negatif (mengabaikan pesan peringatan).

4. Respon Psikologis

Dalam penelitian ini respon psikologis adalah segala bentuk reaksi individu yang muncul sebagai hasil dari persepsi, penilaian, atau pengalaman terhadap suatu stimulus tertentu. Aspek psikologis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai rangkaian reaksi internal individu yang muncul setelah menerima stimulus berupa peringatan Kesehatan bergambar (*Pictorial Health Warning/PHW*) pada kemasan rokok, yang tercermin dalam aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku. Konsep ini dijelaskan melalui pendekatan KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*), di mana *Knowledge* merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terhadap pesan bahaya merokok yang di sampaikan melalui PHW : *Attitude* mencakup sikap, penilaian, serta respons emosional seperti rasa

takut, cemas, jijik, khawatir, tergugah, serta munculnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan perenungan (*self-reflection*) terhadap risiko merokok, sedangkan *practice* menggambarkan kecenderungan atau niat perilaku yang muncul, seperti keinginan mengurangi, menghindari, atau berhenti merokok. Dengan demikian, respon psikologis tidak hanya berhenti pada reaksi emosional, tetapi juga melibatkan proses pemahaman, pembentukan sikap, dan potensi perubahan perilaku merokok sebagai dampak dari paparan PHW.

5. Pengaruh Sosial dan Budaya

Pengaruh sosial dan budaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seperangkat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial terdekat dan sistem nilai budaya yang secara bersama-sama membentuk cara individu berpikir, bersikap, serta bertindak. Pengaruh sosial merujuk pada peran dan tekanan yang muncul dari interaksi dengan orang-orang signifikan di sekitar individu, khususnya keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan maupun sosial.

Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai, kebiasaan, serta contoh perilaku melalui sikap orang tua atau anggota keluarga lain, termasuk pola komunikasi dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Teman sebaya menjadi sumber pengaruh penting melalui proses penyesuaian sosial, kebutuhan akan penerimaan kelompok, serta tekanan atau

dukungan yang dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku yang dianggap wajar dalam lingkungannya. Sementara itu, lingkungan sekolah, kampus, tempat kerja, dan kelompok sosial lainnya turut membentuk norma dan ekspektasi perilaku melalui aturan formal maupun interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Adapun pengaruh budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, simbol, tradisi, serta pola hidup yang diwariskan dan dipelihara dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai kerangka acuan dalam menilai perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas. Budaya memengaruhi cara individu memaknai kebiasaan tertentu, termasuk penerimaan atau penolakan terhadap suatu perilaku, melalui norma sosial, adat istiadat, serta konstruksi makna yang berkembang di lingkungan tempat individu hidup. Dengan demikian, pengaruh sosial dan budaya tidak hanya membentuk persepsi dan sikap individu, tetapi juga memberikan legitimasi atau pembatasan terhadap perilaku tertentu melalui dukungan, tekanan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat secara luas.

6. Peran tokoh dan keluarga

Peran tokoh dan keluarga adalah bentuk dukungan, pengaruh, arahan, serta keteladanan yang diberikan oleh individu yang memiliki posisi penting dalam lingkungan sosial seperti orang tua, anggota

keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau pemimpin informal yang dapat membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang. Peran tersebut tercermin melalui fungsi pembinaan, pengawasan, pemberian informasi, motivasi, hingga penegakan nilai atau norma yang dianggap penting dalam kelompok sosial.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi perilaku remaja mengenai peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok di kota Makassar, dengan observasi partisipatorik, indepth interview dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Menggunakan metode *quasi* kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam pendekatan *quasi* kualitatif, teori digunakan sejak tahap perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis, tidak hanya sebagai landasan berpikir tetapi juga sebagai panduan untuk memahami hubungan antarvariabel yang diteliti. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi aktual, karakteristik, serta fenomena yang terjadi pada saat penelitian, sekaligus menelusuri latar belakang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut secara kontekstual. Informan Dalam penelitian ini sebanyak 11 Informan, yang terdiri dari 1 Informan Kunci, 4 Informan Pendukung, dan 6 Informan Biasa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Adapun waktu penelitian ini di laksanakan pada bulan Desember 2025 – Februari 2026.

C. Unit Analisis Penelitian

1. Informan

a) Informan Kunci

Informan Kunci merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian informan kunci yang dimaksud disini adalah Psikolog.

b) Informan Pendukung

Informan Pendukung yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan yang di maksud disini adalah Orang tua, Kader Kesehatan, Guru SMA, , dan Pakar Media

c) Informan Biasa

Informan biasa adalah individu yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan informan biasa adalah remaja yang berdomisili di Kota Makassar serta bersedia terlibat secara sukarela dalam proses penelitian. Remaja sebagai informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat perekam , kamera, dan pedoman wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data yang akan diperoleh sebagai berikut :

- a) Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) menggunakan pedoman wawancara dengan informan yang telah ditentukan.
- b) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian.

2. Prosedur Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi yang di maksud dalam metode penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan untuk memahami, mencari jawaban, dan bukti terhadap peristiwa atau kejadian di lapangan.

b) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan oleh peneliti kepada para informan untuk menggali informasi secara

lebih komprehensif. Berbeda dengan wawancara terstruktur, pelaksanaan wawancara ini bersifat lebih fleksibel karena peneliti tidak sepenuhnya terpaku pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Proses wawancara juga didukung dengan penggunaan *handphone* sebagai alat perekam suara dan didukung dengan penggunaan *handphone* sebagai alat perekam suara dan dokumentasi guna memastikan bahwa seluruh informasi yang diberikan oleh informan terekam dengan baik dan dapat dianalisis secara akurat.

E. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang tajam serta mempermudah pelacakan Kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

2. Display Data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau penggolongan, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasi sehingga menjadi kebernaan data.

3. Kesimpulan dan verifikasi Data

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan melaksanakan diskusi dengan subyek penelitian. Dapat juga membentuk kelompok-kelompok diskusi dengan teman sejawat dan pihak-pihak lainnya yang dianggap memahami permasalahan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data seperti teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan (*cross check*) antara informan kunci, informan pendukung, dan informan biasa.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data.

Mengkonfirmasi jawaban yang di dapatkan pada waktu yang berbeda dengan jawaban yang sama

G. Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dilakukan secara manual sesuai dengan petunjuk pengolahan data kualitatif serta sesuai dengan tujuan penelitian ini dan selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis*. Data yang dikumpulkan adalah data yang bukan angka sehingga Analisa data dimulai dengan menuliskan hasil pengamatan, hasil wawancara, kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan dan akhirnya disajikan dalam bentuk narasi.

H. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Minggu			
		1	2	3	4
1.	Persiapan dan pengumpulan data awal				
2.	Pengumpulan data lapangan				
3.	Analisis data				
4.	Penyusunan dan Finalisasi Laporan				

I. Organisasi Penelitian

Nama Peneliti : Nurfaidah

Stambuk : 14120220090

Peminatan : Promosi Kesehatan

Pembimbing 1 : dr.Fairus Prihatin Idris SKM.,M.Kes

Pembimbing 2 : Harpiana Rahman, SKM.,M.Ph

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kota Makassar merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian barat daya pulau Sulawesi dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar di sebelah barat. Secara geografis, posisi ini menjadikan Kota Makassar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, dan sosial di Kawasan Indonesia Timur. Kondisi topografi Kota Makassar didominasi oleh wilayah daratan rendah dengan ketinggian sekitar 0-25 meter di atas permukaan laut serta Kawasan pesisir yang cukup luas. Keadaan geografis tersebut berpengaruh terhadap kepadatan penduduk dan dinamika kehidupan masyarakat perkotaan yang beragam.

Selain itu, Kota Makassar beriklim tropis dengan suhu udara yang relative tinggi sepanjang tahun, sehingga aktivitas masyarakat, termasuk remaja, banyak berlangsung diruang public dan lingkungan sosial terbuka. Karakteristik geografis dan perkotaan ini membentuk pola interaksi dan simbol visual lingkungan sekitarnya.

2. Keadaan Demografis

Kota Makassar memiliki kondisi demografis yang *heterogeny* dengan jumlah penduduk yang relative besar dan didominasi oleh kelompok usia produktif, termasuk pada remaja. Penduduknya berasal dari beragam latar belakang sosial, tingkat Pendidikan, dan kondisi ekonomi, yang tersebar di berbagai wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, terutama di Kawasan perkotaan. Peran kota makassar sebagai pusat pendidikan dan aktivitas ekonomi turut mendorong mobilitas dan interaksi sosial yang intens, sehingga membentuk lingkungan sosial yang dinamis.

3. Karakteristik Sosial Ekonomi

Kota Makassar merupakan pusat aktivitas ekonomi dan jasa di Kawasan Indonesia Timur dengan struktur sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Kegiatan ekonomi didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan pendidikan, baik formal maupun informal, yang berkembang seiring dengan pertumbuhan wilayah perkotaan. Variasi mata pencaharian dan tingkat pendapatan masyarakat menciptakan perbedaan kondisi sosial ekonomi antar wilayah, yang turut memengaruhi gaya hidup dan pola interaksi sosial, khususnya dikalangan remaja dalam lingkungan perkotaan. Selain itu, akses terhadap fasilitas pendidikan, ruang publik, dan berbagai berbentuk informasi relatif terbuka, sehingga masyarakat, termasuk remaja, terbiasa berhadapan dengan beragam simbol dan

pesan visual dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial ekonomi yang demikian membentuk konteks pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap isu-isu kesehatan dan gaya hidup, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan sekitar, serta paparan informasi yang diterima secara berulang.

4. Karakteristik Budaya

Kota Makassar memiliki karakteristik budaya yang terbentuk dari perpaduan nilai-nilai lokal dan dinamika kehidupan perkotaan, di mana interaksi sosial dan peran kelompok memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks remaja, lingkungan pertemanan dan ruang sosial menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku sehari-hari. Seiring perkembangan kota dan pengaruh budaya modern, remaja dihadapkan pada beragam simbol dan pesan visual yang hadir dilingkungan sekitar.

B. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar pada tanggal 7 Januari – 3 Februari 2026. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi* kualitatif dengan penggunaan teori yang memungkinkan sebagai alat penelitian sejak menemukan masalah, pengumpulan data, sampai pada analisis data.

1. Karakteristik Informan

Informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 11 Informan yang terdiri dari Psikolog, Pakar Media, Orang Tua, Guru SMA, Kader Kesehatan, dan Remaja. Berikut ini tabel karakteristik informan :

Tabel 5.1
Karakteristik Informan Berdasarkan
Jenis Kelamin dan Pekerjaan
Tahun 2025

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
AM	32 Tahun	Perempuan	Psikolog	IK
TR	41 Tahun	Laki – laki	Pakar Media	IP
KJ	40 Tahun	Perempuan	Kader Kesehatan	IP
EB	35 Tahun	Laki – laki	Guru SMA	IP
B	62 Tahun	Laki – laki	Orang Tua	IP
H	19 Tahun	Laki – laki	Remaja	IB
KS	20 Tahun	Laki – laki	Remaja	IB
AF	22 Tahun	Laki – laki	Remaja	IB
AD	19 Tahun	Laki – laki	Remaja	IB
AP	19 Tahun	Laki – laki	Remaja	IB
AS	19 Tahun	Laki – laki	Remaja	IB

Sumber : Data Primer 2026

Keterangan :

IK : Informan Kunci

IP : Informan Pendukung

IB : Informan Biasa

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah seluruh informan sebanyak 11 orang dimana informan kunci 1 orang dengan pekerjaan Psikolog, sedangkan informan pendukung terdiri dari 4 orang

yang memiliki pekerjaan Pakar Media, Guru SMA, Kader Kesehatan, dan Orang Tua. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 6 orang informan biasa yang seluruhnya merupakan remaja laki-laki. Pemilihan informan dengan karakteristik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan psikologis yang ditandai dengan proses pencarian jati diri, pembentukan identitas, serta kecenderungan untuk mencoba berbagai perilaku baru sebagai bagian dari proses adaptasi sosial. Pada tahap ini, remaja laki-laki dinilai memiliki dinamika eksplorasi perilaku yang relatif kuat, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran pengalaman, persepsi, serta respons yang lebih beragam terhadap fenomena yang diteliti.

Di sisi lain, meskipun terdapat remaja perempuan yang merokok, dalam konteks sosial budaya di Sulawesi Selatan masih ditemukan stigma dan diskriminasi terhadap perempuan perokok. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja perempuan cenderung menutup atau tidak bersedia mengungkapkan kebiasaan merokoknya secara terbuka, sehingga berpotensi memengaruhi keterbukaan data dan proses penggalian informasi dalam penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini akhirnya memfokuskan informan biasa pada remaja laki-laki agar proses pengumpulan data dapat berlangsung lebih optimal, terbuka, dan mendalam.

Dengan adanya perbedaan latar belakang pekerjaan yang artinya tingkat pengetahuan informan pun berbeda-beda. Informan AM berjenis kelamin perempuan dan berprofesi sebagai psikolog remaja. Informan TR berjenis kelamin laki – laki dan berprofesi sebagai pakar media. Informan ini termasuk informan pendukung yang di pilih berdasarkan keahlian di bidang media dan komunikasi. Informan EB berjenis kelamin laki-laki dan berprofesi sebagai guru SMA. Informan ini merupakan informan pendukung yang memiliki peran dalam lingkungan Pendidikan.

Informan B berjenis kelamin laki – laki yang berusia 62 Tahun merupakan informan pendukung yang dipilih untuk mewakili perspektif keluarga dalam penelitian ini. Informan H berjenis kelamin laki – laki dan termasuk dalam kategori remaja, informan ini merupakan informan biasa. Informan KS berjenis kelamin Laki – laki dan termasuk dalam kategori remaja, informan ini merupakan informan biasa. Informan AF berjenis kelamin Laki-laki dan termasuk dalam kategori remaja, informan ini merupakan informan biasa. Informan AD berjenis kelamin laki-laki dan termasuk dalam kategori remaja, informan ini merupakan informan biasa. Informan AP berjenis kelamin Laki – laki dan termasuk dalam kategori remaja, informan ini merupakan Informan biasa. Informan AS berjenis kelamin laki – laki dan termasuk dalam kategori remaja, informan ini merupakan informan biasa yang dipilih untuk melengkapi variasi informan remaja.

Adapun deskripsi informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Inisial AM, Merupakan perempuan yang memiliki pekerjaan Psikologi Kesehatan, ia bekerja di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Kota Makassar. Ia seorang psikolog perempuan yang cukup terbuka dan tepat memberikan informasi serta memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman dalam menangani permasalahan psikolog pada remaja. Dalam konteks penelitian ini, AM berperan memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis remaja serta faktor-faktor internal yang memengaruhi perilaku mereka, termasuk sikap dan respon terhadap pesan Kesehatan. Informasi dari AM membantu memahami bagaimana remaja memaknai pesan peringatan Kesehatan, khususnya yang disampaikan melalui media visual.
- b. Inisial TR, merupakan seorang pakar media berjenis kelamin laki – laki yang memiliki pemahaman mengenai strategi komunikasi dan penyampaian pesan melalui media massa. Informan ini memberikan penjelasan terkait karakteristik pesan visual, daya Tarik gambar, serta bagaimana pesan Kesehatan dirancang agar dapat diterima oleh khalayak sasaran. Dalam penelitian ini, TR memberikan konteks mengenai peran media massa dalam membentuk persepsi dan perhatian remaja terhadap *pictorial health warning* (PHW).

- c. Inisial KJ merupakan perempuan yang aktif dalam kegiatan pelayanan dan promosi Kesehatan di masyarakat. Informan ini memiliki pengalaman langsung dalam memberikan penyuluhan dan edukasi Kesehatan, termasuk terkait bahaya merokok. Dalam penelitian ini, informan memberikan gambaran mengenai respons masyarakat dan remaja terhadap pesan Kesehatan serta tantangan yang di hadapi dalam menyampaikan edukasi Kesehatan secara efektif.
- d. Inisial EB, merupakan seorang guru SMA di sekolah SMAN 17 Makassar memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing remaja di lingkungan sekolah. Informan ini berinteraksi secara rutin dengan siswa sehingga memahami perilaku, kebiasaan, serta dinamika sosial remaja di sekolah. Dalam penelitian ini, EB memberikan informasi mengenai pengaruh lingkungan Pendidikan, peran guru, dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja.
- e. Inisial B, merupakan Orang tua dari salah satu remaja yang berusia 62 tahun, dipilih untuk mewakili perspektif keluarga dalam penelitian ini. Informan ini memberikan gambaran mengenai pola komunikasi dalam keluarga, bentuk pengawasan orang tua , serta sikap orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja. Informasi dari Informan ini membantu memahami peran keluarga sebagai lingkungan awal yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan remaja.

- f. Inisial H, merupakan remaja Laki- laki yang terlibat langsung sebagai informan penelitian, yang diambil sebagai responden remaja yang tidak merokok. Informan ini memberikan gambaran mengenai pandangan remaja terhadap rokok dan pesan peringatan Kesehatan yang terdapat pada kemasan rokok. Pengalaman dan pendapat Informan H mencerminkan bagaimana pandangan remaja yang tidak merokok memaknai pesan Kesehatan bergambar dalam kehidupan sehari – hari.
- g. Informan KS, merupakan informan laki-laki yang terlibat sebagai informan penelitian ini, yang di ambil sebagai responden remaja yang merokok. Informan A memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja. Informan A juga menyampaikan pandangannya mengenai keberadaan gambar peringatan Kesehatan dan sejauh mana pesan tersebut diperhatikan oleh remaja. Informasi dari Informan A membantu memperkaya bagaimana variasi sudut pandang remaja dalam penelitian ini.
- h. Inisial F, merupakan remaja Laki – laki yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, diambil sebagai responden remaja yang merokok. Informan F memberikan gambaran mengenai pemahaman dan sikap remaja terhadap risiko dari merokok. Informan F menjelaskan pengalaman dan bagaimana pandangan terkait perilaku merokok di lingkungan sekitar. Informan F

memberikan informasi yang sangat membantu menggambarkan bagaimana remaja menilai bahaya merokok dan pesan Kesehatan yang diterima.

- i. Inisial AD, merupakan remaja Laki – laki yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, diambil sebagai responden remaja yang tidak merokok. Pada saat wawancara informan A masih ragu – ragu dalam menyampaikan pendapatnya sehingga sedikit menghambat penggalan informasi. Namun, Informan A tetap memberikan pandangan mengenai kebiasaan remaja serta bagaimana respons terhadap pesan peringatan Kesehatan. Kehadiran informan A tentunya menambah pemahaman bagaimana sikap dan perilaku remaja dalam konteks penelitian.
- j. Inisial AP, merupakan remaja Laki – laki yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, di ambil sebagai responden perokok. Informan A memberikan informasi mengenai peran lingkungan pertemanan dalam membentuk bagaimana perspektif dan perilaku merokok remaja. Informan ini juga menyampaikan sikapnya terhadap pesan peringatan Kesehatan yang disampaikan melalui gambar. Data dari informan A menggambarkan bagaimana pengaruh faktor sosial terutama dalam lingkungan membentuk kehidupan remaja.
- k. Inisial AS, merupakan remaja laki – laki yang di jadikan sebagai informan dalam penelitian ini, informan tersebut dijadikan sebagai

informan yang tidak merokok. Informan tersebut dipilih untuk melengkapi keberagaman informan remaja. Walaupun pada saat proses wawancara, informan kesulitan mengeluarkan perspektifnya sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi peneliti dalam menggali informasi. Namun, Informan tetap memberikan gambaran mengenai dinamika kelompok pertemanan serta kebiasaan remaja dalam pertemanan serta kebiasaan remaja dalam lingkungan sosialnya. Informasi dari informan ini berfungsi untuk peneliti mengetahui bagaimana proses interaksi sosial remaja terkait perilaku merokok.

Adapun hasil yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini selanjutnya disajikan pada bagian berikut sebagai bentuk pemaparan temuan lapangan yang diperoleh dari para informan. Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai pengalaman yang ada pada saat penelitian berlangsung, yang kemudian dianalisis dan di sajikan sebagai berikut :

1. Persepsi Umum terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW)

Persepsi umum remaja terhadap peringatan Kesehatan bergambar (*Pictorial Health Warning*) menunjukkan respon yang sangat beragam. Sebagian remaja menyadari bahwa PHW di rancang untuk menyampaikan pesan bahaya merokok secara visual dan memiliki tujuan edukatif. Gambar – gambar yang di tampilkan

pada kemasan rokok dianggap mampu menarik perhatian, terutama pada awal terpapar.

Secara umum, Peringatan Kesehatan Bergambar (*Pictorial Health Warning*) belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai ancaman yang serius oleh remaja. Paparan gambar peringatan yang berulang membuat sebagian remaja terbiasa dengan gambar tersebut sehingga kepekaan terhadap pesannya berkurang bagi remaja. Peringatan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak lagi menimbulkan perasaan rasa takut maupun dorongan yang kuat untuk menghindari maupun berhenti merokok. Selain itu, beberapa remaja menilai bahwa faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja khususnya pertemanan dan hal tersebut tentunya menurunkan ke efektifan pesan dari Peringatan Kesehatan Bergambar (*Pictorial Health Warning*) pada kemasan rokok.

Pemahaman remaja terhadap makna Pesan Kesehatan Bergambar (*Pictorial Health Warning*) masih sangat bersifat umum dan belum sepenuhnya diikuti oleh kesadaran mendalam mengenai risiko Kesehatan jangka Panjang. Peringatan Kesehatan Bergambar lebih sering di persepsikan sebagai bentuk peringatan formal dari pemerintah, bukan sebagai pesan yang relevan secara personal. Hal ini, menunjukkan bahwa meskipun PHW memiliki daya tarik visual, efektifitasnya dalam membentuk persepsi risiko pada remaja masih

terbatas apabila tidak didukung oleh edukasi Kesehatan yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih kontekstual.

Persepsi umum remaja terhadap PHW cenderung berada pada tahap mengenali dan memahami secara umum, namun belum sepenuhnya memengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap rokok. PHW berperan sebagai pengingat visual tetapi belum menjadi faktor utama dalam pembentuk perilaku remaja untuk mengambil sebuah keputusan terkait dengan perilaku merokok.

Ketika peneliti menanyakan persepsi remaja terkait *Pictorial Health Warning* (PHW), hampir semua informan mampu menjelaskan makna dari pesan *pictorial health warning* dengan cukup baik. *Pictorial health warning* dimaknai sebagai pesan peringatan yang ada pada bungkus rokok, selain itu di persepsikan oleh beberapa remaja sebagai gambar yang menyeramkan. Lebih dari itu gambar itu juga menimbulkan beberapa pandangan remaja terhadap rokok.

Seorang informan menyampaikan persepsinya dengan sederhana namun cukup tegas :

“kalo Pikiran pertama yang terlintas sudah pastinya takut Karena penyakit yang digambarkan disana sangat mengerikanlah menurutku tapi seiring berjalannya waktu itu terabaikanki jadi kayak tidak , mungkin karena sejauh ini Masih kurang kuliat orang yang terkena atau orang -orang disekitarku terkena penyakit tersebut yang ada digambar atau lain lainnya segala macam makanya kurasa mungkin ini kayak sebuah kebohonganji makanya makin kesini seperti kayak biasa sajaji kurasa.”

(AF, 22 Tahun , IB)

Ketika peneliti menggali informasi maksud informan F mengenai pernyataannya bahwa persepsi remaja pada saat pertama kali melihat gambar peringatan tersebut, informan mengungkapkan bahwa peringatan tersebut menimbulkan rasa takut karena penyakit yang di gambarkan terlihat sangat mengerikan. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa mengerikan tersebut perlahan menghilang dan gambar peringatan tidak lagi memberikan dampak emosional yang kuat. Informan menilai bahwa minimnya pengalaman yang nyata dari dampak merokok menurunkan nilai dari peringatan Kesehatan tersebut.

Ketika peneliti menggali informasi lebih lanjut, dapat dipahami bahwa persepsi remaja saat pertama kali melihat gambar peringatan Kesehatan bergambar sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan lingkungan sosialnya. Selama proses observasi, peneliti menemukan beberapa persepsi yang menyatakan bahwa peringatan tersebut memang memiliki makna yang mengerikan tetapi tidak dapat mengubah atau mencegah perilaku merokok. Seperti di bawah ini :

“Kalo seberapa kuatnya saya menurutku tidakji karena perhatikan juga lingkungan lingkungan sekitarku tidak adaji yang perhatikanki gambar yang ada pada bungkus rokok itu yang penting dia rokok yang namau itu ya itumi yang na isap dia ndk napedulikan ji apa gambarnya disitu.”
(AF, 22 Tahun, IB)

Selama observasi dan wawancara mendalam, peneliti juga dapat memahami perbedaan kondisi dari setiap informan tentunya menimbulkan persepsi, informan yang terbiasa dengan perilaku

merokok akan merasa *Pictorial Health Warning* (PHW) itu merupakan gambar yang biasa saja. Sedangkan informan yang bukan perokok akan lebih memperhatikan gambar tersebut.

Pesan serupa juga disampaikan oleh informan EL dan EB yang menyatakan sebagai berikut :

“Yang terlintas di pikiranku itu gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok itu yang pertama takut karena di pembungkus rokok itu ada paru – paru hitam sebagai bentuk peringatan merokok. Tapi bagi saya kenapa merokok karena mungkin saya belum merasakan yang Namanya apa yang ada di dalam pembungkus berbagai gambar tersebut. Pengaruh dari gambar rokok tersebut di masa – masa usia saya ini banyak yang menganggap itu seperti biasa karena usia – usia remaja. Di karenakan banyak yang tidak melihat langsung efek dari merokok karena hanya melihat dari gambar tersebut, mungkin mereka tidak tau berapa banyak biaya yang harus di keluarkan jika terkena penyakit tersebut.” **(KS,20 tahun, IB)**

“Kalo menurut saya persepsi orang beda – beda tergantung siapa yang mempersepsikan Kalo SMA 17 , ada – ada saja yang merokok waktu itu saya sempat berbincang dengan siswa yang bukan perokok itu memang peringatan bergambar itu di katakana bahwa mengerikan sekali, Tapi bagi perokok itu biasa saja hal yang tidak ada makna nya sama sekali.” **(EB,35 Tahun, IP)**

Pandangan itu juga sejalan dengan yang di sampaikan oleh informan EB, informan menyatakan bahwa persepsi terhadap gambar peringatan Kesehatan berbeda-beda pada setiap individu. Informan menyatakan bahwa remaja yang tidak merokok cenderung merasa takut Ketika melihat gambar peringatan Kesehatan, sedangkan bagi remaja yang merokok, gambar tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak menimbulkan dampak yang berarti.

Hal tersebut juga sejalan dengan informan KJ, dimana ia menjelaskan bahwa remaja pada umumnya kurang memperhatikan gambar peringatan Kesehatan bergambar yang terdapat pada kemasan rokok. Kalaupun mereka memperhatikan gambar tersebut, cenderung akan mengabaikannya

“Seperti remaja sekarang itu tidak perhatikan gambar peringatan Kesehatan bergambar itu, kalupun mereka perhatikan mereka akan abaikan saja gambar tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dari remaja tersebut, jadi dia menganggap gambar tersebut hanya sekedar menakut-nakuti terus dia menganggap banyaknya orang merokok tapi tidak meninggal. Maksudnya pandangannya mereka seperti itu, kemudian ya ituu paling utama kurangnya pengetahuan dia”. **(KJ, 40 Tahun, IP)**

Menariknya, persepsi ini tidak hanya dimiliki oleh remaja tetapi juga Toko Masyarakat sebagai seseorang yang berada di lingkungan remaja. Pemaknaan terkait gambar peringatan Kesehatan pada kemasan rokok juga disampaikan oleh Informan EI dan EB. Informan EL menyampaikan bahwa pada awal melihat gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok, muncul rasa takut, terutama terhadap gambar paru – paru yang rusak. Namun, rasa takut tersebut tidak bertahan lama. Informan menjelaskan bahwa bagi perokok, gambar peringatan Kesehatan tidak menjadi penghalang untuk merokok karena belum adanya pengalaman langsung merasakan dampak penyakit seperti yang di gambarkan pada kemasan rokok.

Informan menyampaikan bahwa kondisi ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dari remaja mengenai dampak Kesehatan dari rokok.

“Kalo berbicara terkait gambar, di bagian penyakit itu sebenarnya sudah ngeri itu kan ada gambar tumor, kanker, itu sudah bagus tapi kembali lagi ke mereka memaknai itu sebagai apa, apakah di takut-takuti atau bagaimana. Seperti paru-paru yang busuk dan hancur itu kan sebenarnya kalo mereka perhatikan baik-baik itu juga kembali lagi mungkin gambarnya yang kurang besar.” (KJ, 40 Tahun, IP)

Setelah menggali lebih lanjut dari Informan KJ, ia juga mengungkapkan bahwa akibat dari gambar peringatan Kesehatan yang dipersepsikan hanya sebagai upaya untuk menakut-nakuti. Selain itu, informan menyebutkan bahwa remaja sering membandingkan gambar peringatan dengan realitas yang ada di sekitarnya, seperti banyaknya orang yang merokok namun tetap sehat, sehingga memperkuat anggapan bahwa gambar tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Menurut informan, kurangnya pengetahuan menjadi faktor utama yang memengaruhi cara pandang remaja terhadap gambar peringatan Kesehatan tersebut. Hal tersebut juga di perkuat oleh Informan TR, yang menyatakan :

“Mereka menganggap rokok itu berbahaya tetapi dari segi manfaat untuk dirinya sendiri lebih besar yaa, mungkin setelah merasakan merokok bertahun – tahun timbul kepercayaan diri seperti itu, apalagi di tengah teman-temannya misal untuk di anggap keren apalagi remaja selalu mencari jati dirinya.” (TR, 41 Tahun, IP)

Dari Informan TR mengungkapkan bahwa remaja yang terkadang paham akan bahaya rokok itu, tetap memilih merokok

karena manfaat yang ia rasakan setelah mengkonsumsi rokok. Berbeda dengan Informan AD, Informan AS, dan Informan H, yang mengungkapkan :

“Yang pertama terlintas itu kak bahaya nya merokok”

(AD, 19 Tahun, IB)

“Biasanya langsung mengingat tentang bahaya Kesehatan dari rokok. Karena dari gejala tersebut menggambarkan banyak penyakit-penyakit yang bisa muncul”

(AS, 19 Tahun, IB)

“Yang kuliat itu atau yang ku tangkap itu melihat gambar tersebut kayak rasa takut, karena itu yang seperti gambar pernah diliat di tenggorokan kayak jiji.”

(H, 19 Tahun, IB)

Ketika informan menggali informasi dari AD, AS, dan H, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan gambar peringatan Kesehatan dipersepsikan sebagai bentuk peringatan mengenai bahaya merokok. Informan AD menyampaikan bahwa hal pertama yang terlintas Ketika melihat gambar peringatan Kesehatan adalah bahaya dari merokok. Sejalan dengan Informan AS juga mengungkapkan bahwa gambar peringatan Kesehatan secara langsung mengingatkan pada dampak Kesehatan akibat merokok, karena visual yang ditampilkan menggambarkan berbagai penyakit yang dapat muncul akibat perilaku merokok. Sementara itu, informan H menyampaikan bahwa gambar peringatan Kesehatan menimbulkan rasa takut, karena visual yang di tampilkan

mengingatkan pada kondisi penyakit yang pernah dilihat secara langsung, seperti pada bagian tenggorokan.

Ketika peneliti menggali informasi dari ketiga informan tersebut mereka menjelaskan bagaimana perasaan mereka pada saat melihat peringatan Kesehatan tersebut. Mereka menjelaskan dapat membayangkan dampak dari merokok sesuai dengan yang mereka lihat. Sejalan dengan itu peneliti juga mendapatkan informasi dari informan lain yang sejalan dengan hal tersebut.

“Kalo dari segi gambar itu paling berkesan membentuk persepsi remaja pada gambar penyakit yang memperlihatkan lubang pada tenggorokan, itu kan penyakit kanker tapi itu mereka menganggap hanya sekedar gambar semata mereka tidak melihat langsung orang yang mengalami seperti itu, karena mereka mengatakan begini saya sudah lama merokok tapi tidak ada efeknya, malah kita lebih nyaman merokok.”
(TR, 41 Tahun, IP)

Dari jawaban informan pendukung dan informan biasa menyatakan bahwa *Pictorial Health Warning* (PHW) pada awalnya menimbulkan rasa takut karena gambarnya terlihat mengerikan. Namun, seiring waktu dampak tersebut menurun, terutama pada remaja perokok, karena kurangnya pengalaman melihat dampak langsung dan pengaruh lingkungan yang menganggap merokok sebagai hal biasa. Hal tersebut dikuatkan dengan jawaban informan kunci yang menyatakan sebagai berikut :

“Nah jadi kalo dari sudut pandang psikologi ketika remaja pertama kali melihat peringatan bergambar atau peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok tentunya memang pasti ada yang muncul dipikiran mereka dan biasaya itu bisa dibilang kombinasi

antara respon secara kognitif dan respon secara emosional yang bersifat spontan jadi saat melihat gambar peringatan kesehatan itu didalam otak atau didalam pikiran remaja itu merupakan bentuk respon kognitif atau respon emosional yang spontan dan tiap individu atau tiap remaja itu pasti berbeda responnya secara kognitif pasti remaja mulai membentuk persepsi awal atau menilai gambar tersebut pasti langsung berkaitan dengan resiko merokok secara kognitif pasti dipersepsikan sebagai persepsi awal tentang resiko merokok karena gambar peringatan kesehatan kalo dibungkus rokok itu maksudnya ini yah sama keknya semua gambar kayak tenggorokan yang berlubang apa leher yang ada lubang atau paru paru yang apa hitam pekat nah itu dipersepsikan sebagai resiko merokok atau mengaitkan dengan penyakit atau kerusakan tubuh ibaratnya persepsi awal yang muncul saat melihat gambar itu yah kerusakan tubuh penyakit ya karena gambarnya kayak leher yang bocor itu yah tidak semestinya kemudian secara emosional yah mungkin seperti yang ditulis di pertanyaannya bahwa gambar tersebut pasti memuncu respon jijik takut atau tidak nyaman untuk melihat gambar itu nah respon yang muncul seperti itu kemudian pertanyaannya apa yang dapat muncul yah itu mungkin yah cukup terjawabnya apa yang dapat muncul di pikiran remaja.”

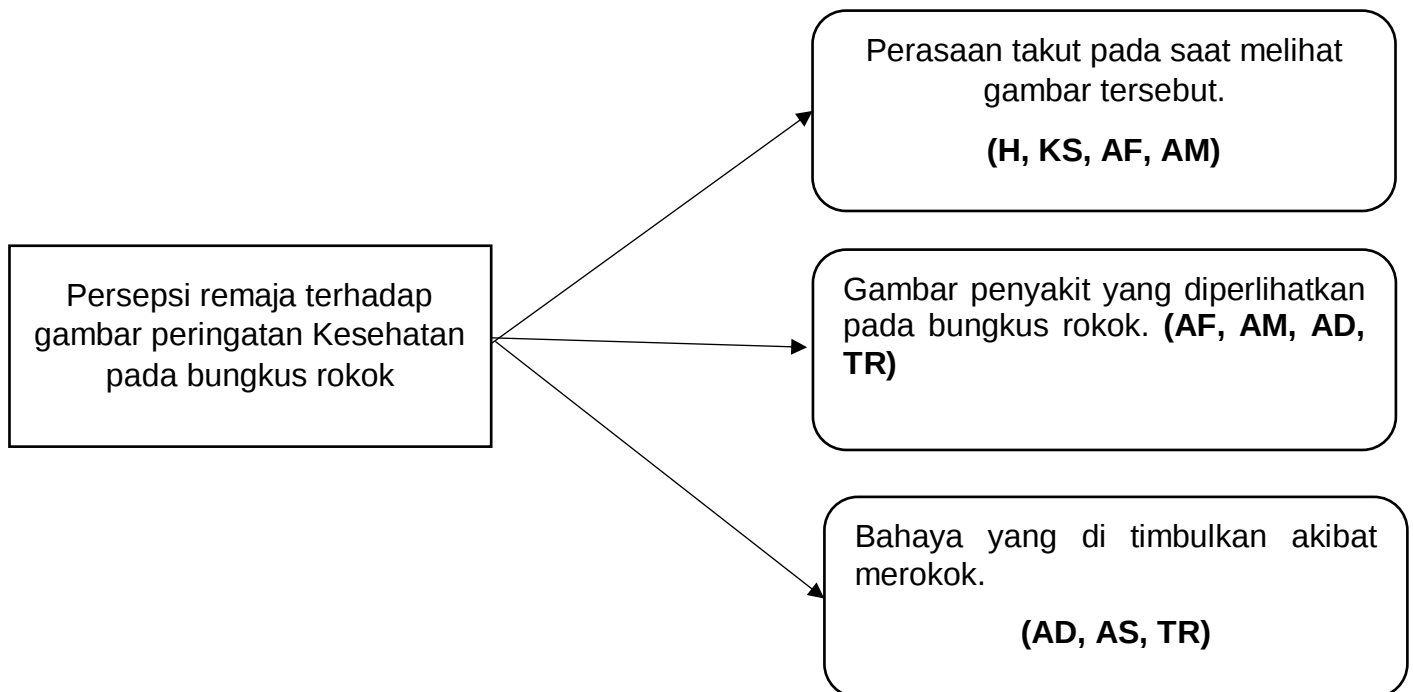
(AM, 32 Tahun, IK)

Berdasarkan informan biasa, informan pendukung, dan informan kunci dapat disimpulkan bahwa *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan bungkus rokok memunculkan respons awal yang bersifat kognitif dan emosional. Secara kognitif, remaja langsung mengaitkan gambar dengan risiko merokok, seperti penyakit dan kerusakan tubuh. Secara emosional, dapat menimbulkan perasaan takut, jijik, dan tidak nyaman Ketika pertama kali melihat gambar tersebut.

Namun, dampak tersebut tidak bertahan lama, terutama pada remaja yang merokok. Seiring waktu, respons emosional cenderung menurun akibat kurangnya pengalaman langsung melihat dampak

penyakit serta pengaruh lingkungan sosial yang menganggap merokok sebagai hal biasa. Sebaliknya, remaja yang tidak merokok cenderung lebih mempertahankan persepsi bahwa gambar tersebut merupakan peringatan nyata tentang bahaya merokok.

Matriks 5. 1
Analisis tema pengalaman empirik (*thematic analiysis*) Persepsi remaja terhadap gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok



2. Respon Psikologis

Respon psikologi, stimulus visual yang bersifat cenderung memicu proses evaluasi dalam diri individu, yaitu bagaimana mereka menafsirkan makna pesan dan mengaitkannya dengan kondisi diri sendiri. Namun, intensitas dan bentuk respon yang muncul tidak selalu sama pada setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta frekuensi paparan terhadap gambar peringatan tersebut.

Secara psikologis, stimulus visual yang bersifat mengancam cenderung memicu proses evaluasi dalam diri setiap individu, yaitu bagaimana mereka menafsirkan makna pesan dan mengaitkannya dengan kondisi dengan diri sendiri. Namun, intensitas dan bentuk respon yang muncul tidak selalu sama pada setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta frekuensi paparan terhadap gambar peringatan Kesehatan tersebut.

Dalam penelitian ini, respon psikologis menjadi penting untuk dikaji karena dapat menggambarkan sejauh mana PHW mampu menyentuh aspek emosional remaja dan berpotensi memengaruhi sikap maupun perilaku merokok mereka.

Setelah di lakukan wawancara kepada informan, peneliti mendapatkan informasi terkait, sebagai berikut :

“kalo saya lebih ke perasaan ngerinya sih iya karena itu adanya orang di belah terus diperlihatkanki isi dalamnya ngeriki menurutku. kalo dari

itukan kembali lagi walaupun kita sebenarnya sudah tau dari segi bahayanyakan tapi itu kita sebagai orang yang sudah dewasa paham makilah apa yang maksudnya bisa maki juga mempertanggung jawabkanki apa pilihanta dan kupilih merokok ya setidaknya bisaka juga pertanggung jawabkanki eee setidaknya asapku tidak terlalu mengganggu orang jadi untuk dirikuji sendiri.”

(AF, 22 Tahun, IB)

Ketika peneliti menggali informasi terkait dengan respons psikologis, ke empat informan di atas mengungkapkan pernyataan terkait *Pictorial Health Warning* (PHW) memunculkan respons psikologis yang beragam, baik dalam bentuk reaksi emosional maupun kognitif. Saat menggali informasi dari Informan F menunjukkan respon emosional berupa rasa ngeri dan tidak nyaman saat melihat peringatan tersebut. Namun, meskipun menyadari bahaya merokok, ia tetap memilih merokok dengan alasan mampu mempertanggungjawabkan pilihannya. Hal ini menunjukkan adanya rasionalisasi terhadap risiko. Sama dengan informan F.

“kalo saya tidak ji iya kak karena yang tadi ku bilang seiring berjalannya waktu eee perasaanku sama itu gambar kayak tidak ku pedulikan mi b aja ji.”

(AF, 22 Tahun, IB)

Setelah peneliti menggali lebih lanjut terkait jawaban dari Informan AF juga mengungkapkan bahwa perasaan yang muncul karena terbiasa melihat gambar tersebut muncul perasaan biasa saja yang berdasarkan hasil penggalian informasi dari beberapa informan lain di atas, respon psikologis yang muncul terhadap PHW juga cenderung bersifat netral hingga mengarah pada sikap mengabaikan terhadap *Pictorial Health Warning* (PHW).

Hal tersebut juga sejalan dengan yang di sampaikan oleh informan H dan didukung oleh Informan EB, sebagai berikut :

“Merasa takut karena lingkungan sekitar ada yang merokok, Seperti ada niat untuk menegur takutnya terkena sesuai dengan yang di gambar.”

(H , 19 Tahun , IB)

“Iya tergantung, ada beberapa orang yang kalo memang orang itu bukan perokok pasti ngeri melihat itu, apalagi remaja rasa penasarannya itu besar tapi da juga yang perokok dari lama pasti biasa saja. Tapi sekarang itu anak – anak lebih banyak vape.”

(EB, 35 Tahun, IP)

Informan EB menyatakan bahwa respons psikologis bergantung pada status merokok. Non – perokok cenderung merasa ngeri, sedangkan perokok lama menjadi terbiasa dan tidak terlalu terpengaruh (desensitisasi). Ia juga menyatakan terkait pergeseran perilaku ke penggunaan vape di kalangan remaja. Hal tersebut sejalan dengan yang di sampaikan oleh Informan H bahwa peringatan tersebut memunculkan respons emosional berupa rasa takut, khususnya bagi individu yang bukan perokok. Mereka memiliki dorongan untuk menegur dorongan untuk menegur, namun disisi lain juga muncul perasaan sungkan untuk menegur secara langsung.

Sedangkan informan KS menyatakan sempat mempertimbangkan ulang kebiasaan perilaku merokok setelah melihat dampak dan biaya penyakit yang di tampilkan Ketika merasakan dampak dari merokok itu. Namun, dorongan ingin mencoba hal baru di

usia remaja membuatnya tetap merokok. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara kesadaran risiko dan faktor psikososial.

“Respon Saya pernah berfikir ulang untuk merokok, karena pertama itu memang dampaknya sangat fatal, kemudian jika kita terkena penyakit tersebut tentu pasti akan mengeluarkan banyak biaya. Kenapa saya memilih tetap untuk merokok mungkin karena banyaknya hal-hal yang membuat saya merokok karena di usia remaja banyak hal baru yang ingin di coba.”

(KS , 20 Tahun , IB)

Dari keempat informan diatas menunjukkan bahwa PHW mampu memunculkan respon emosional seperti rasa takut dan ngeri, serta memicu pertimbangan rasional mengenai dampak Kesehatan dan ekonomi. Namun, respon tersebut tidak selalu berujung pada perubahan perilaku, karena dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, rasionalisasi pribadi, serta dinamika psikososial remaja.

Berbeda dengan Informan yang lain, menyatakan bahwa tidak ada respons psikologis yang muncul ketika melihat gambar tersebut, hal tersebut juga di sampaikan lagi oleh infoman :

Informan AP dan AS sama – sama menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja saat melihat *Pictorial Health Warning* (PHW) karena belum mengalami secara langsung dampak tersebut dan hanya melihat gambar secara sekilas, sehingga tidak menimbulkan pengaruh berarti.

“Kalo menurut saya biasa saja karena belum terjadi pada diri saya.”

(AP, 19 Tahun, IB)

“Biasa saja karena hanya sekilas gambar dan tidak memberi dampak apapun.”
(AS, 19 Tahun, IB)

Sedangkan Informan KJ menilai bahwa *Pictorial Health Warning* (PHW) kurang efektif tanpa edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan rasional. Remaja membutuhkan penjelasan serta contoh nyata agar lebih masuk akal dan menimbulkan rasa takut.

“Berbicara terkait reaksi emosional itu efeknya kurang karena kalo hanya melihat tanpa adanya edukasi, tidak di beri tau. Yang Namanya edukasi itu kan Namanya juga harus continue secara terus menerus. Apalagi remaja itu harus masuk di akalnya, Gen Z sekarang itu harus masuk di akalnya, dan melihat contoh yang langsung mereka lihat. Dan mereka itu banyak yang takut kalo sudah di paparkan terkait penyakit TBC yang ada karena dampak dari rokok.”

(KJ, 40 Tahun, IP)

Hal tersebut juga di perkuat oleh pendapat dari Informan B dan Informan TR, sebagai berikut :

”Saya melihatnya lebih ke point mengacuhkan, dia mengabaikan itu karena apa jati dirinya lebih dominan. Jadi yang perlu di bangun sebenarnya itu kesadaran, kesadaran tentang bahaya itu yang berawal mungkin dari lingkungan. Serta bagaimana orang tua mengedukasi dan menghimbau tentang bahaya dari merokok.”

(B, 62 Tahun, IP)

“Kalo berbicara terkait respons emosional, responnya sebenarnya itu biasa saja melihat gambar seperti itu karena kan kewajiban perusahaan rokok untuk mencantumkan peringatan seperti itu dengan menambahkan gambar – gambar dampaknya supaya tujuannya mengurangi orang merokok tapi faktanya tidak. Kemudian setiap tahun juga harga rokok naik karena adanya pajak. Namun itu juga tetap tidak mengurangi perokok justru mereka semakin meningkat. Jadi setelah melihat gambar seperti itu yaa hanya sekedar melihat dan berlalu tapi dia tidak berfokus pada dampak yang di cantumkan di rokok tersebut. Mereka lebih ke wahh merokok itu sebenarnya kita sudah terlanjur merasakan nyamannya merokok. Banyak manfaat yang mungkin mereka rasakan Ketika nongkrong, Ketika begadang, itu rokok” itukan

memberikan kepercayaan diri. Apalagi laki-laki Ketika di depan cewek – cewek bisa di anggap lebih keren.”

(TR, 41 Tahun, IP)

Sedangkan Informan TR menyatakan bahwa respons emosional terhadap gambar peringatan cenderung biasa saja dan dianggap sebagai formalitas perusahaan rokok yang tidak efektif mengurangi jumlah perokok. Ia menilai bahwa kenyamanan dan manfaat sosial yang dirasakan saat merokok lebih dominan dibandingkan dampak yang ditampilkan pada kemasan, sehingga aspek psikososial lebih kuat daripada efek emosional PHW. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan B yang menyatakan bahwa sikap mengabaikan PHW dipengaruhi oleh dominasi jati diri. Kesadaran bahaya merokok perlu dibangun melalui lingkungan dan peran orang tua secara konsisten.

Secara keseluruhan, pernyataan dari para informan diatas menunjukkan bahwa respons psikologis terhadap PHW cenderung lemah dan belum sepenuhnya mampu membangkitkan respon psikologis yang kuat. Gambar peringatan lebih sering dianggap sebagai formalitas atau hanya sekedar informasi visual yang tidak menyentuh kesadaran pribadi, munculnya Ketidakpedulian, pengabaian, dan minimnya dampak emosional karena kurangnya pengalaman pribadi, paparan yang hanya bersifat sekilas, serta belum optimalnya edukasi yang mendukung pesan visual tersebut.

Agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai respons emosional yang muncul, peneliti mencoba menggali informasi dengan melakukan wawancara mendalam kepada Informan Kunci. Berdasarkan hasil wawancara, informan AM menjelaskan bahwa respon psikologis terhadap *Pictorial Health Warning* (PHW) tidak dapat disimpulkan secara otomatis, melainkan harus kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi individu, pengalaman sebelumnya, serta intensitas paparan terhadap perilaku merokok. Berikut penjelasan dari informan kunci :

“Jadi kalo ditanya apakah respon emosional tersebut adaptif atau justru defensif. Nah ini sebenarnya tergantung lagi jawabannya respon emosionalnya itu dapat bersifat adaptif maupun defensif itu tergantung pada konteks kondisi individu tau konteks paparan dia terhadap rokok. Nah kapan dikatakan adaptif Ketika rasa atau respon emosional yang muncul itu rasa takut, cemas, jijik, disertakan perspektif bahwa individu itu mampu menghindari resiko merokok itu. Artinya dia yang menyakini bahwa dia bisa menghindari rokok itu hingga mendorong niat mengurangi atau berhenti merokok. Kemudian defensif tadi kalo Ketika emosi yang muncul itu yaa dia tidak menghiraukan dan mempunyai respon jijik takut dan lain-lain. Tapi dia itu tidak mampu merasa berubah atau dia kayak terlanjur karena di satu sisi dia menyadari bahwa itu salah dan di satu sisi lagi dia juga merasakan kenikmatan, misalnya hal itu menyenangkan, dan akhirnya hal-hal itu memicu muncul mekanisme pertahanan atau defensif, defens mekanismenya muncul bisa penghindaran atau denial atau menyangkal merasionalisasi. Jadi merasionalisasi itu misalnya dia tau itu tidak baik dirasionalisasi dengan misalnya kayak tapi saya merasa tenang dengan itu, tapi setelah saya merokok lancar pikiranku, bisa mengerjakan ini. Akhirnya dia itu merasionalisasikan dikepalanya membuat pembenaran-pembenaran. Jadi yaa kalo ditanya apakah respon emosional itu adaptif atau defensif, ya tergantung dua – dua nya.”

(AM, 32 Tahun IK)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan biasa, informan pendukung, dan informan kunci, dapat disimpulkan bahwa respons

emosional psikologis terhadap *Pictorial Health Warning* (PHW) menunjukkan beberapa pandangan yang cukup kompleks dan kontekstual. Sebagian informan memperlihatkan respon emosional berupa rasa takut, ngeri, dan tidak nyaman Ketika melihat gambar peringatan tersebut. Namun, respon tersebut tidak selalu berujung pada perubahan perilaku, karena adanya proses rasionalisasi, kebiasaan yang telah terbentuk, serta pengaruh faktor psikososial seperti kebutuhan akan penerimaan sosial dan persepsi manfaat merokok.

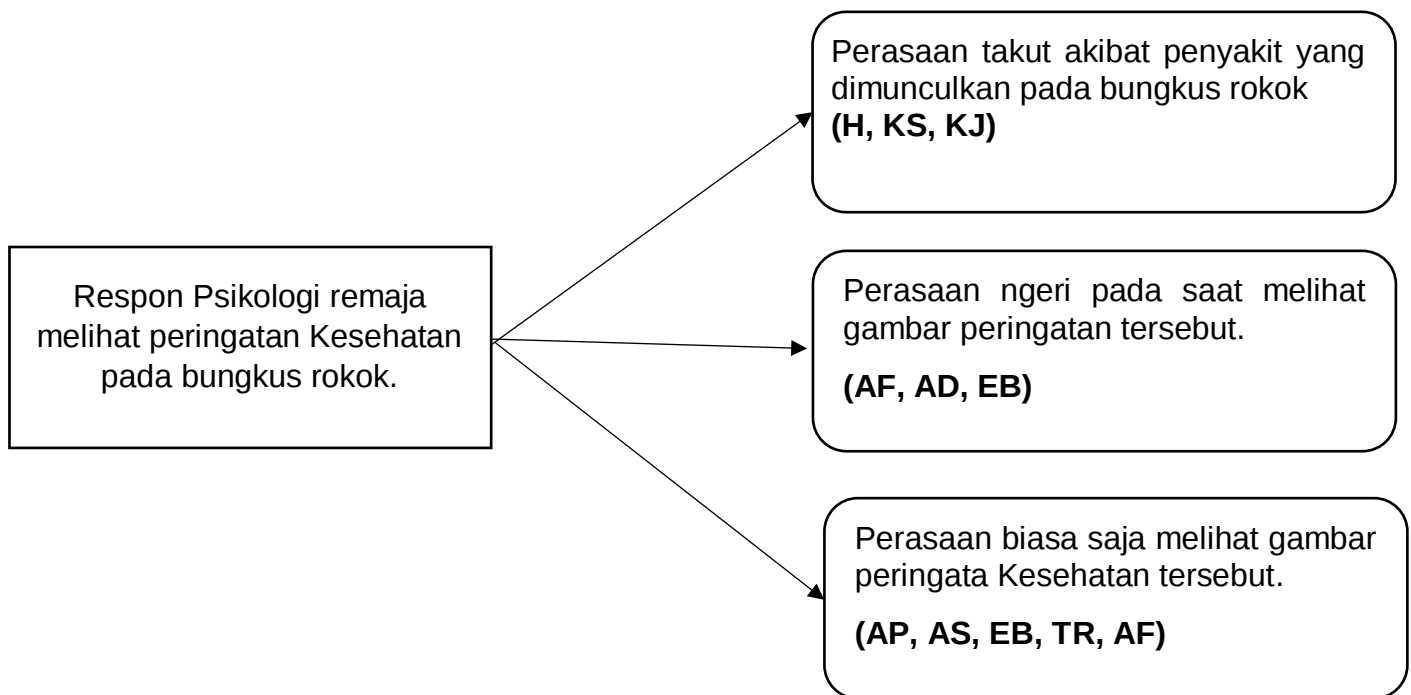
Sebagian informan menunjukkan respon yang cukup netral hingga mengabaikan PHW karena rendahnya persepsi kerentanan, paparan yang singkat, serta anggapan bahwa gambar hanya formalitas kebijakan. Kurangnya edukasi keberlanjutan juga melemahkan dampak emosional pesan visual.

Informan kunci menegaskan bahwa respons emosional dapat bersifat adaptif maupun defensif. Adaptif muncul Ketika ada rasa takut atau cemas yang disertai dengan keyakinan untuk menghindari risiko sehingga mendorong niat berhenti atau mengurangi merokok. Sebaliknya, defensif terjadi Ketika individu menyadari bahaya tetapi tetap merokok karena adanya proses mekanisme penyangkalan dan rasionalisasi terhadap apa yang mereka lihat langsung.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa respons psikologi dapat memunculkan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor

internal individu, pengalaman pribadi, intensitas paparan, serta dukungan edukasi dan lingkungan sosial. Respon psikologis yang muncul karena adanya interaksi sosial, dinamika kognitif dan sosial yang membentuk keputusan individu dalam mempertahankan atau mengubah perilaku merokok.

Matriks 5. 2
Analisis tema (*thematic analysis*) Respon psikologi
remaja terhadap gambar peringatan Kesehatan
pada bungkus rokok



3. Pengaruh Sosial dan Budaya

Pengaruh sosial budaya merupakan salah satu faktor penting yang membentuk cara individu memaknai suatu informasi, termasuk dalam merespons kebijakan Kesehatan seperti *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok. Lingkungan sosial, nilai – nilai yang berkembang dimasyarakat, kebiasaan dalam keluarga, serta norma pergaulan sebaya turut berkontribusi dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, remaja tidak berdiri sebagai individu yang terlepas dari lingkungan, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang secara terus – menerus memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka.

Dalam konteks sosial, remaja merupakan bagian dari struktur masyarakat yang ditandai oleh keberadaan norma, nilai, dan praktik kolektif yang terus direproduksi dalam Interaksi sehari – hari. Perilaku merokok pada Sebagian komunitas masih dikonstruksikan sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima secara sosial, bahkan dalam situasi tertentu diasosiasikan dengan simbol kedewasaan, solidaritas, serta pembentukan identitas diri. Konstruksi sosial tersebut berpotensi membentuk bagaimana kerangka berpikir remaja dalam menginterpretasikan pesan peringatan Kesehatan bergambar pada bungkus rokok.

Pada saat peneliti menggali informasi terkait bagaimana pengaruh sosial budaya di kalangan remaja, tentunya pengaruh teman

sebayu sebagai kelompok rujukan (*reference group*) memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan sikap dan perilaku pada masa remaja. Penerimaan sosial dalam pertemanan sering menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, dukungan, normalisasi, maupun resistensi dari lingkungan pergaulan terhadap perilaku merokok dapat memperkuat atau justru melemahkan. Beberapa informan menyatakan bahwa teman sebaya memang sangat berpengaruh sesuai dengan yang di sampaikan informan berikut :

“Kalo dari segi lingkungan pasti apalagi eee lingkungan pertemanan pasti stikma yang beredar di antara kita kita itu bahwa sannya laki laki yang tidak merokok itu banci dan laki laki memang eee wajar merokok supaya keren gagah jadi itu yang membentuk orang eee laki laki yang apalagi pada saat masa pubertas pasti kayak merasa ingin keren ganteng atau segala macam makanya dia yang awalnya merokok bukan karena apa cuman karena stikma yang beredar begitu jadi dia coba coba terus ketagihan sampai sekarang.”

(AF, 22 Tahun, IB)

“Iya, berpengaruh karena memang rata rata teman teman saya yang dulunya tidak merokok sekarang sudah mulai merokok.”

(AP, 19 Tahun, IB)

“Iyaa memengaruhi dari segi budaya karena kebanyakan sekarang menganggap merokok adalah sebuah hal untuk memperlihatkan kejantanan sebuah laki-laki. Makanya banyak yang menganggap laki-laki yang merokok itu maco.”

(AS, 19 Tahun, IB)

Sementara itu, Informan H juga menyatakan bahwa terkadang teguran terhadap remaja yang merokok sering kali tidak disertai dengan tindak lanjut yang dilakukan secara konsisten, sehingga control sosial yang

ada juga kurang efektif dalam menekan perilaku tersebut, seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Terkadang ada beberapa remaja yang Sudah pernah di tegur tapi tidak ada tindaklanjut untuk mengubah kebiasaan tersebut dan tetap melakukannya.”

(H, 19 Tahun, IB)

Sejalan dengan itu, Informan EB, Informan B, juga menegaskan kuatnya pengaruh dari teman sebaya. Normalisasi perilaku merokok, keberadaan figure panutan, serta intensitas interaksi dalam kelompok pertemanan menjadikan lingkungan tersebut menjadi lebih dominan dibandingkan pesan peringatan Kesehatan pada kemasan rokok.

“Lebih berpengaruh teman sebaya nya, 100% valid karena peringatan bergambarkan ada di setiap rokok. Kalo misalnya itu berpengaruh jelas mereka tidak akan jadi untuk merokok karena melihat gambar tersebut Tapi pada faktanya tetap banyak yang merokok Artinya peringatan Kesehatan bergambar tidak berpengaruh dan lebih berpengaruh lingkungannya untuk remaja.”

(EB, 35 Tahun, IP)

“Lingkungan ini memang sangat amat berpengaruh, kenapa karena kalo Bahasa apayaa, kalo bergaul dengan penjual parfum akan menjadi wangi, sedangkan kalo bergaul dengan perokok minimal bau asap. Artinya berawal dari situ itu pengaruh lingkungan mempengaruhi sekali dan remaja dominan ada di fase itu. Ada Namanya faktor idola, ada Namanya pengaruh leadership. Artinya Ketika orang yang kita idolakan, orang yang kita jadikan panutan itu merokok, kemudian kita ada dilingkungan itu, minimal kena asap rokoknya. Setelah itu ada rasa coba – coba, makanya lingkungan itu sangat berpengaruh.”

(B, 62 Tahun, IP)

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar informan menunjukkan pandangan yang selaras mengenai kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perilaku merokok pada remaja.

Informan AF dan Informan AS secara konsisten menyoroti adanya stigma sosial yang berkembang dalam lingkungan pergaulan, khususnya terkait konstruksi maskulinitas. Merokok dipersepsikan sebagai simbol kejantanan, kegagahan, dan citra “Keren” bagi laki – laki. Sebaliknya, laki – laki yang tidak merokok berisiko mendapatkan label negatif. Sehingga pada masa pencarian jati dirinya, remaja terdorong mencoba perilaku merokok demi memperoleh pengakuan sosial. Perilaku coba – coba tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan.

Dari informasi diatas menunjukkan bahwa faktor sosial budaya, terutama pengaruh teman sebaya, konstruksi maskulinitas, figure panutan, serta proses normalisasi dalam lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat signifikan. Hal tersebut juga di perkuat oleh beberapa informan berikut :

“Kalo dari budaya sih tidak cuman kalo dari kebiasaan itu kebanyakan orang tua yang merokok di daerah sehingga kebiasaan itu yang menjadi budaya untuk merokok bagi remaja laki – laki.”

(KS, 20 Tahun, IB)

Informan KS menegaskan bahwa merokok memang tidak selalu dipahami sebagai budaya secara formal, namun telah menjadi kebiasaan yang mengakar dan sering dijumpai dalam keseharian, sehingga membentuk persepsi bahwa merokok merupakan hal yang wajar dan bagian dari identitas laki – laki. Proses ini menunjukkan adanya normalisasi yang berlangsung di lingkungan sosial remaja.

Sejalan dengan itu, pernyataan dari Informan AD juga menyampaikan bahwa kurangnya penyampaian informasi mengenai bahaya merokok turut memperkuat pembiaran terhadap perilaku tersebut, sehingga remaja lebih mudah mengikuti arus pergaulan dan standar maskulinitas yang berkembang di sekitarnya, seperti yang di ungkapkan di bawah ini :

“Melihat budaya sekarang itu sangat berpengaruh kakk, karena apadi kayak kurangi perhatiannya orang tua pada anaknya tentang bahayanya merokok, mereka tidak memberi tahu anaknya.”

(AD, 19 Tahun, IB)

Setelah peneliti menggali informasi dari kedua informan diatas, peneliti mendapatkan informasi bahwa faktor sosial budaya, khususnya pengaruh teman sebaya, konstruksi maskulinitas, figure panutan, serta proses normalisasi dalam lingkungan pergaulan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku merokok remaja. Dari kedua informan di atas memperkuat bahwa praktik merokok telah menjadi kebiasaan yang di anggap lumrah dalam lingkungan sosial mereka.

Dari informasi yang di sampaikan oleh kedua informan tersebut yang menyatakan bahwa kurangnya edukasi terkait perilaku merokok, sejalan dengan informan berikut :

“Sebenarnya berbicara terkait rokok itu edukasi kalo hanya sekedar gambar itu saja tidak terlalu efektif yaa, tapi kalo kita lebih ke pendekatan kesehatannya, lebih mungkin kita memeriksa langsung paru – parunya. Misalnya kita lakukan pemeriksaan perokok yang sudah bertahun-tahun merokok kondisi paru-parunya seperti ini. Itu

bisa lebih efektif karena memperlihatkan langsung dampak dari merokok sehingga menyebabkan paru-paru seperti ini.”

(TR, 41 Tahun IP)

Ungkapan di atas menegaskan bahwa Informan TR menilai bahwa peringatan Kesehatan bergambar saja kurang efektif jika tidak disertai dengan pendekatan yang lebih nyata dan kontekstual, seperti memperlihatkan langsung dampak Kesehatan pada perokok jangka Panjang, sehingga remaja dapat melihat bukti konkret konsekuensi merokok.

Sementara itu, Informan KJ menekankan pentingnya strategi yang sesuai dengan karakter sosial remaja, yakni melalui figure duta yang mampu beradaptasi dan membangun komunikasi setara, bukan menggurui. Pendekatan dialogis yang mengajak remaja berdiskusi tentang manfaat, kerugian, serta dampak ekonomi merokok dinilai lebih relevan dengan budaya pergaulan mereka.

“Seharusnya memang sering di perlihatkan gambar peringatan Kesehatan bergambar tersebut, harus ada Namanya Duta untuk anti merokok. Tapi Duta itu bukan menjadi guru bagi mereka tetapi bagaimana mereka bisa beradaptasi dulu dan kasi masukan kepada mereka yang merokok. Jadi anak – anak sekarang itu nda bisa di gurui tapi dia harus dilakukan pendekatan, di tanyakan apa keuntungan merokok, dan bagaimana itu uang merokoknya.”

(KJ, 40 Tahun, IP)

Berdasarkan pernyataan dari informan Biasa dan Informan Pendukung, maka di perkuat oleh Informan Kunci sebagai berikut :

“Secara commences nyaa, pasti mempengaruhi yaa konteks sosial dan budaya itu tentunya mempengaruhi akhirnya keefektivitas dari pesan peringatan Kesehatan bergambar itu, dimana merokok di anggap budaya yang normative misalnya hal yang wajar, bentuk

maskulinitas atau bagian dari interaksi sosial. Nah biasanya seperti itu pesan Kesehatan itu cenderung dilemahkan atau berkurang karena tekanan sosialnya tadi. Sebaliknya kalo berada dilingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat dan memiliki norma anti merokok atau orang – orang yang mempunyai health believe system atau health believe modelnya lebih baik, sadar akan pentingnya menjaga Kesehatan misalnya. Nah itu akan memperkuat efek psikologis itu peringatan Kesehatan tadi, sama halnya juga yang meresahkan kayak di jalan itu orang – orang naik motor sambil merokok, atau dimobil sambil merokok terus punting atau abu rokoknya itu bisa mengganggu pengguna jalan yang lain kan misalnya. Tapi lagi – lagi orang – orang tidak menganggap hal itu mengganggu atau seperti apa. Orang – orang tetap menormalisasikan atau melakukan hal itu. Misalnya juga merokok di dekat orang hamil, kan biasanya ada orang yang kayak yaaa sudah dia merokok, merokok saja dan hal itu pantas untuk dilakukan itu sebenarnya balik lagi ke kesadaran individu masing-masing dan bias secara normative dan sosial. Norma sosial juga belum sekuat itu untuk mengontrolnya.”

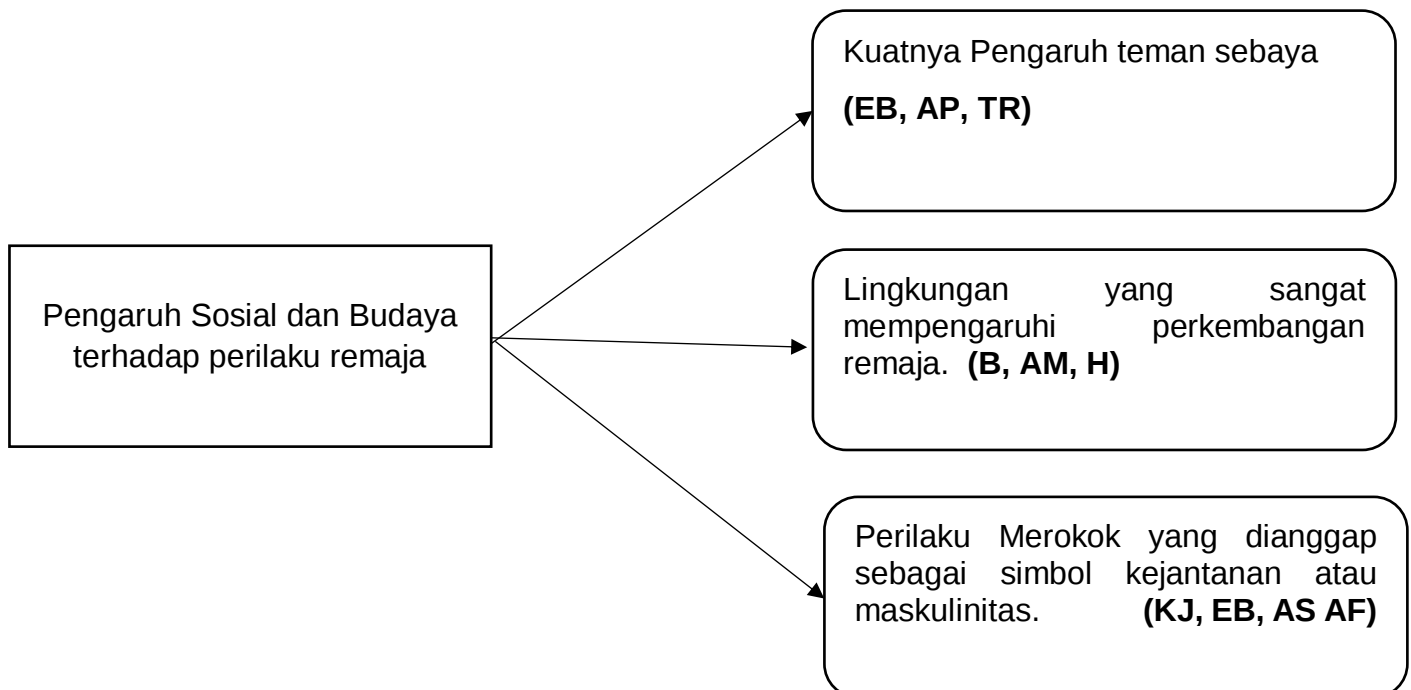
(AM, 35 Tahun, IK)

Setelah menggali Informasi dari Informan AM yang menegaskan bahwa efektivitas peringatan Kesehatan bergambar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Ketika merokok telah dinormalisasikan dalam sebuah lingkungan bahwa hal tersebut hal yang wajar dan bagian dari maskulinitas maupun interaksi sosial, maka pesan Kesehatan cenderung melemah karena kalah oleh tekanan sosial. Sebaliknya, dalam lingkungan dengan norma antirokok dan kesadaran Kesehatan yang lebih kuat terhadap perilaku merokok, maka dampak dari pesan peringatan menjadi lebih efektif.

Berdasarkan pandangan dari Informan Biasa, Informan Pendukung, dan Informan Kunci menunjukkan pandangan yang sama, yaitu perilaku merokok pada remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konstruksi sosial dan budaya yang melingkupinya.

Lingkungan pergaulan, figur panutan, konstruksi maskulinitas, serta proses normalisasi kolektif menjadi faktor dominan yang sering kali lebih kuat dibandingkan pesan peringatan Kesehatan itu sendiri.

Matriks 5. 3
Analisis tema (*thematic analysis*) pengaruh sosial dan budaya remaja terhadap gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok



4. Peran tokoh dan Keluarga

Peran tokoh dan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang membentuk sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam menyikapi kebiasaan merokok dan merespons pesan Kesehatan seperti *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok. Keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi ruang pertama bagi anak dalam memperoleh nilai, norma, serta contoh perilaku yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami risiko Kesehatan. Pola asuh, komunikasi orang tua, serta keteladanan dalam keluarga turut berkontribusi dalam membentuk persepsi dan keputusan remaja terkait perilaku merokok.

Tentunya selain keluarga, keberadaan tokoh seperti guru, tokoh agama, dan figur yang di hormati di lingkungan sosial juga memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan pesan Kesehatan yang ada pada bungkus rokok. Tokoh – tokoh tersebut sering kali menjadi sumber rujukan nilai dan panutan dalam bertindak, sehingga sikap dan pesan yang mereka sampaikan dapat memengaruhi cara remaja memaknai informasi Kesehatan.

Berdasarkan informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut :

“Kalo menurutku sudah pasti orang orang terdekat eee semisal dirumah sudah pasti orang tualah yang kasi pemahaman bahwasanya itu tidak baik kalo disekolah ada guru sama yang paling berpengaruh juga sebenarnya lingkup pertemanan karena walaupun

kita punya prinsip ndk merokok tapi ketika lingkup pertemananta perokok pasti kayak akan timbulki rasa penasaran dalam dirita sehingga Mauki mencoba jadi itu yang kumaksud tadi mulai dari Orang tua dirumah terus guru disekolah tapi yang paling penting sebenarnya di lingkup pertemanan.” **(AF, 22 Tahun, IB)**

Setelah menggali lebih lanjut AF juga menambahkan kembali pandangannya terkait pengaruh teman sebaya sering kali lebih dominan, sehingga yang ditanamkan keluarga dapat melemah Ketika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang memiliki perilaku merokok.

Selain itu Setelah menggali informasi dari beberapa informan, Sebagian besar informan menyatakan bahwa keluarga sebagai tokoh utama yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku anak terhadap kebiasaan merokok. Orang tua dipandang sebagai pihak yang pertama kali memberikan pemahaman mengenai bahaya merokok serta menegaskan larangan terhadap rokok kepada anak. Dari informasi di atas, beberapa informan menyatakan bahwa peran orang tua bersifat memperkuat pesan Kesehatan, termasuk pesan yang terdapat pada peringatan Kesehatan bergambar (PHW), dengan menekankan dampak penyakit yang dapat ditimbulkan. Pernyataan tersebut sebagai berikut :

“Kalo peran dari orang tua pasti dilarang jadi peran orang tua itu memperkuat. Dan lebih menekankan dampak yang di munculkan di peringatan Kesehatan tersebut. Orang tua perokok pun pasti tidak membiarkan anaknya untuk merokok, pasti karena mereka tahu bahwa itu penyakit tapi kan kebanyakan Orang tua itu mengatakan “Jangan mi di ikuti” itu kembali lagi ke edukasi perilaku dan orang tua

perokok itu sudah masuk ke habit. Dan figure yang paling berpengaruh itu bapaknya kemudia di sekolah.”

(KJ, 35 Tahun, IP)

“Mungkin yang sangat berpengaruh itu sebenarnya Orang tua karena mereka yang mendidik anaknya mereka dapat melihat aktivitas anaknya tetapi begitulah juga keadaan sekarang yang ada orang tua yang merokok itulah yang susah saat ini. Dan orang tua yang merokok itu secara tidak langsung membuat anaknya sakit memang tidak secara langsung tapi akan ada mungkin waktu anaknya merasakan sakit dari efek tersebut, melalui asap rokok tersebut.”

(KS, 20 Tahun, IB)

Meskipun demikian, tentunya terdapat dinamika yang cukup kompleks didalam keluarga, terutama pada orang tua yang memiliki perilaku merokok. Informan AF, Informan KJ, dan Informan KS memberikan pandangan bahwa orang tua merupakan pihak utama dalam memberikan pemahaman dan larangan terkait bahaya merokok serta memperkuat pesan pada *Pictorial Health Warning* (PHW). Figur ayah dinilai paling berpengaruh dalam keluarga. Namun, Ketika orang tua juga merokok, hal tersebut dapat melemahkan efektivitas larangan karena anak cenderung meniru perilaku yang dicontohkan, termasuk dampak paparan asap rokok.

Pandangan tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh Informan TR dan Informan B yang menekankan bahwa keluarga adalah pihak paling efektif dalam pencegahan karena kedekatan dan pemahaman terhadap anak. Upaya pendekatan seperti nasihat, pengawasan, dan pembatasan uang saku dapat di lakukan, tetapi

keteladanan dinilai sebagai faktor kunci agar pesan tersebut dapat lebih bermakna.

“Sebenarnya lebih efektif di keluarga karena mereka paling terdekat. Misalnya mereka di beritahu berhenti – berhenti mko itu merokok, atau dengan cara lain tidak di beri uang. Tapi kadang juga mereka bersembunyi – sembunyi. Atau membeli per batang. Tapi yang paling efektif memang menyampaikan pesan itu yaa keluarga karena mereka yang paling tau psikologi dari anaknya misalnya.”

(TR, 41 Tahun, IP)

“Hal terbaik yang kita lakukan sebagai orang tua adalah dengan menjadi contoh, orang tua yang melakukan itu karena kalo kita yang memberikan contoh kepada orang lain kemudian kita melakukan itu berarti tidak bijaksana. Tapi sebaiknya orang tua yang bijaksana itu memberikan contoh agar anak – anak iitu melihat. Karena kalo hanya menyuruh yang masuk difikiran itu yang masuk di ingatan itu.”

(B, 62 Tahun, IP)

Pandangan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua dan figur ayah, memiliki peran yang kuat dalam membentuk sikap anak terhadap merokok melalui larangan, edukasi, pengawasan, dan keteladanan. Sejalan dengan edukasi salah satu informan juga menjelaskan bahwa pentingnya peran tokoh dalam proses memberikan pemahaman kepada remaja. Seperti yang di sampaikan oleh informan berikut :

“Kalo menurutku peran guru itu sangat besar, apalagi guru selalu menyisipkan pesan Ketika mengajar itu menyampaikan agar tidak merokok

Nah, kalo SMA 17 itu memang ada programnya terkait bahaya rokok Jadi menurutku peran guru dan sekolah itu sangat penting , sangat besar dalam pencegahan merokok meskipun di kembalikan lagi ke diri masing-masing karena kita hanya bisa mengingatkan tidak bisa mengontrol orang lain.

Kalo dalam lingkup sekolah itu pernah dari kegiatan tersebut berfokus pada edukasi siswa tentang bahaya merokok di dalam aula besar dan menampilkan dampak-dampak dari merokok yang gambar tenggorokan bolong itu Nah itu kegiatan yang menimbulkan diskusi yang sangat bagus antara siswa dengan pemateri Dan diskusi tersebut sangat hidup dan mereka sangat antusias kenapa dampaknya bisa demikian.”

(EB, 35 Tahun, IP)

“Saya Pernah disekolah dilarang merokok dan merokok membunuhmu.”

(AP, 19 Tahun, IB)

Berdasarkan pandangan beberapa informan yang mendapatkan edukasi melalui peran guru dan sekolah, memiliki peran yang cukup besar dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja. Informan EB dan Informan AP sama – sama menyatakan bahwa guru dan sekolah memiliki peran besar dalam pencegahan perilaku merokok. Sekolah dinilai aktif menyampaikan pesan bahaya merokok melalui larangan tegas, penyisipan materi saat pembelajaran, serta program edukasi khusus yang menampilkan dampak penyakit akibat merokok. Kegiatan tersebut memicu perhatian dan diskusi di kalangan remaja, sehingga memperkuat pemahaman tentang risiko merokok. Namun, menurut EB, peran sekolah kembali lagi hanya sebatas mengingatkan karena keputusan tetap milik individu masing – masing.

“Saya pernah mendengar dan melihat langsung orang – orang tersebut membicarakan tentang gambar peringatan yang ada di bungkus rokok dilingkungan sekolah yang dimana itu mereka membicarakan bagaimana caranya untuk berhenti merokok atau mereka membahas terkait biaya – biayanya jika terdampak dari penyakit tersebut.”

(KS, 19 Tahun, IB)

Setelah menggali lebih lanjut dari Informan KS Pandangan tersebut juga selaras dan menyatakan bahwa di lingkungan sekolah juga terjadi diskusi antar siswa mengenai gambar peringatan pada bungkus rokok, termasuk pembahasan tentang dampak Kesehatan dan upaya berhenti merokok.

Berbeda dengan beberapa informan di bawah, yang menyatakan informasi yang berbeda dengan informan sebelumnya.

“Sejauh ini kalo tokoh lokal belum pernah saya liat yang membahas terkait dengan bahaya merokok”

(AS, 19 Tahun, IB)

“Belum pernah melihat tokoh masyarakat membahas tersebut dan kebanyakan remaja Sejauh ini yang kulihat itu, mereka mengabaikan gambar tersebut dan langsung membelinya dan langsung menghisapnya.”

(H, 19 Tahun, IB)

Berdasarkan informasi dari informan di atas, terdapat perbedaan pendapat dengan informan – informan sebelumnya yang menilai adanya peran aktif dari tokoh tertentu, beberapa informan justru menyampaikan pandangan yang menunjukkan keterlibatan tokoh masyarakat yang masih minim dalam membahas bahaya merokok. Informan AS dan Informan H memiliki pandangan yang sama bahwa mereka belum melihat adanya peran aktif tokoh masyarakat dalam membahas bahaya merokok. Keduanya menilai keterlibatan tokoh lokal masih minim, sehingga tidak terlihat pengaruh yang signifikan dalam memberikan edukasi kepada remaja. Setelah

menggali lebih dalam Informan H juga menambahkan bahwa banyak remaja cenderung mengabaikan gambar Kesehatan pada bungkus rokok dan tetap merokok tanpa mempertimbangkan pesan yang disampaikan.

Sementara itu, Informan AD menyatakan Bahwa meskipun pernah ada pihak yang mengingatkan tentang peringatan Kesehatan pada bungkus rokok, pembahasannya masih kurang optimal dan sering kali tidak didengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penyampaian pesan sudah ada, tetapi efektivitasnya masih terbatas dalam memengaruhi perilaku remaja.

“Pernah kakk tapi, kalo bahas terkait peringatan Kesehatan yang ada pada bungkus rokok itu masih kurang karena banyak yang sering mengingatkan hal tersebut tetapi tetap tidak di dengarkan.”

(AD, 19 Tahun, IB)

Dari jawaban Informan Biasa dan Informan Pendukung yang menyatakan beberapa pandangan, pandangan selanjutnya di perkuat dengan adanya pandangan oleh Kunci Berikut :

“Jadi untuk peran keluarga, tentunya jawabannya dua-duanya ini balik lagi ke bagaimana figure atau latar belakang orang tuanya sendiri. Jika orang tuanya tidak merokok tentunya biasanya akan memberikan edukasi yang konsisten atau sejalan, jika orang tuanya tidak merokok pasti value/nilai atau keyakinan bahwa merokok itu misalnya beresiko, jadi tentunya akan jadi jalan sosialisasi ke remaja atau anaknya. Tapi kalo orang tuanya sendiri merokok. Nah itukan biasanya akan terjadi modelling negative atau anak akhirnya yang modelling atau meniru perilaku Byang merokok misalnya. Dan itu akan melemahkan pesan peringatan Kesehatan tentunya. Dan tentunya juga biasanya akan menimbulkan disonansi kognitive pada anak gitu.”

(AM, 32 Tahun, IP)

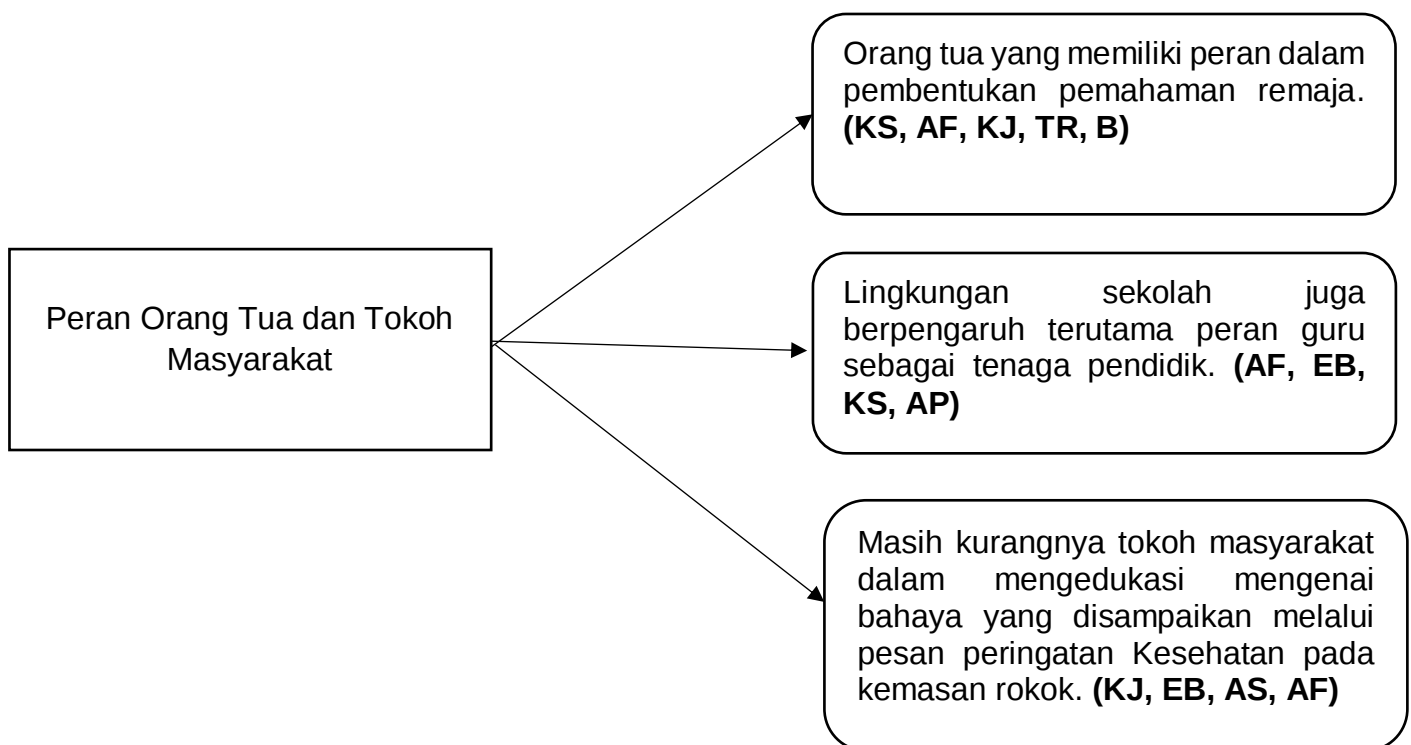
Peneliti mendapatkan informasi dari Informan Kunci yang menyatakan bahwa efektifitas peran keluarga sangat bergantung pada figur dan perilaku orang tua. Jika orang tua tidak merokok, maka nilai yang ditanamkan akan jauh lebih konsisten dan memperkuat pesan bahaya merokok. Sebaliknya, jika orang tua merokok, anak berpotensi meniru perilaku tersebut (*negative modelling*), sehingga pesan peringatan Kesehatan menjadi lemah. Kondisi ini juga dapat menimbulkan disonansi kognitif pada anak karena terdapat ketidaksesuaian antara larangan dan contoh nyata yang di berikan kepada anak tersebut.

Dari beberapa Informan Biasa, Informan Pendukung, dan Informan Kunci memiliki pandangan bahwa peran tokoh dan keluarga dalam pencegahan perilaku merokok memiliki pengaruh yang berbeda tingkat efektivitasnya. Keterlibatan tokoh masyarakat dinilai masih minim dan belum memberikan dampak yang signifikan, sehingga Sebagian remaja cenderung mengabaikan pesan peringatan Kesehatan tersebut.

Di sisi lain, keluarga dan sekolah dipandang memiliki peran yang lebih nyata dalam memberikan edukasi dan larangan terkait bahaya merokok. Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan orang tua. Ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku orang tua dapat

melemahkan pesan Kesehatan serta mendorong peniruan perilaku merokok pada anak.

Matriks 5. 4
Analisis tema (*thematic analysis*) Peran tokoh masyarakat dan orang tua terhadap gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok



C. Pembahasan

Penelitian ini menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku remaja mengenai peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok di Kota Makassar. Penelitian ini menggali secara mendalam dari aspek persepsi remaja terhadap Peringatan Kesehatan pada bungkus rokok, Respon Psikologi remaja, Pengaruh Sosial dan Budaya, dan Peran Tokoh Masyarakat dan orang tua. Persepsi remaja yang di maksud disini pemahaman remaja dalam menafsirkan atau memaknai peringatan Kesehatan pada bungkus rokok, Respon Psikologi dalam penelitian ini meliputi reaksi yang muncul setelah melihat peringatan Kesehatan, Pengaruh Sosial budaya yang dimaksud dalam penelitian ini bagaimana pengaruh dari lingkungan dan interaksi sosial remaja yang membentuk perilakunya, sedangkan peran tokoh masyarakat dan orang tua dalam penelitian ini berfokus pada peran yang memberikan ruang pertama bagi anak/remaja memperoleh nilai, norma, serta contoh yang kemudian memengaruhi cara remaja menafsirkan risiko/dampak dari perilaku merokok.

Dalam penelitian ini, Peringatan Kesehatan Bergambar (*Pictorial Health Warning*) dalam penelitian ini dipahami sebagai pesan visual yang maknanya terbentuk melalui proses interaksi antara gambar, pengalaman individu, dan konteks sosial lingkungan remaja. Gambar yang tercantum pada kemasan rokok bukan sekedar informasi saja, melainkan simbol yang ditafsirkan secara subjektif. Cara remaja

memaknai simbol tersebut sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, frekuensi paparan, serta dinamika pergaulan yang melingkupi remaja.

Namun dalam praktiknya, tidak semua pesan visual menghasilkan respons yang sama. Sebagian remaja dapat menunjukkan reaksi emosional tertentu, sementara yang lain cenderung memperlakukannya sebagai bagian dari kemasan yang sudah biasa terlihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pesan Kesehatan tidak hanya terletak pada isi atau bentuk gambar, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan dinegosiasikan dalam realitas sosial remaja.

Berdasarkan karakteristik informan dalam penelitian ini, informan biasa dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang berusia kisaran 19 – 22 tahun, dengan latar belakang mahasiswa, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang berusia kisaran 30 – 42 Tahun dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda – beda. Sedangkan, informan Kunci dalam penelitian ini berjumlah 1 orang yang berusia 32 tahun dengan latar belakang Psikolog. Tempat dan lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026, yang merupakan perilaku yang cukup umum yang ada di kalangan remaja.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan membandingkan bagaimana pandangan dari informan (data *emik*) dengan konsep teoritis dan penelitian terdahulu (data *etik*) dengan penekanan khusus

pada pengaruh konteks sosial dan budaya serta peran orang tua dan tokoh masyarakat. Pembahasan hasil penelitian mengenai perilaku remaja mengenai peringatan Kesehatan bergambar pada bungkus rokok di Kota Makassar adalah sebagai berikut :

1. Persepsi Umum remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW)

Persepsi remaja terhadap peringatan Kesehatan bergambar dalam penelitian ini menunjukkan adanya respons yang cukup kuat baik dalam respons emosional maupun respons kognitifnya. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Nadia Nurul Saskia et al., 2023).

Persepsi pada remaja tercermin dari perilaku remaja memaknai pesan peringatan Kesehatan pada bungkus rokok yang dimana sebagian remaja menganggap bahwa pesan tersebut menimbulkan perasaan takut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja pada saat melihat peringatan Kesehatan bergambar tersebut memiliki/ timbul perasaan takut akibat melihat peringatan tersebut.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ditemukan respons emosional dan respons kognitif yang tidak bertahan lama pada remaja, disamping karena ada faktor yang mempengaruhi, terutama pada remaja yang memiliki perilaku merokok. Sebagian remaja menganggap bahwa dampak dari penyakit tersebut tidak dirasakan secara langsung sehingga membuat respons emosionalnya menurun serta adanya pengaruh lingkungan sosial yang menganggap bahwa perilaku merokok adalah hal yang biasa.

Pada variabel Persepsi umum remaja terhadap peringatan Kesehatan bergambar, peneliti melakukan analisis tematik untuk memetakan bagaimana persepsi yang muncul dikalangan remaja pada saat melihat pesan peringatan kesehatan tersebut. Matriks analisis tematik merangkum tema dan kode yang sering muncul dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagai dasar untuk pembahasan yang lebih mendalam. Proses ini menghasilkan sejumlah tema dan kode yang berulang serta menceritakan bagaimana pola pemaknaan pesan peringatan Kesehatan bergambar dari remaja.

Berdasarkan hasil analisis tematik mengenai persepsi remaja terhadap gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok, ditemukan bahwa respons yang muncul didominasi oleh reaksi emosional dan pemaknaan terhadap bahaya yang ditampilkan dalam gambar tersebut. Tentunya temuan ini

menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi yang cukup jelas terhadap pesan visual yang disampaikan melalui gambar peringatan kesehatan. Hal ini tercermin dari munculnya kode *perasaan takut saat melihat gambar tersebut*, sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa remaja. Rasa takut yang muncul menggambarkan bahwa visualisasi penyakit pada kemasan rokok mampu menimbulkan respons emosional secara langsung.

Selain itu, remaja juga memaknai gambar tersebut sebagai representasi nyata dari penyakit yang ditampilkan pada bungkus rokok. Gambar – gambar tersebut yang memperlihatkan kondisi fisik akibat merokok dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyeramkan dan mengganggu, sehingga memperkuat kesadaran mereka terhadap risiko kesehatan. Beberapa remaja juga menyatakan secara eksplisit mengaitkan gambar tersebut dengan bahaya yang ditimbulkan akibat perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya merespons secara emosional, tetapi juga secara kognitif memahami pesan yang ingin disampaikan, yaitu mengenai konsekuensi kesehatan dari merokok.

Pada variabel Persepsi dari remaja terhadap peringatan kesehatan bergambar yang muncul adalah adanya perasaan takut. Ketika remaja melihat gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok. Rasa takut ini merupakan respons emosional spontan yang

timbul akibat visualisasi penyakit yang ditampilkan secara nyata dan mencolok. Rasa takut yang dimaksud oleh remaja muncul sebagai reaksi awal. Ketika melihat gambar penyakit pada kemasan rokok yang di tampilkan secara jelas. Gambar yang memperlihatkan kondisi fisik akibat merokok memunculkan kesan menyeramkan dan mengganggu, sehingga menimbulkan efek bagi remaja. Visual tersebut memunculkan kekhawatiran bahwa kondisi yang ditampilkan dapat terjadi pada diri sendiri, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Namun, ketakutan tersebut tidak berlangsung lama karena informan merasa menjumpai secara langsung orang disekitarnya mengalami hal yang sama dengan di gambarkan pada kemasan rokok.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan visual pada kemasan rokok mampu memicu reaksi emosional yang kuat, yang dalam konteks komunikasi Kesehatan dikenal sebagai *respons fear appeal*. Respons ini menjadikan indikasi bahwa pesan yang disampaikan melalui gambar berhasil menarik perhatian dan memengaruhi aspek afektif remaja.

Selanjutnya juga menunjukkan bahwa remaja memaknai gambar peringatan Kesehatan sebagai gambaran nyata dari penyakit yang disebabkan oleh merokok. Remaja tidak hanya melihat gambar sebagai ilustrasi biasa, tetapi memahami bahwa

gambar tersebut merepresentasikan kondisi medis yang serius. Hal ini menandakan adanya proses kognitif dalam menerima pesan, di mana remaja mengaitkan visual yang dilihat bahwa informasi tentang risiko kesehatan. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa gambar peringatan kesehatan berfungsi sebagai media edukatif yang membantu remaja memahami konsekuensi fisik dari perilaku merokok.

Dan terakhir yang muncul berkaitan dengan kesadaran remaja mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat merokok. Beberapa informan secara eksplisit mengaitkan gambar peringatan kesehatan dengan dampak negatif yang dapat terjadi jika seseorang merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang terdapat pada kemasan rokok tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga dimaknai sebagai peringatan atas risiko nyata terhadap kesehatan. Hal ini memperkuat temuan peneliti bahwa gambar peringatan kesehatan memiliki peran dalam membentuk persepsi risiko dan meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak merokok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap gambar peringatan Kesehatan (PHW) pada bungkus rokok terbentuk melalui respons emosional dan kognitif yang saling berkaitan. Gambar peringatan Kesehatan bergambar mampu menimbulkan rasa takut sebagai respons awal serta dipahami

sebagai representasi nyata penyakit dan bahaya akibat merokok. Remaja tidak hanya merespons secara emosional, tetapi juga memaknai gambar tersebut bentuk peringatan atas risiko kesehatan yang serius. Dengan demikian, gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk kesadaran dan pemahaman remaja mengenai dampak merokok, meskipun pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masih dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar aspek persepsi.

Sejalan dari analisis tematik, pada tahap observasi peneliti juga menemukan adanya perbedaan perilaku remaja dalam merespons peringatan Kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Remaja yang memiliki kebiasaan merokok cenderung tetap memberikan respons terhadap gambar peringatan tersebut. Namun, respon tersebut tidak sampai pada perubahan perilaku, karena mereka tetap melanjutkan kebiasaan merokoknya. Beberapa remaja bahkan menunjukkan sikap tidak acuh terhadap peringatan kesehatan bergambar dan menganggapnya hanya sebagai formalitas yang wajib dicantumkan pada kemasan rokok. Sikap ini semakin terlihat pada remaja yang sudah terbiasa melihat gambar peringatan tersebut, sehingga pesan yang disampaikan tidak lagi menimbulkan efek emosional yang berarti.

Dalam penelitian ini, persepsi remaja terhadap peringatan kesehatan bergambar (PHW) pada kemasan rokok tentunya dapat

dipahami dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama. Dalam ketiga komponen tersebut membantu menjelaskan bagaimana persepsi remaja terbentuk ketika mereka melihat dan memaknai pesan peringatan kesehatan pada kemasan rokok.

Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja tidak selalu bertahan kuat dalam jangka waktu yang lama. Seiring berjalan waktu, Sebagian remaja mulai memandang gambar peringatan kesehatan sebagai sesuatu yang biasa. Hal ini dipengaruhi oleh norma subjektif, yaitu persepsi remaja terhadap kebiasaan yang berkembang dilingkungan sosialnya. Ketika remaja sering melihat teman sebaya atau orang disekitarnya tetap merokok tanpa menunjukkan dampak penyakit secara langsung, persepsi terhadap bahaya yang digambarkan pada kemasan rokok menjadi kurang.

Selain itu, temuan observasi juga menunjukkan bahwa remaja yang telah memiliki kebiasaan merokok cenderung tetap melanjutkan perilaku tersebut meskipun memahami makna dari gambar peringatan kesehatan. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan *perceived behavior control*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengendalikan perilaku.

Remaja yang sudah terbiasa merokok sering kali memandang kebiasaan tersebut sebagai sesuatu yang sulit untuk dikendalikan.

Penelitian *Adolesecents' Responses to Pictorial Warnings on Their Parents' Cigarette Packs* yang dilakukan oleh Kathryn Peebles dkk. Menyatakan bahwa *pictorial health warning* (PHW) lebih efektif dibandingkan peringatan berbasis teks dalam menarik perhatian remaja yang meningkatkan daya ingat terhadap pesan, serta menimbulkan reaksi emosional negatif, seperti perasaan takut (Nicolas W. et al, 2017). Sejalan dengan itu penelitian *a systematic review* dalam penelitiannya bahwa peringatan Kesehatan bergambar/ *pictorial health warning* (PHW) secara konsisten dipersepsikan oleh remaja sebagai peringatan berbasis teks dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya merokok. Hal tersebut bisa di lihat dari Peringatan Kesehatan Bergambar yang mampu menarik perhatian, hingga meningkatkan respons emosionalnya dengan adanya perasaan takut yang muncul.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Peringatan Kesehatan Bergambar memang dapat membentuk persepsi risiko dan respons emosional, tetapi mengenai dampak terhadap adanya perubahan perilaku merokok tentunya masih sangat terbatas (Drovandi, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah di uraikan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa remaja merespon peringatan Kesehatan bergambar melalui dua dimensi

utama, yaitu dimensi afektif berupa munculnya rasa takut atau ngeri saat melihat visualisasi penyakit, serta dimensi kognitif berupa pemahaman bahwa gambar tersebut merepresentasikan bahaya nyata akibat perilaku merokok.

Penelitian *Pictorial Cigarette pack warnings increase some risk appraisals but not risk beliefs*, menunjukkan bahwa Peringatan Kesehatan Bergambar secara signifikan lebih efektif dibandingkan peringatan teks dalam meningkatkan perhatian dan daya ingat remaja terhadap pesan Kesehatan, menimbulkan respons emosional negatif seperti perasaan takut (Noar et al., 2020)

Berbeda dengan Penelitian *Understanding the Impact of Pictorial Health Warnings on Smoking Behavior Among Adolescents*, menyimpulkan bahwa peringatan kesehatan bergambar / *Pictorial Health Warning* (PHW) efektif memengaruhi niat dan perilaku merokok pada remaja. Pada remaja non – perokok, peringatan Kesehatan bergambar menimbulkan rasa takut yang mendorong pada rendahnya niat untuk merokok. Sementara itu, pada remaja perokok, peringatan Kesehatan bergambar meningkatkan rasa takut sekaligus mendorong intensitas keinginan untuk berhenti merokok. Secara umum, peringatan Kesehatan bergambar berpengaruh signifikan dalam membentuk respons emosional yang berdampak pada pencegahan dan upaya berhenti merokok (Rizka ., 2022)

Penelitian bahwa *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi remaja untuk tidak merokok atau berhenti merokok (Arizanty R, *et al* 2021). Rasa takut yang timbul setelah melihat gambar konsekuensi penyakit akibat merokok berhubungan secara positif dengan intensitas atau dorongan untuk berhenti merokok (Lasari, 2024). Semakin kuat respons emosional yang dirasakan, semakin tinggi pula kecenderungan responden untuk mempertimbangkan atau meningkatkan upaya berhenti merokok (Nasution, 2020). Tetapi di samping itu ukuran gambar yang lebih besar meningkatkan perhatian dan memperkuat efek psikologis yang di timbulkan (Bagus et al., 2022).

Penelitian yang menunjukkan visualisasi penyakit seperti kanker paru, kanker tenggorokan, gangguan pernapasan keronis, hingga kerusakan organ tubuh dinilai lebih efektif dibandingkan pesan teks semata karena mampu memberikan gambaran konkret mengenai konsekuensi Kesehatan akibat perilaku merokok (Bagus et al., 2022). Adanya gambar peringatan Kesehatan meningkatkan perasaan takut hingga intensitas berhenti merokok bagi remaja (Andriani et al., 2023). Gambar tersebut juga dapat meningkatkan stimulus dari peringatan bahaya merokok yang remaja lihat dari pengalaman yang menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsinya (Masithoh et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa merokok memiliki dampak yang sangat merugikan bagi Kesehatan (Varghese & Muntode Gharde, 2023). Paparan jangka Panjang terhadap asap rokok dapat meningkatkan risiko kanker paru – paru, penyakit jantung, stroke, dan gangguan pernapasan (Saha et al., 2017). Bahkan, paparan terus – menerus terhadap asap rokok berpotensi menyebabkan kematian yang lebih tinggi dibandingkan beberapa penyakit menular besar (Sakthisankaran, 2024). Sehingga, gambar peringatan Kesehatan yang di tampilkan pada bungkus rokok secara visual menegaskan dampak serius tersebut, memberikan pesan yang jelas mengenai risiko Kesehatan, dan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya merokok.

Selama proses pengumpulan data lapangan, peneliti secara langsung mengamati bagaimana remaja memandang dan merespons peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Dalam beberapa situasi, Ketika peneliti menunjukkan atau membahas gambar pada bungkus rokok, terlihat tidak adanya perubahan ekspresi spontan dari remaja ataupun komentar untuk peringatan Kesehatan bergambar tersebut, beberapa remaja yang memiliki stikma bahwa peringatan Kesehatan bergambar itu sebagai bentuk peringatan yang nyata dari bahaya rokok itu sendiri walaupun mengetahuinya tapi tidak mengubah perilakunya. Bisa

dikatakan bahwa remaja yang memiliki kebiasaan merokok, respons tersebut cenderung hanya muncul pada awal dan tidak berkembang menjadi refleksi yang mendalam. Sebagian diantara mereka bahkan menyatakan bahwa gambar tersebut sudah terlalu sering dilihat sehingga tidak lagi memberikan pengaruh emosional yang kuat. Pengalaman lapangan ini semakin menegaskan bahwa variable persepsi dalam penelitian ini yakni bagaimana remaja memaknai dan merasakan pesan peringatan Kesehatan yang terbentuk melalui respons afektif dan kognitif, meskipun belum sepenuhnya berimplikasi pada perubahan perilaku.

2. Respon Psikologis

Respon Psikologi dalam penelitian ini sebagai reaksi internal yang muncul dalam diri remaja setelah melihat peringatan kesehatan bergambar (PHW) pada bungkus rokok. Respon psikologi lebih berfokus pada reaksi yang muncul setelah remaja terpapar secara langsung oleh stimulus visual Peringatan Kesehatan Bergambar. Pada variable ini tidak hanya melihat bagaimana remaja menilai peringatan Kesehatan bergambar, tetapi lebih jauh mengkaji reaksi emosional (seperti perasaan takut, ngeri, cemas, atau biasa saja) dan proses kognitif (seperti evaluasi risiko, rasionalisasi, atau penyangkalan) yang terjadi dalam diri mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa respon psikologis remaja terhadap *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok

bersifat beragam dan kontekstual. Secara umum, stimulus yang bersifat menekan seperti gambar penyakit pada bungkus rokok mampu memunculkan proses evaluasi dalam diri individu, baik secara emosional maupun kognitifnya. Sebagian informan mengungkapkan munculnya perasaan takut, ngeri, dan tidak nyaman ketika melihat gambar peringatan tersebut. Rasa takut timbul karena gambaran penyakit yang di anggap nyata dan berisiko serius terhadap kesehatan, sementara rasa ngeri muncul akibat visualisasi kondisi tubuh yang rusak dan tidak menyenangkan untuk dilihat. Respon emosional ini menunjukkan bahwa Peringatan Kesehatan Bergambar pada dasarnya mampu menyentuh aspek afektif remaja dan meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok.

Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa respon emosional tidak selalu berujung pada perubahan perilaku pada remaja. Beberapa informan tetap memilih untuk merokok meskipun menyadari risiko yang di tampilkan. Hal ini menunjukkan adanya proses rasionalisasi, di mana individu membenarkan perilakunya dengan alasan tertentu, seperti merasa mampu mempertanggungjawabkan pilihan pribadi atau remaja merasa manfaat dari perilaku merokok secara psikologis, misalnya mereka merasa lebih tenang, lebih percaya diri, atau lebih diterima dalam lingkungan pergaulan. Kondisi ini menggambarkan perbedaan kognitif antara pengetahuan tentang bahaya perilaku merokok dan

kebiasaan yang telah terbentuk, sehingga respon emosional yang muncul dalam remaja menjadi tidak cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku secara nyata.

Berbeda dengan beberapa remaja lain yang menunjukkan respon yang cenderung netral bahkan mengarah pada sikap mengabaikan pesan peringatan Kesehatan bergambar tersebut. Mereka menyatakan bahwa gambar peringatan tersebut hanya dilihat sekilas dan tidak memberikan dampak berarti karena belum mengalami secara langsung penyakit yang di tampilkan. Paparan yang berulang terhadap gambar peringatan kesehatan bergambar yang sama juga menyebabkan munculnya desensitasi, yaitu menurunnya kepekaan emosional terhadap stimulus visual yang sebelumnya dianggap menekan. Bagi perokok yang sudah lama dengan perilaku merokoknya, gambar tersebut dianggap sebagai formalitas kebijakan dan tidak lagi memengaruhi keputusan untuk tetap merokok.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas Peringatan Kesehatan Bergambar tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan dan edukasi. Beberapa informan menilai bahwa pesan visual saja tidak cukup tanpa adanya edukasi. Beberapa informan menilai bahwa pesan visual saja tidak cukup tanpa adanya edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan yang rasional. Remaja cenderung membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam serta

contoh nyata agar pesan bahaya merokok benar – benar dipahami dan di internalisasi. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan sikap terhadap perilaku merokok. Tanpa dukungan lingkungan yang konsisten, respon emosional yang muncul dari PHW cenderung bersifat sementara.

Berdasarkan hasil analisis tematik yang sudah peneliti lakukan, respon psikologis remaja terhadap peringatan kesehatan pada bungkus rokok menunjukkan adanya variasi reaksi emosional. Secara umum, respons tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu perasaan takut yang tercermin dari pernyataan beberapa Informan (H, KS, KJ), perasaan ngeri sebagaimana tergambar dalam pengalaman Informan (AF, AD, EB) serta respons yang cenderung biasa saja sebagaimana disampaikan oleh Informan (AP, AS, EB, TR, AF). Temuan ini menunjukkan bahwa visualisasi penyakit pada bungkus rokok dimaknai secara beragam oleh remaja, sehingga menghasilkan respons emosional yang berbeda-beda.

Pada variabel Respon Psikologi yang muncul yaitu perasaan takut yang di tunjukkan dengan adanya respons emosional yang muncul setelah melihat visualisasi penyakit pada bungkus rokok. Dalam konteks variabel respon respon psikologi remaja, rasa takut merupakan bentuk reaksi afektif terhadap stimulus yang dianggap

mengancam. Rasa takut yang di maksud dari remaja dalam variabel ini, adanya perasaan khawatir dan tidak nyaman Ketika membayangkan kemungkinan mengalami penyakit seperti yang di tampilkan pada gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok.

Visual Gambar penyakit seperti kanker atau kerusakan organ dipersepsikan sebagai ancaman serius terhadap kesehatan diri, sehingga memicu kekhawatiran dan kesadaran akan risiko merokok. Respons ini menunjukkan bahwa secara psikologis, Sebagian remaja mampu menginternalisasi pesan bahaya yang di sampaikan melalui peringatan kesehatan bergambar, sehingga muncul reaksi emosional yang bersifat protektif terhadap perilaku berisiko.

Selanjutnya yaitu perasaan ngeri yang merefleksikan respons psikologis yang bersifat spontan dan reaktif terhadap tampilan visual yang ekstrem. Perasaan ngeri dalam variable respon psikologi termasuk dalam kategori reaksi emosional negatif yang muncul akibat stimulus visual yang kuat. Berbeda dengan rasa takut yang lebih mengarah pada kekhawatiran terhadap risiko di masa depan, perasaan ngeri yang dimaksud disini merujuk pada reaksi emosional remaja Ketika melihat gambar penyakit pada kemasan rokok yang menampilkan kerusakan tubuh secara jelas, seperti paru – paru yang menghitam atau tenggorokan yang rusak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peringatan Kesehatan bergambar bekerja tidak hanya melalui proses kognitif, tetapi juga melalui jalur emosional yang memicu ketidaknyamanan psikologis pada remaja.

Dan terakhir yang ditemukan yaitu respons yang cenderung biasa saja ketika melihat gambar peringatan Kesehatan. Reaksi “Biasa Saja” pada remaja menunjukkan bahwa Sebagian remaja memberikan respons terhadap gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok sebagai sesuatu yang tidak lagi memiliki makna kuat. Hal ini terjadi karena remaja telah terbiasa melihat gambar tersebut dalam kehidupan sehari – hari, terlebih remaja yang berada di dalam lingkungan merokok. Dalam perspektif respon psikologis remaja, hal ini dapat di tunjukkan adanya habituasi atau penurunan sensitivitas akibat paparan berulang terhadap stimulus yang sama. Ketika gambar yang di tampilkan sudah sering dilihat, intensitas respons emosional dapat berkurang sehingga tidak lagi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa efektivitas peringatan kesehatan bergambar dalam memunculkan respons emosional sangat dipengaruhi juga oleh pengalaman, frekuensi paparan, serta proses adaptasi psikologis remaja terhadap stimulus visual tersebut.

Berdasarkan dari yang ditemukan, penelitian ini menunjukkan bahwa respons psikologi remaja terhadap peringatan Kesehatan bergambar pada bungkus rokok bersifat heterogen dan

dipengaruhi oleh cara masing – masing individu memaknai stimulus visual yang ditampilkan. Sebagaimana remaja menunjukkan respons emosional yang kuat berupa rasa takut dan ngeri, yang mengindikasikan adanya kesadaran terhadap ancaman Kesehatan akibat merokok. Dari respons tersebut mencerminkan bahwa visualisasi penyakit dalam peringatan Kesehatan bergambar mampu berfungsi sebagai stimulus afektif yang menimbulkan reaksi psikologis negatif terhadap rokok. Namun, pada sebagian remaja lainnya muncul respons yang cenderung netral atau biasa saja, yang menunjukkan adanya kemungkinan habituasi atau penurunan sensitivitas akibat paparan yang berulang. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa variabel respon psikologi remaja terhadap peringatan kesehatan bergambar tidak bersifat tunggal, melainkan berada pada spektrum respons emosional yang berbeda – beda, mulai dari reaksi yang intens hingga reaksi yang melemah.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi selama proses pengumpulan data untuk melihat secara langsung ekspresi dan respons nonverbal informan. Ketika membahas atau melihat gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti tidak menemukan perubahan ekspresi yang signifikan pada sebagian besar informan. Mereka cenderung menunjukkan sikap yang tenang dan respons yang relatif datar saat mendiskusikan gambar

penyakit yang ada pada bungkus rokok, hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah terbiasa akan gambar tersebut dan tidak lagi terlalu memperdulikannya.

Hasil yang ditemukan setelah wawancara mendalam juga didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa meskipun secara verbal beberapa informan mengungkapkan adanya perasaan tertentu yang muncul, seperti takut maupun ngeri, respons tersebut tidak selalu tampak secara jelas melalui ekspresi nonverbal. Hal ini dapat mengindikasikan adanya proses adaptasi atau kebiasaan terhadap paparan gambar peringatan Kesehatan, sehingga secara eksternal tidak terlihat reaksi emosional yang kuat. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami dinamika respons psikologi remaja terhadap peringatan Kesehatan bergambar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam peneliti menemukan bahwa respon psikologis remaja terhadap peringatan Kesehatan bergambar (PHW) pada bungkus rokok menunjukkan bahwa reaksi yang muncul berbeda-beda pada setiap individu. Sebagian remaja merasakan takut dan ngeri Ketika melihat gambar penyakit yang ditampilkan, yang menandakan bahwa mereka menyadari adanya bahaya kesehatan akibat merokok. Namun, ada juga remaja yang merespons secara biasa saja karena sudah terbiasa melihat gambar tersebut atau karena mereka

membenarkan perilaku merokok dengan alasan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun gambar peringatan mampu memunculkan reaksi emosional, tidak semua remaja mengalami dampak yang sama dan tidak selalu berujung pada perubahan perilaku. Dengan begitu, respons psikologis remaja terhadap peringatan Kesehatan dipengaruhi oleh bagaimana masing – masing individu memahami, merasakan, dan memaknai pesan yang ditampilkan.

Temuan ini kemudian dikaitkan dengan *theory of planned behavior* yang menunjukkan proses pembentukan sikap dan penilaian terhadap sebuah perilaku merokok yang pada akhirnya dapat memengaruhi niat serta keputusan mereka dalam merokok. Rasa takut dan ngeri yang muncul pada Sebagian remaja menunjukkan adanya sikap negatif terhadap perilaku merokok setelah melihat visualisasi penyakit pada kemasan rokok. Sementara itu respons yang cenderung biasa saja pada Sebagian informan dapat dipengaruhi oleh norma subjektif, yaitu kondisi lingkungan sosial yang menganggap merokok sebagai hal yang wajar sehingga peringatan kesehatan tidak lagi menimbulkan reaksi emosional yang kuat. Selain itu, beberapa remaja tetap memilih merokok meskipun memahami risikonya karena merasa mampu mengendalikan atau mempertanggung jawabkan perilaku tersebut, yang berkaitan dengan aspek control perilaku yang dirasakan.

Penelitian sebelumnya *Pictorial Health Warning* (PHW) menampilkan kesan menakutkan pada bungkus rokok yang dapat memengaruhi beberapa aspek psikologis remaja perokok (Dwi Rahmawati et al., 2018). Adanya perbedaan dalam tingkat rasa takut, pengetahuan tentang tingkat keparahan dampak Kesehatan, serta perbedaan niat untuk merokok setelah melihat Peringatan Kesehatan Bergambar (Kaliky et al., 2023). Pengetahuan merupakan ranah kognitif individu adalah domain yang paling penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Menurut Lawrence Green terdapat faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya suatu perilaku tertentu. Faktor ini dapat menghambat maupun mendorong suatu perilaku sehat (Idris et al., 2025). Peringatan Kesehatan bergambar meningkatkan respon psikologi pada remaja, namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam niat untuk berhenti merokok (Masithoh et al., 2023)

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan remaja dalam perilaku merokok, dimana interaksi sosial dan kondisi sekitar turut membentuk kecenderungan tersebut (Andri Syamsurrizal, dkk, 2019). Selain itu, pengalaman pribadi remaja juga dapat menjadi pemicu munculnya sikap tertentu terhadap rokok. Individu yang tidak merasakan secara langsung dampak negatif dari perilaku merokok cenderung melakukan penyangkalan terhadap risiko yang

ada, sehingga memperkuat niat untuk tetap merokok (Fikri et al., 2025). Di samping dari pengalaman, tingkat pengetahuan mengenai bahaya merokok juga menjadi aspek penting yang memengaruhi respons psikologis remaja, karena pemahaman yang dimiliki akan menentukan bagaimana mereka menilai dan menyikapi risiko tersebut (Wulandari et al., 2016). Efek yang dirasakan mereka setelah selama ini merokok tidak sesuai dengan apa yang dipaparkan pada label peringatan bahaya merokok pada kemasannya sehingga remaja tetap melakukan perilaku rokok (Roro et al., 2020)

Berbeda dengan Penelitian lainnya menyatakan bahwa pesan Peringatan Kesehatan Bergambar di bungkus rokok harus dibuat lebih menakutkan lagi dan mengganti pesan gambar yang belum cukup menakutkan itu (Wibowo & Widyatuti, 2018). Proporsi respons emosional negatif pada remaja relative rendah, sehingga respons emosional dan perilaku yang di harapkan setelah melihat peringatan Kesehatan bergambar tidak selalu muncul terutama pada lingkungan remaja yang terbiasa terpapar perilaku merokok (Dhani et al., 2021).

Penelitian lainnya juga menyebutkan gambaran remaja dalam penerimaan pesan peringatan Kesehatan bergambar tidak membuatnya ingin berubah dalam perilaku merokoknya (Nurahmi & Damayanti, 2018). Gambar pada peringatan Kesehatan di bungkus

rokok yang memicu *emotional reaction* rendah cenderung tidak meningkatkan respons psikologi remaja untuk berhenti merokok (Evans et al., 2017).

3. Pengaruh Sosial dan Budaya

Pengaruh sosial dan budaya dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana norma pergaulan, nilai yang berkembang dilingkungan sebaya, serta konstruksi sosial yang hidup dikalangan remaja membentuk perilaku merokok. Pada fase pencarian jati diri, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dalam lingkungannya, sehingga teman sebaya sebagai faktor dominan dalam membentuk sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa merokok kerap dinormalisasikan sebagai hal yang wajar dan bahkan dikaitkan dengan simbol kejantanan serta citra “keren”, sehingga mendorong remaja untuk mencoba demi memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks sosial yang permisif dan menganggap merokok sebagai praktik normative, tekanan konformitas menjadi lebih kuat dibandingkan pesan peringatan Kesehatan bergambar pada kemasan rokok, sehingga efektivitas pesan tersebut cenderung melemah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan pengaruh sosial dan budaya terbukti berperan besar dalam membentuk perilaku merokok remaja. Perilaku tersebut tidak hanya merupakan keputusan individu, tetapi dipengaruhi oleh norma, nilai,

dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sosialnya. Lingkungan pertemanan menjadi faktor paling dominan, penerimaan sosial dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sering kali lebih kuat di bandingkan pertimbangan risiko kesehatan. Ketika merokok telah dinormalisasi dalam pergaulan, maka pesan peringatan kesehatan bergambar (PHW) pada kemasan rokok menjadi kurang efektif.

Pandangan sosial yang di dapatkan remaja terhadap peran dan identitas remaja laki – laki turut memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Di beberapa lingkungan pergaulan, merokok sering dikaitkan dengan citra kedewasaan, kuat, dan lebih percaya diri. Anggapan ini kemudian menjadi ancaman untuk aturan yang tidak tertulis dalam sebuah lingkungan. Dimana situasi tersebut mendorong remaja untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh lingkungannya. Akibatnya remaja memandang rokok tidak hanya sebagai produk yang berisiko bagi kesehatan, tetapi juga sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dan memperkuat posisi sosial di antara teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis tematik yang telah dilakukan oleh peneliti, pengaruh sosial dan budaya secara umum terlihat sebagai faktor yang sangat kuat dalam membentuk perilaku merokok remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk merokok tidak berdiri sendiri sebagai sebuah pilihan pribadi,

tetapi dipengaruhi oleh dinamika sosial yang melingkupi kehidupan mereka sehari – hari. Interaksi dalam lingkungan pertemanan, kebiasaan yang berkembang di masyarakat, serta nilai yang dianggap wajar turut membentuk cara remaja memahami dan menyikapi perilaku merokok.

Temuan yang di dapatkan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konteks sosial memiliki peran besar dalam memperkuat atau melemahkan respons remaja terhadap pesan peringatan kesehatan bergambar (PHW). Dalam lingkungan yang permisif terhadap perilaku merokok, perilaku tersebut cenderung dinormalisasikan sehingga pesan kesehatan menjadi kurang efektif. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memiliki norma yang lebih mendukung perilaku hidup sehat, maka potensi pengaruh pesan menjadi lebih besar.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik merokok telah terintegrasi dalam pola interaksi sosial tertentu, sehingga tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam lingkungan remaja. Proses ini memperlihatkan bahwa faktor sosial budaya bekerja secara kolektif dalam membentuk perilaku remaja.

Pada variabel pengaruh sosial dan budaya yang muncul berkaitan dengan kuatnya pengaruh teman sebaya. Dalam hal ini, pandangan yang di kemukakan pada remaja menggambarkan

bahwa lingkungan pertemanan menjadi faktor yang dominan dalam menentukan sikap dan perilaku remaja terhadap merokok. Remaja cenderung lebih mempertimbangkan penerimaan sosial dibandingkan pesan kesehatan yang terdapat pada kemasan rokok. Normalisasi dalam lingkungan sebaya membuat perilaku merokok tetap berlangsung meskipun terdapat peringatan kesehatan bergambar.

Selanjutnya menunjukkan bahwa lingkungan secara umum sangat memengaruhi perkembangan remaja. Lingkungan sosial yang memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang remaja terhadap perilaku merokok. Pengaruh tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk ajakan secara langsung, tetapi juga melalui norma sosial, stigma, serta nilai budaya yang berkembang dilingkungan pergaulan remaja. Dalam sebuah lingkungan pertemanan, sering muncul stigma yang menjadi identitas laki – laki. Selain itu, keberadaan figure panutan dan kebiasaan merokok yang sering dijumpai dilingkungan sekitar turut memperkuat cara pandang tersebut. Paparan yang berulang terhadap situasi tersebut akhirnya membentuk pemahaman bahwa merokok merupakan bagian dari aktivitas sosial yang normal, sehingga lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok.

Pandangan dari beberapa tokoh masyarakat juga memperlihatkan bahwa konteks sosial yang permisif terhadap merokok, lemahnya *control* sosial, serta kurangnya tindak lanjut terhadap perilaku merokok menjadikan praktik tersebut terus berulang. Dalam lingkungan yang menganggap merokok sebagai hal yang wajar, pesan peringatan kesehatan cenderung kehilangan daya pengaruhnya. Sebaliknya, apabila norma sosial mendukung perilaku hidup sehat, maka pesan kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk efektif.

Dan terakhir yaitu berkaitan dengan konstruksi maskulinitas, dimana perilaku merokok dipersepsikan sebagai simbol kejantanan atau identitas laki – laki. Dalam pergaulan sehari – hari, merokok tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi rokok, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan citra seorang remaja laki – laki. Pandangan dari remaja dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa dalam budaya tertentu, merokok masih diasosiasikan dengan citra “*macho*”, dewasa, dan keren. Konstruksi sosial tersebut membentuk cara remaja memaknai perilaku merokok, sehingga aktivitas tersebut bukan sekedar kebiasaan, tetapi bagian dari proses pembentukan identitas diri.

Akibatnya, Sebagian remaja memaknai perilaku merokok sebagai bagian dari proses pembuktian identitas diri agar diterima dalam sebuah lingkungan sosialnya. Dalam situasi pergaulan,

remaja laki – laki dapat merasa terdorong untuk merokok agar tidak di anggap lemah atau berbeda dari teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tematik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial dan budaya merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk perilaku merokok remaja. Perilaku merokok tidak semata – mata merupakan keputusan individu, melainkan dipengaruhi oleh norma pergaulan, nilai yang berkembang di lingkungan sebaya, kebiasaan yang hidup di masyarakat, serta konstruksi sosial yang melekat pada identitas remaja.

Lingkungan pertemanan terbukti menjadi faktor yang paling kuat dalam mendorong remaja untuk merokok. Kebutuhan akan penerimaan sosial dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sering kali lebih besar dibandingkan pertimbangan terhadap risiko Kesehatan. Ketika merokok telah dinormalisasikan dalam lingkungan sosial, maka perilaku tersebut dianggap wajar dan sulit dikendalikan.

Pemahaman terkait maskulinitas memperkuat praktik merokok pada remaja laki – laki karena merokok masih dikaitkan dengan simbol kejantanan, kedewasaan, dan citra “keren” dalam proses pencarian identitas diri. Dalam lingkungan sosial yang permisif dan menganggap merokok sebagai hal yang wajar, pesan peringatan Kesehatan bergambar (PHW) pada kemasan rokok

cenderung kurang efektif karena kalah oleh tekanan konformitas dan nilai yang berkembang. Oleh karena itu, efektivitas pesan Kesehatan sangat bergantung pada konteks sosial budaya remaja, sehingga pengendalian perilaku merokok perlu didukung oleh penguatan norma sosial, edukasi yang berkelanjutan, dan keterlibatan lingkungan dalam membangun budaya hidup sehat.

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa peneliti menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja dilakukan secara terbuka dan berlangsung dalam suasana yang terlihat santai. Remaja terlihat merokok sambil berbincang dengan teman sebaya, bercanda, serta menggunakan telepon genggam tanpa menunjukkan tanda – tanda kecanggungan atau upaya untuk menyembunyikan perilaku tersebut. Selain itu, tidak terlihat adanya teguran maupun respons penolakan dari lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang berada di lingkungan tersebut.

Beberapa remaja bahkan membeli rokok tersebut dengan menggunakan uang patungan, lalu mengomsumsinya bersama – sama yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas dalam interaksi sosial mereka. Peneliti juga mengamati bahwa kemasan rokok dengan peringatan kesehatan bergambar cenderung diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian

khusus, tidak tampak adanya reaksi spontan maupun perubahan perilaku yang signifikan saat remaja melihat pesan pada kemasan tersebut. Kondisi ini tentunya menunjukkan bahwa secara konteks sosial perilaku merokok berada dalam situasi yang relatif diterima dan dipandang sebagai suatu hal yang biasa didalam sebuah lingkungan.

Dalam variabel penelitian ini, perilaku merokok remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang bahaya merokok, tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang di lingkungan pergaulan serta persepsi remaja mengenai kemampuannya dalam mengendalikan perilaku merokok. Dalam perspektif *theory of planned behavior* (TPB), temuan penelitian ini menunjukkan *attitude toward behavior* terlihat dari cara remaja memaknai perilaku merokok. Meskipun Sebagian remaja mengetahui risiko kesehatan yang di tampilkan pada kemasan rokok, sikap terhadap perilaku merokok tidak selalu bersifat negatif karena perilaku tersebut masih dipersepsikan dapat memberikan nilai sosial tertentu, seperti meningkatkan rasa percaya diri atau menunjukkan kedewasaan.

Selanjutnya pada komponen *subjective norms* tampak sangat dominan dalam temuan variabel ini. Pengaruh teman sebaya, norma pergaulan, serta konstruksi maskulinitas di lingkungan sosial membentuk tekanan sosial bagi remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Ketika merokok

dipandang sebagai simbol kejantanan atau bagian dari identitas laki – laki. Komponen terakhir yaitu *perceived behavior control* berkaitan dengan persepsi remaja terhadap kemampuan mereka mengendalikan perilaku merokok. Lingkungan sosial yang permisif, kebiasaan merokok yang telah dinormalisasikan, serta lemahnya *control sosial* membuat remaja merasa bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dan sulit untuk hindari. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran terhadap risiko kesehatan, persepsi control diri terhadap perilaku merokok menjadi lebih lemah Ketika remaja berada dalam lingkungan sosial yang mendukung praktik tersebut.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja (Hidayati & Arianto, 2021). Perilaku remaja terhadap merokok dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan terutama oleh pengaruh teman sebaya serta kebiasaan meniru perilaku orang lain dalam lingkungan pergaulan (Ilmu Keperawatan et al., 2019). Keberadaan teman sebaya yang merokok memengaruhi perilaku merokok remaja dilingkungan tersebut, hal itu menunjukkan bahwa perilaku merokok dapat menyebar melalui interaksi sosial langsung (Wijayanti & Ronoatmodjo, 2025). Pemahaman identitas maskulinitas yang dinilai sebagai tanda kedewasaan dan keberanian, yang sejalan

dengan temuan peneliti tentang fungsi sosial merokok dalam pembentukan citra diri (Arifah et al., 2026). Tekanan teman sebaya dan rasa ingin terlihat maskulinitas menjadi bagian dari alasan remaja mulai merokok, sekalipun mereka mengetahui resikonya (Fithria et al., 2021).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada remaja, karena kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan yang mendorong remaja mencoba merokok (Ardi & Nurmina, 2025). Pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan dukungan keluarga terhadap perilaku remaja (Kristiani & Ricky, 2023). Remaja dengan tingkat *konformitas* tinggi terhadap teman cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih tinggi, menegaskan peran norma lingkungan dalam perilaku merokok (Saliko et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kebiasaan merokok teman sebaya merupakan predictor kuat perilaku merokok remaja, karena afiliasi lingkungan meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Rahmadani et al., 2026). Pengaruh signifikan antara perilaku merokok dan pengaruh teman yang juga merokok, menunjukkan bahwa *Peer influence* tetap kuat dilingkungan sosial (Inayah Ismaniar et al., 2025). Pengaruh *konformitas* teman sebaya dan kecenderungan mencari sensasi terhadap perilaku merokok remaja, memperkuat bukti bahwa

interaksi sosial berperan dalam membentuk keputusan merokok (Hidayah & Izzaty, 2019). Tentunya hubungan sosial dan kebutuhan akan rasa memiliki berperan dalam perilaku merokok remaja, termasuk bagaimana norma kelompok memengaruhi keputusan perilaku merokok pada remaja (Littlecott et al., 2023).

Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa remaja yang berada didekat atau dalam lingkungan teman sebaya yang merokok akan cenderung mengikuti perilaku merokok, sedangkan perilaku merokok remaja juga dapat mempengaruhi teman sebaya di sekitarnya (Rifki Habibi, 2021). Tekanan dalam lingkup teman sebaya (*Peer Pressure*) dan perilaku merokok berkorelasi dengan kecenderungan remaja terhadap perilaku merokok (Sari et al., 2025). Maka dari itu, teman sebaya memiliki nilai yang cukup signifikan di bandingkan orang tua untuk mempengaruhi remaja dalam perilaku merokok (Ahiq & Jerita Eka sari, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada Variabel Pengaruh Sosial dan Budaya merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk perilaku merokok remaja. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak berdiri sebagai keputusan individual semata, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan pergaulan remaja.

Pengaruh sosial dan budaya berperan kuat dalam membentuk perilaku merokok remaja, terutama melalui dominasi teman sebaya, konteks sosial yang permisif, dan konstruksi maskulinitas. Lingkungan pertemanan menjadi ruang paling berpengaruh karena kebutuhan akan penerimaan sosial mendorong remaja menyesuaikan diri dengan norma kelompok, sehingga Ketika merokok telah dinormalisasikan, pesan peringatan Kesehatan bergambar (PHW) cenderung diabaikan dan tekanan konformitas lebih kuat dibandingkan pertimbangan risiko Kesehatan.

Kondisi sosial yang menganggap merokok sebagai kebiasaan wajar, disertai lemahnya control sosial dan kurangnya penegasan norma hidup sehat, semakin memperkuat keberlangsungan perilaku tersebut dan melemahkan efektivitas pesan Kesehatan. Selain itu, merokok juga dimaknai secara simbolik sebagai representasi kedewasaan, keberanian, dan citra “keren” dalam proses pencarian identitas remaja laki – laki sehingga rokok tidak hanya dipandang sebagai produk berisiko, tetapi sebagai sarana memperoleh pengakuan dan posisi sosial.

4. Peran Tokoh Masyarakat dan Orang tua

Peran tokoh dan keluarga dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh individu yang memiliki kedekatan dan pengaruh sosial, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat

lainnya dalam membentuk sikap serta respons remaja terhadap perilaku merokok dan pesan Kesehatan pada kemasan rokok (PHW). Peran tersebut berkaitan dengan proses penanaman nilai, pemberian pemahaman, serta pembentukan pandangan remaja mengenai risiko dan dampak perilaku merokok.

Keluarga sebagai lingkungan terdekat dari remaja menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku melalui komunikasi, pengawasan, dan keteladanan orang tua. Sementara itu, tokoh di lingkungan sekolah dan masyarakat berperan dalam memperkuat pemahaman melalui edukasi dan aturan yang berlaku. Secara umum, efektivitas peran tersebut bergantung pada kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan perilaku yang di contohkan dalam kehidupan sehari – hari.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa pengaruh sosial memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap kebiasaan merokok serta dalam merespons pesan Kesehatan pada kemasan rokok. Dari proses pengkodean dalam analisis tematik, terlihat bahwa pengalaman empiric para informan mengarah pada adanya keterlibatan berbagai *actor* sosial dalam lingkungan remaja.

Pada variabel peran orang tua dan tokoh masyarakat ditemukan, tema dominan yang muncul adalah kuatnya peran orang tua dalam pembentukan pemahaman remaja. Peran orang tua

dalam pembentukan pemahaman remaja tidak hanya sebatas memberikan larangan, tetapi juga sebagai sumber utama penanaman nilai dan pengetahuan mengenai bahaya merokok. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Masa remaja dengan rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan dapat menempatkan remaja pada situasi berbahaya dan menyimpang (Prihatin Idris et al., 2023).

Kebi

Dalam hal ini orang tua berperan memberikan penjelasan mengenai risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh rokok, termasuk memperkuat pesan yang terdapat pada peringatan kesehatan bergambar (PHW) pada kemasan rokok. Sebagian besar tokoh masyarakat menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai serta memberikan larangan terkait merokok. Orang tua tidak hanya berperan melalui pengawasan, pembatasan, serta penekanan terhadap dampak Kesehatan yang tergambar pada kemasan rokok. Namun, efektivitas peran ini sangat bergantung pada konsistensi perilaku orang tua. Ketika orang tua merokok, terjadi ketidaksesuaian antara pesan dan contoh nyata (*negative modelling*) yang berpotensi melemahkan makna peringatan

kesehatan serta menimbulkan kebingungan atau disonasi kognitif pada remaja.

Selanjutnya yang muncul yaitu lingkungan sekolah juga muncul sebagai peran penting dalam pertumbuhan remaja, khususnya melalui peran guru sebagai tenaga pendidik menurut beberapa remaja. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai agen edukasi kesehatan dengan menyisipkan pesan mengenai dampak negatif merokok dalam proses pembelajaran. Sekolah dinilai aktif dalam menyampaikan edukasi mengenai bahaya merokok, baik melalui larangan formal, penyisipan materi saat pembelajaran, maupun program khusus yang menampilkan dampak penyakit akibat merokok. Edukasi tersebut memicu diskusi dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko kesehatan. Meskipun demikian, peran sekolah dipahami lebih sebagai penguat dan pengingat, sementara itu keputusan akhir tetap berada pada individu remaja masing – masing.

Terakhir yang muncul itu terkait dengan peran tokoh masyarakat dalam edukasi bahaya merokok juga di sampaikan oleh remaja. Beberapa remaja tersebut menyatakan bahwa keterlibatan tokoh lokal dalam membahas peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok masih terbatas dan belum terlihat memberikan dampak yang signifikan. Kurangnya eksposur dan pembahasan dari

tokoh masyarakat menyebabkan pesan peringatan kesehatan tidak mendapatkan penguatan yang luas dilingkungan sosial remaja. Akibatnya, sebagai remaja cenderung mengabaikan pesan pada PHW karena tidak didukung oleh control atau pengawasan sosial yang kuat.

Berdasarkan hasil tematik yang sudah di analisis oleh peneliti menemukan bahwa peran tokoh dan keluarga merupakan faktor sosial yang secara tegas memengaruhi pembentukan sikap serta respons remaja terhadap perilaku merokok dan pesan Kesehatan pada kemasan rokok (PHW). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, menjadi peran paling dominan dalam proses penanaman nilai, pemberian pemahaman, dan pembentukan pandangan remaja mengenai risiko merokok. Namun, efektivitas pengaruh tersebut sangat ditentukan oleh konsistensi antara nasihat dan perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan sehari – hari. Selain keluarga, sekolah melalui peran guru juga terbukti memiliki kontribusi dalam memperkuat pemahaman remaja melalui edukasi dan aturan yang berlaku, meskipun sifatnya lebih sebagai penguat dan pengingat. Sementara itu, keterlibatan tokoh masyarakat dinilai masih terbatas dan belum memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat pesan peringatan Kesehatan.

Pada hasil observasi peneliti selama proses penelitian mendapatkan, adanya perbedaan pola interaksi orang tua dalam menyikapi perilaku merokok di lingkungan keluarga. Pada beberapa kondisi, peneliti menyaksikan orang tua yang secara langsung menegur anaknya ketika membahas terkait dengan merokok, serta terdengar percakapan antara remaja dan orang tua yang berisi larangan dan nasihat mengenai bahaya merokok. Namun, disisi lain, peneliti juga melihat situasi di mana orang tua merokok di sekitar rumah maupun didalam rumah, bahkan di hadapan anaknya. Dalam kondisi tersebut, tidak terlihat adanya pembahasan khusus mengenai pesan peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok. Peneliti merasa adanya suasana yang cenderung biasa dan tidak menegaskan larangan secara konsisten, terutama pada keluarga dengan orang tua yang merupakan perokok aktif.

Selain itu peneliti juga mendapatkan selama berada di lingkungan masyarakat, peneliti jarang menjumpai adanya pembahasan terbuka dari tokoh masyarakat terkait bahaya merokok maupun isi pesan peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Dalam kegiatan sosial yang pernah dijumpai jarang terdengar penyampaian edukasi terkait dengan bahaya merokok. Peneliti juga tidak melihat adanya media atau forum yang secara aktif mengangkat isu tersebut.

Temuan penelitian ini Ketika di kaitkan dengan *theory of planned behavior* (TPB) yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama. Dalam komponen sikap terhadap perilaku, peran keluarga terutama orang tua berkontribusi dalam membentuk cara pandang remaja terhadap merokok. Melalui komunikasi, larangan, serta penjelasan mengenai bahaya merokok, orang tua menanamkan pemahaman bahwa merokok merupakan perilaku yang berisiko bagi kesehatan. Pesan tersebut juga dapat memperkuat makna peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Namun, ketika orang tua sendiri merokok di hadapan anak, muncul ketidaksesuaian antara pesan dan perilaku yang di contohkan. Kondisi ini tentunya dapat melemahkan sikap negatif remaja terhadap rokok karena mereka menerima dua pesan yang berbeda, yaitu larangan secara verbal tetapi contoh perilaku yang bertentangan.

Selanjutnya temua terkait peran guru dan sekolah berkaitan dengan komponen norma *subjektif*, yaitu persepsi individu mengenai harapan atau tekanan sosial dari orang lain yang dianggap penting. Guru sebagai figur otoritas di lingkungan pendidikan berperan dalam menyampaikan norma bahwa merokok merupakan perilaku yang tidak dianjurkan. Melalui larangan sekolah, penyisipan materi kesehatan, serta program edukasi tentang bahaya merokok, sekolah membantu membentuk persepsi

bahwa lingkungan pendidikan tidak mendukung perilaku merokok. Norma tersebut dapat memengaruhi bagaimana remaja memandang perilaku merokok dalam konteks sosial mereka.

Dan terakhir terkait dengan keterlibatan tokoh masyarakat yang masih terbatas berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana individu merasakan adanya kontrol atau pengawasan sosial terhadap suatu perilaku. Dalam lingkungan masyarakat yang tidak secara aktif membahas bahaya merokok atau memperkuat pesan kesehatan, kontrol sosial terhadap perilaku merokok menjadi relatif lemah. Kondisi ini membuat remaja merasa bahwa merokok bukanlah perilaku yang secara sosial dikendalikan atau dibatasi secara kuat, sehingga pesan peringatan kesehatan pada kemasan rokok kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan temuan di atas Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa hubungan pola asuh orang tua, perilaku merokok orang tua, dan komunikasi keluarga terhadap perilaku merokok remaja (surya putri, 2019). Komunikasi dalam keluarga tentunya sangat berhubungan dengan kejadian merokok dikalangan remaja, serta pentingnya peran keluarga dalam mencegah perilaku merokok (Purnamasari et al., 2018). Perilaku orang tua yang merokok tentunya sangat memungkinkan untuk

remaja mencoba untuk mulai merokok, karena faktor tersebut juga menjadi pengaruh sosial pada remaja (Nurhalimah et al., 2024).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku merokok remaja (Hidayati, 2024). Kebiasaan merokok orang tua maupun anggota keluarga lain berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan remaja untuk merokok, perilaku merokok remaja tidak semata – mata ada dari keputusan pribadi, melainkan muncul karena dinamika sosial di lingkungan terdekatnya (Musniati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ferdinand Satya, 2024) kontribusi faktor keluarga dalam memengaruhi perilaku merokok remaja lebih besar dibandingkan pengaruh lingkungan negatif lainnya. Dari hal tersebut, keluarga menjadi konteks sosial yang sangat menentukan dalam proses pembentukan sikap dan kebiasaan merokok pada remaja.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan dukungan peran orang tua, peran tenaga Kesehatan sangat mempengaruhi pencegahan perilaku merokok remaja (Suharyanta et al., 2018). Sejalan dengan temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang lain bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat dominan dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja (Raudatussalamah & Rahmawati, 2020). Peran orang tua merupakan *Role Model*, jika orang tua menerapkan aturan dengan tegas dan melakukan

pengawasan maka pencegahan perilaku merokok juga akan sangat mudah di patuhi oleh sang anak, terlebih dengan *figure* orang tua yang tidak merokok maka akan memudahkan bagi sang anak untuk patuh dan mencontoh perilaku orang tua (Christi Sanjaya et al., 2023).

Dalam penelitian (Neris Derniati, 2025) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua menjadi faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok remaja. Sejalan dengan temuan tersebut, (Damayanti & , Dea Adelia, 2018) mengungkapkan bahwa faktor – faktor keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok remaja, dimana kebiasaan dan pola interaksi dalam keluarga menjadi determinan yang berkontribusi terhadap kecenderungan remaja untuk merokok. Hubungan signifikan antara peran orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja, yang menegaskan bahwa faktor sosial terdekat berpengaruh terhadap perilaku merokok (Neris Derniati, 2025). Pengaruh orang tua bekerja melalui teori pembelajaran sosial, dimana remaja meniru perilaku orang di lingkungan terdekatnya, sehingga mendukung konsep peran *figure* sosial terhadap perilaku merokok (Mulvihill, 2014).

Penelitian lainnya juga membahas terkait partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebiasaan merokok, termasuk peran tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan kesadaran

tentang bahaya merokok (Tarigan et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, sebuah penelitian juga membahas terkait program masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang merokok, tetapi keberhasilan tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif tokoh masyarakat (Azimatul Karimah et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah perilaku merokok dengan membentuk sebuah program dukungan dan edukasi anti rokok, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih perlu di perkuat agar pesan pencegahan menjadi lebih meluas dan efektif (Purnama et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor sosial yang paling dominan dalam membentuk sikap dan respons remaja terhadap perilaku merokok serta pesan peringatan Kesehatan pada kemasan rokok (PHW). Orang tua berfungsi sebagai sumber utama penanaman nilai, pemberian pemahaman, serta pembentukan norma terkait merokok. Namun, efektivitas peran tersebut juga sangat di tentukan oleh konsistensi antara nasihat dan perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan sehari – hari. Ketidaksesuaian antara larangan dan praktik merokok orang tua berpotensi melemahkan makna pesan Kesehatan yang diterima remaja.

Sementara itu, peran tokoh masyarakat dalam konteks penelitian ini belum menunjukkan kontribusi yang signifikan. Minimnya keterlibatan aktif dalam memberikan edukasi dan penguatan pesan bahaya merokok menyebabkan pesan Kesehatan tidak memperoleh dukungan sosial yang luas dilingkungan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan sikap anti – merokok pada remaja sangat bergantung pada kekuatan peran keluarga, serta perlu didukung oleh keterlibatan tokoh masyarakat yang lebih optimal agar pesan pencegahan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam perilaku remaja mengenai Peringatan Kesehatan Bergambar (Pictorial Health Warning/PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar melalui pendekatan kuasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan remaja terhadap pesan kesehatan bergambar tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan visual dari gambar tersebut, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang melingkupi kehidupan remaja.

1. Persepsi remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW)

Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mampu memahami makna pesan kesehatan yang disampaikan melalui gambar pada kemasan rokok. Gambar peringatan tersebut dipersepsikan sebagai pesan bahaya merokok yang menggambarkan berbagai risiko penyakit. Namun, pemahaman tersebut cenderung berada pada tahap pengetahuan umum dan belum sepenuhnya membentuk kesadaran yang mendalam mengenai risiko kesehatan jangka panjang. Paparan yang berulang juga menyebabkan sebagian remaja menjadi terbiasa sehingga sensitivitas terhadap pesan visual tersebut berkurang.

2. Respon Psikologi Remaja

Respon psikologis remaja terhadap PHW pada awalnya menunjukkan reaksi emosional seperti rasa takut, terkejut, dan jijik terhadap visualisasi penyakit yang ditampilkan. Meskipun demikian, respons emosional tersebut tidak selalu bertahan dalam jangka waktu lama. Seiring dengan frekuensi paparan yang berulang, sebagian remaja cenderung mengalami penurunan reaksi emosional dan mulai melakukan rasionalisasi terhadap pesan kesehatan yang disampaikan, sehingga PHW tidak selalu memengaruhi sikap maupun keputusan mereka terhadap perilaku merokok.

3. Pengaruh Sosial dan Budaya

Pengaruh sosial dan budaya memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk sikap remaja terhadap rokok dan peringatan kesehatan bergambar. Lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku merokok serta adanya normalisasi kebiasaan merokok dalam pergaulan remaja membuat pesan kesehatan pada kemasan rokok menjadi kurang efektif. Dalam konteks ini, penerimaan sosial dalam kelompok pertemanan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan pesan kesehatan yang terdapat pada kemasan rokok.

4. Peran Orang Tua dan Tokoh Masyarakat

Peran tokoh dan keluarga menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap remaja terhadap perilaku merokok dan pesan

peringatan kesehatan bergambar. Keteladanan orang tua yang tidak merokok serta komunikasi yang baik mengenai bahaya rokok dapat memperkuat pemahaman dan sikap kritis remaja terhadap perilaku merokok. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku orang tua dapat melemahkan makna pesan kesehatan yang diterima remaja. Sementara itu, keterlibatan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi terkait bahaya merokok masih dinilai belum optimal dalam memperkuat pesan kesehatan di lingkungan remaja.

Secara keseluruhan, efektivitas Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok dalam membentuk kesadaran remaja mengenai bahaya merokok tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan visual semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas pesan kesehatan bergambar dengan melibatkan jumlah informan yang lebih luas serta latar belakang remaja yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi dan respons remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi pendekatan komunikasi kesehatan yang lebih kontekstual, seperti penggunaan media digital, lingkungan sekolah, maupun pendekatan berbasis komunitas, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, B. A., Alfando, J., & Sucipta, W. (2025). *Kemasan Rokok Terhadap Kesadaran Bahaya Merokok (Studi Pada Mahasiswa Aktif Program Studi S1 Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)* Silviana Purwanti , 4 Kezia Arum Sary Program Studi Ilmu Komunikasi , Universi. 7, 12–21.
- Adriana, R., & Imronudin, I. (2023). Persepsi Subjective Norm Dan Sikap Dalam Meningkatkan Minat Beli Organic Food. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2249–2259. <https://doi.org/10.33395/Jmp.V12i2.13217>
- Aktalina, L. (2022). Edukasi Tentang Merokok Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Kanker Paru Pada Masyarakat Di Kelurahan Pelawi Utara Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–8.
- Ali, I. H., Tho, I. La, Liliskarlina, Wahyuningsih, Aisya, S., & Ritawati. (2021). *Pengantar Kesehatan Masyarakat*.
- Ambarwati, F. D., Vinsur, E. Y. Y., & Syukkur, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Perokok Pasif Tentang Dampak Asap Rokok Dengan Upaya Pencegahannya Di Perumahan Mulya Garden, Kecamatan Sukun, Kota Malang. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(2), 170–178. <https://doi.org/10.37294/Jrkn.V8i2.621>
- Andri Syamsurrizal, Anwar, A. S. B. (2019). *Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (Umi)*. 1x(November), 167–183.
- Andriani, P., Fahdi, F. K., & Ligita, T. (2023). Pengaruh Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok Terhadap Rasa Takut Dan Intensitas Berhenti Merokok. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 3(4), 872–889. <https://doi.org/10.33024/Mahesa.V3i4.10035>
- Ardi, M. R., & Nurmina. (2025). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Di Smp Negeri X Sijunjung. *Causalita : Journal Of Psychology*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.62260/Causalita.V3i1.438>
- Arifah, M. T., Imron, A., & Galih, K. (2026). *Konstruksi Identitas Maskulinitas Di Kalangan Perokok Pelajar Di Mts Ma ' Arif Nu Kedungkendo*. 6(1), 41–52.
- Azimatul Karimah, Soetjipto, Izzatul Fithriyah, Sheila Maryam Gautama, Agustina Sjenny, Adila Taufik Syamlan, Adhilah, N., Dina Faizatur Rahmah, Williana Suwirman, Virzi Aliyyah Rahma, Teisha Jediya Videlia Marantika, Rifat Nurwita Kusumaningtyas, Andyani Pratiwi, &

- Rizka Solehah. (2025). Effectiveness Of Community Smoking Prevention Education In Enhancing Adolescent's Knowledge In Banyuwangi Indonesia. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 14(1), 65–71. <https://doi.org/10.20473/Jps.V14i1.64486>
- Bagus, I., Brahmantya, Y., Puspitasari, K. D., Luh, N., & Suariyani, P. (2022). Udayana Terhadap Pictorial Health Warning Pada Bungkus Rokok Di Indonesia. *Jurnal Medika Udayana*, 11(8), 74–78.
- Baharuddin, N. H., Puspitasari, A., & Islamiah, N. (2024). Implikasi Sistem Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Kemasan Rokok: Studi Wilayah Sosial Ekonomi Rendah Implications Of Picture Health Warning Systems On Cigarette Packaging: A Study Of Low Socio-Economic Areas. *Journal Of Language And Health*, 5(1), 279–286. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/Jlh>
- Christi Sanjaya, A., Retna P, T., & Wahyurianto, Y. (2023). Peran Orangtua Dan Perilaku Merokok Remaja Di Rw 04 Kelurahan Karang, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2522–2528. <https://doi.org/10.58344/Jmi.V2i9.498>
- Damayanti, R., & , Dea Adelia, Winnie Tunggal Mutika, A. (2018). *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*. 9, 18–26.
- Dhani, R., Artini, A., Pannindriya, S. T., Albert, A., Ahsan, A., & Kusuma, D. (2021). Effects Of Pictorial Health Warnings On Cognitive, Affective, And Smoking Behavior: A Mixed Methods Study In Four Cities In Indonesia. *Asian Pacific Journal Of Cancer Prevention*, 22(2), 397–405. <https://doi.org/10.31557/apjcp.2021.22.2.397>
- Drovandi, Et All. (2019). A Systematic Review Of The Perceptions Of Adolescents On Graphic Health Warnings And Plain Packaging Of Cigarettes. *Systematic Reviews*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0933-0>
- Dwi Rahmawati, A. A., Damayanti, R., & Anshari, D. (2018). Persepsi Remaja Terhadap Kesan Menakutkan Pada Peringatan Kesehatan Bergambar Di Bungkus Rokok Ditinjau Dari Extended Parallel Process Model. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47034/ppk.V1i1.2120>
- Ekawati, D., & Dermawan, E. S. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 81–94. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1037537&val=5013&title=Analisis Implementasi Kebijakan Pencantuman](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1037537&val=5013&title=Analisis%20Implementasi%20Kebijakan%20Pencantuman)

Peringatan Kesehatan Dan Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok

- Evans, A. T., Peters, E., Shoben, A. B., Meilleur, L. R., Klein, E. G., Tompkins, M. K., Romer, D., & Tusler, M. (2017). Cigarette Graphic Warning Labels Are Not Created Equal: They Can Increase Or Decrease Smokers' Quit Intentions Relative To Text-Only Warnings. *Nicotine And Tobacco Research*, 19(10), 1155–1162. <https://doi.org/10.1093/Ntr/Ntw389>
- Fikri, S., Syahfitri, Y., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2025). *Persepsi Remaja Terhadap Gambar Bahaya Merokok Pada Bungkusnya Di Indonesia*. 19(1).
- Fithria, F., Adlim, M., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2021). Indonesian Adolescents' Perspectives On Smoking Habits: A Qualitative Study. *Bmc Public Health*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S12889-020-10090-Z>
- Francis, D. B., Mason, N., Ross, J. C., & Noar, S. M. (2019). Impact Of Tobacco-Pack Pictorial Warnings On Youth And Young Adults: A Systematic Review Of Experimental Studies. *Tobacco Induced Diseases*, 17(May), 1–11. <https://doi.org/10.18332/Tid/108614>
- Hakim, A. L. (2023). Subjective Norms And Peer Support On The Intention To Stop Smoking In Adolescents In Depok City. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassa*, Xviii(2), 316–322. <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medkes/article/view/177>
- Hasanah, M. N., Solihat, M. F., Rohayati, & Rahmat, M. (2024). Perbandingan Kadar Arsen Dalam Darah Pada Perokok Aktif Dan Pasif Dengan Metode Inductively Coupled Plasma Mass Spectrometry (Icp - Ms). *Jurnal Medika Husada*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.59744/Jumeha.V4i2.75>
- Hidayat, T., Ibargel, L. N., & Regency, T. B. (2021). *Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok ; Tinjauan Perspektif Pencegahan Berbasis Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Stikes Intan Martapura , Indonesia Email : Taufikakperintan@gmail.com*. September, 51–56.
- Hidayati, N. (2024). Pengaruh Orang Tua, Keluarga, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/Jekk.V1i2.1022>
- Hidayati, N., & Arianto, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial (Keluarga, Guru, Teman Sebaya, Idola Dan Budaya) Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1), 6–12.

- Hilman, M., Hidayat, Y., & Ruswinarsih, S. (2023). Peran Label Pictorial Health Warning Pada Perilaku Perokok Di Fkip Ulm Banjarmasin. *Jtamps: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 358–374. <https://Ppjp.Ulm.Ac.Id/Journals/Index.Php/Jtamps/Index>
- Husna, A. B., Ira Nurmala, Erdi Istiaji, & Erwin Nur Rif'ah. (2024). Subjective Norms Of Health Students Related To Parent's Social Control On Intention To Stop Smoking. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 116–131. <https://Doi.Org/10.26553/Jikm.2024.15.1.116-131>
- Idris, F. P., Asrina, A., & Amir, H. (2025). Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 174–181. <https://Doi.Org/10.53690/lpm.V5i02.373>
- Ilmu Keperawatan, J., Studi Keperawatan, P., Al Insyirah Pekanbaru, Stik., Mawar Indah No, J., & Timur, T. (2019). Al-Asalmiya Nursing Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Remaja Fitra Mayenti. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 8(2), 62–69. <http://Jurnal.Alinisyirah.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan>
- Inaba, Y. (2018). Spectrophotometric Determination Of Ammonia Levels In Tobacco Fillers Of And Sidestream Smoke From Different Cigarette Brands In Japan. *Environmental Health And Preventive Medicine*, 23(1), 2–3. <https://Doi.Org/10.1186/S12199-018-0704-5>
- Inayah Ismaniar, N., Handayani, M., & Rahmayani, S. (2025). Analysis The Role Of Peer Influence Towards Smoking Behavior Among Adolescent Analysis The Role Of Peer Influence Towards Smoking Behavior Among Adolescent Article Info. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 5(1), 76–82. <https://Doi.Org/10.47650/Pjphsr.V5i1.1646>
- Irwan, Ahmad, Z. F., & Ishak, S. K. N. (2023). Hubungan Persepsi Tentang Label Peringatan Bergambar Pada Kemasan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja The Relationship Of Perception Of Pictorial Warning Labels On Cigarette Packaging To Adolescent Smoking Behavior Under The License Cc By-Sa 4.0. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health And Science Community*. <https://Ejurnal.Ung.Ac.Id/Index.Php/Gojhes/Index>
- Ismawati, N., Hendriani, D., & Palin, Y. (2025). Pemahaman Dan Persepsi Remaja Tentang Bahaya Penggunaan Rokok Melalui Kampanye Kesehatan Di Media Sosial Di Smkn 18 Samarinda. 4(3), 271–283.
- Kaliky, N. W., Yuliaty, Fachrin, S. A., Gafur, A., & Septiyanti. (2023). Peminatan Gizi , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim

- Indonesia. *Window Of Public Health Journal*, 4(1), 978–988.
- Kemenkes. (2023). *Temuan Survei Gats : Perokok Dewasa Di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir*.
- Kristiani, E., & Ricky, D. P. (2023). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 897–904. <https://doi.org/10.37287/Jppp.V5i3.1656>
- Lasari, Et All. (2024). Effect Of Pictorial Health Warnings On Fear And Intensity Smoking Cessation. *Jurnal Promkes*, 12(Si2), 155–162. <https://doi.org/10.20473/Jpk.V12.Isi2.2024.155-162>
- Latifah, R. A., & Apipah, M. N. (2022). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pictorial Health Warning (Phw) Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Arjawinangn Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umc*, 11(1), 167–186.
- Lubis, Yusuf Hanafi, Linda Mutiara, & Ivena Hotmarina Septiani. (2022). Hubungan Pencantuman Pesan Gambar Pada Bungkus Rokok Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Di Provinsi Sumut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, 411--416.
- Marieta, A., & Lestari, K. (2022). Narrative Review : Rokok Dan Berbagai Masalah Kesehatan Yang Ditimbulkannya. *Farmaka*, 20, 56–63.
- Masithoh, R. F., Margowati, S., & Heniyatun, H. (2023). The Perceptions Of Youth At Smk Muhammadiyah 1 Magelang Towards Pictorial Health Warning 90% As A Revision Of Pp 109 Year 2012. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.47650/Pjphsr.V3i1.578>
- Maslim, A. S. W., & Andayani, S. (2023). Penerapan Metode Theory Of Planned Behavior. *Jusitik : Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi Komunikasi*, 7(1), 7–14.
- Maulinda, D., Linda, O., & A'yunin, E. N. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk Taman Harapan Bekasi Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 04, 65–73.
- Mulvihill, C. (2014). Parental And Peer Influences On Adolescent Smoking: A Literature Review. *Revue Interdisciplinaire Des Sciences De La Santé - Interdisciplinary Journal Of Health Sciences*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.18192/Riss-ljhs.V4i1.1218>
- Musniati, N., Sari, M. P., & Hamdan. (2021). Hubungan Faktor Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Relationship Between Family Factors And Peer Factors With Smoking Behavior In Adolescents. *Arkesmas*, 6(2), 35–40.

Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, & Sumiaty. (2023). Toxic Relationship Behavior On Adolescent Health In Makassar City. *Window Of Public Health Journal*, 4(3), 525–538.

Nasution, F. (2020). Persepsi Pesan Gambar Pada Bungkus Rokok Dan Perilaku Merokok Remaja Di Kota Medan. *Contagion: Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.30829/Contagion.V2i2.8530>

Ndoen, E. M., & Ndun, H. J. N. (2022). Risk Perception Of Smokers On Graphic Warning Labels: A Qualitative Study In East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal Of Public Health Science*, 11(2), 457–464. <https://doi.org/10.11591/ijphs.V11i2.21216>

Neris Derniati, Et All. (2025). *Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Kota Baru*. 6, 5524–5535.

Noar, S. M., Rohde, J. A., Barker, J. O., Hall, M. G., & Brewer, N. T. (2020). Pictorial Cigarette Pack Warnings Increase Some Risk Appraisals But Not Risk Beliefs: A Meta-Analysis. *Human Communication Research*, 46(2–3), 250–272. <https://doi.org/10.1093/Hcr/Hqz016>

Nurahmi, L., & Damayanti, R. (2018). Respon Perokok Remaja Terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar Di Bungkus Rokok. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.47034/Ppk.V1i1.2119>

Nurhalimah, N., Putri, F. Y., Haryati, O., Banon, E., & Nurlaela, E. (2024). Parental Influence On Smoking Behavior In Teenagers. *Jkep*, 9(1), 83–92. <https://doi.org/10.32668/Jkep.V9i1.1322>

Pabiaran, A., Maino, I. E., & Rahman, A. (2025). *Determinan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Organisasi Ikatan Mahasiswa Toraja Di Manado (Ikma*. 6(September), 12148–12160.

Pakpahan Dkk. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: Egc*. [https://repository.uin-alauddin.ac.id/19791/1/2021_Book_Chapter_Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.Pdf](https://repository.uin-alauddin.ac.id/19791/1/2021_Book_Chapter_Promosi_Kesehatan_Dan_Perilaku_Kesehatan.Pdf)

Peebles, K., Hall, M. G., Pepper, J. K., Bryon, J., Noar, S. M., & Brewer, N. T. (2016). Adolescents' Responses To Pictorial Warnings On Their Parents' Cigarette Packs. *Physiology & Behavior*, 176(5), 139–148. <https://doi.org/10.1016/J.Jadohealth.2016.07.003> Adolescents

- Prihatin Idris, F., Gafur, A., Asrina, A., & Radjung, M. M. (2023). Hubungan Peran Media Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Desa Di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022 The Relationship Between Role Social Media With Premarital Sexual Behaviour Of Village Youth In Banggai Laut Regency, Centr. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 423–430.
- Purnamasari, E., Al, A., & Nainar, A. (2018). Hubungan Peranan Komunikasi Keluarga Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Di Smp Pgri 394 Bojong Nangka Kabupaten Tangerang Abstrak Purnamasari , E ., Nainar , A A A ., Restiningsih , Y . (2018). Hubungan Peran Komunikasi Keluarga Role Of Communication T. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (Jiki)*, 1(2), 108–119. <https://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Jik/Article/View/5731>
- Putri, K. Y. (2018). Gambaran Theory Of Planned Behavior (Tpb) Pada Perilaku Sarapan Pagi Mahasiswa Alih Jenis Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes*, 6(1), 80–92.
- Putri, Y. (2019). Analisis Efektifitas Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok Di Indonesia. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(1), 1–4. <https://doi.org/10.31983/Jrk.V8i1.3772>
- Rahmadani, P., Markolinda, Y., & Widoyo, R. (2026). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja: Meta-Analisis Di Asia Tenggara*. 10(April), 330–336.
- Ramadhani, T., Aulia, U., & Putri, W. A. (2023). The Dangers Of Smoking Among Adolescents. *Scientific Journal Of Medicine And Health*, 3(1), 185–195.
- Raudatussalamah, R., & Rahmawati, Y. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.24014/Pib.V1i1.8268>
- Rifki Habibi, A. (2021). 2) 3) 1). 10(2), 64–75.
- Rizka ., Et All. (2022). Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 107–112. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi>
- Roro Et All. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Label Peringatan Bergambar Pada Bungkus Rokok Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 1–10.
- Saha, S. P., Bhalla, D. K., Whayne, T. F., & Gairola, C. G. (2007). Cigarette Smoke And Adverse Health Effects: An Overview Of Research Trends

And Future Needs. *International Journal Of Angiology*, 16(3), 77–83.
<https://doi.org/10.1055/S-0031-1278254>

Sakthisankaran, S. M. (2024). *Journal Of Drug Delivery And Therapeutics Health Risks Associated With Tobacco Consumption In Humans : An Overview*. 14(5), 163–173.

Saliko, A., Kadir, L., Arsad, N., & Penelitian, A. (2025). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Lamu Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo The Relationship Between Peer Conformity And Self-Control With Smoking Behavior Among Adolescents In Lamu Village, Til. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4221–4228.
<https://doi.org/10.56338/Jks.V8i7.7570>

Samosir, D. S. N., Priyatna, C., & Hafiar, H. (2007). Makna Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok Dalam Mengomunikasikan Pesan Bahaya Merokok. *Ятыамат, Бы12у*(235), 245.
[http://digilib.unila.ac.id/4949/15/Bab li.Pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/Bab%20ii.pdf)

Sari, A. C., Akaputra, R., Ji, A., Dahlan, K. H. A., Ciputat, C. K., & Selatan, K. T. (2025). Analisis Sistematis Faktor Sosial Dalam Perilaku Merokok Remaja : Kajian Pada Kelompok Usia 10-18 Tahun Program Strudi Kesehatan Masyarakat , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Rokok Adalah Salah Satu Barang Yang Berbahaya Yang Paling Mematikan Di Dunia Meng. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, 3(2), 22–32.

Sari, I., Idris, F. P., & Yusriani. (2021). Strategi Promosi Kesehatan Dalam Program Ktr Di Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang. *Window Of Public Health Journal*, 2(1), 981–989.

Shabah, M. A. A., Ajizah, V. N., & Khasanah, U. (2023). Perilaku Perokok Terhadap Kesadaran Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Fatwa Mui. *Student Research Journal*, 1(4), 01–14.

Smpn, D. I., & Bondowoso, T. (2024). *Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja*.

Suharyanta, D., Widiyaningsih, D., & Sugiono, S. (2018). Peran Orang Tua, Tenaga Kesehatan, Dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr. Soetomo*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.29241/Jmk.V4i1.96>

Surya Putri, Et All. (2019). Indonesian Journal Of Global Health Research. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 2(4), 2018–2023.
<https://doi.org/10.37287/Ijghr.V2i4.250>

- Sutha, D., Ambag, S. C., Novianti, S., & Christine. (2023). Refusal Of Smoking Among Male Adolescents In Sampang Madura: A Qualitative Study. *Jurnal Promkes*, 11(1si), 9–19. <https://doi.org/10.20473/jpk.v11i1si.2023.9-19>
- Syavina, I. A., Shela, K. A., Tashaufa, H. A., Sofiah, S., Rafiif, R. A., Thalia, H. V., Tasya, S., Nur, W., Tresia, T. Y., & Ana, Y. (2024). Perilaku Dan Pengetahuan Remaja Indonesia Tentang Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79–85.
- Tarigan, F. E., Hasanah, K., Simatupang, B. R., Afif, N., Banurea, R., & Desky, M. D. H. (2025). *Community Participation In Preventing The Spread Of Smoking Habits In The Surrounding Environment*. 3(3), 364–367.
- Topa, G., & Moriano, J. A. (2010). Theory Of Planned Behavior And Smoking: Meta-Analysis And Sem Model. *Substance Abuse And Rehabilitation*, 8467, 23. <https://doi.org/10.2147/sar.s15168>
- Trisnowati, H., Nabut, O. E., & Marlinawati, U. (2018). 1844-7521-1-Pb. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 10–20.
- Triwidaryanty, Andi Asrina, & Fairus Prihatin Idris. (2025). Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Di Sma 10 Tana Toraja. *Window Of Public Health Journal*, 6(4), 636–650. <https://doi.org/10.33096/sek09r86>
- Varghese, J., & Muntode Gharde, P. (2023). A Comprehensive Review On The Impacts Of Smoking On The Health Of An Individual. *Cureus*, 15(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.46532>
- Who. (2024). Who Report On The Global Tobacco Epidemic,2017. In *World Health Organization*. <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255874/9789241512824-eng.pdf?sequence=1&https://www.world-heart-federation.org/wp-content/uploads/2017/07/who-report-on-the-global-tobacco-epidemic-2017-embargoed.pdf&http://apps.who.int/iris/bitstream/1>
- Wibowo, I. M. A., & Widyatuti, W. (2018). Pesan Gambar Dibungkus Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 105–112. <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/339>
- Wijayanti, E., & Ronoatmodjo, S. (2025). Literatur Review: Pengaruh Teman Sebaya Dan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 9(2), 2685–2690. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43680>

- Wulandari, A., Rahman, F., Marlinae, L., & Arifin, S. (2016). Persepsi Tentang Peringatan Bergambar Pada Kemasan Relationship Between The Perception Of Pictorial Warning In Cigarette. *Mkmi*, 12(1), 14–20.
- Yunarman, S., M. Ilham Gilang, Sri Wahyu Nurhidayati, & Arga Dwi Praditya. (2025). Urgensi Pencegahan Siswa Perokok Di Lingkungan Sekolah Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Sdgs Di Indonesia. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 539–554. <https://doi.org/10.19105/Ejpis.V1i.19149>

LAMPIRAN

Lampiran I



YAYASAN WAKAF UMI
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
KAMPUS II UMI, Jin. Urip Sumoharjo KM 5 Makassar Info - www.fkmumi.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UMI
Nomor : 1871/H.23/FKM-UMI/X/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR (SKRIPSI)
Atas Rahmat Allah SWT
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

Menimbang : 1. Bahwa untuk menjamin kelancaran dan terarahnya penulisan proposal dan Skripsi serta pelaksanaan penelitian mahasiswa maka dipandang perlu untuk menetapkan tim pembimbing Skripsi bagi mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat FKM UMI yang akan menyelesaikan studinya
2. Tim pembimbing ini membantu dan membimbing mahasiswa dalam penulisan proposal, Skripsi, dan pelaksanaan penelitian / praktek sampai mahasiswa tersebut menyelesaikan studinya.

Mengingat : 1. UU. Nomor 20 thn 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
2. Keputusan Menteri Pendidikan RI. Nomor 23/U/2000
3. PP No. 4 tahun 2014 Tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi
4. Peraturan Universitas Muslim Indonesia Nomor 01 tahun 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama : Mengangkat Tim Pembimbing Skripsi bagi saudara (i)
NURFAIDAH (NIM: 14120220090)
Peminatan : PROMOSI KESEHATAN
Dengan susunan Tim sebagai berikut :

1. Dr. Fairus Prihatin Idris, SKM., M.Kes	Pembimbing I
2. Harpliana Rahman, SKM., MPH	Pembimbing II

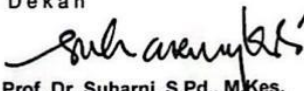
Kedua : Kepada Tim Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam lingkungan Universitas Muslim Indonesia

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan dan akan ditinjau serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan di dalamnya

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh amanah dan rasa tanggungjawab.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 01 Jumadil Awwal 1447 H.
23 Oktober 2025 M.

Dekan


Prof. Dr. Suharni, S.Pd., M.Kes.

Tembusan :

1. Ketua YW-UMI
2. Rektor UMI
3. Arsip

www.fkmumi.ac.id
KESEHATAN MASYARAKAT-ILMU KEPERAWATAN-KEBIDANAN-NERS
"Terwujudnya Fakultas Kesehatan Masyarakat yang Unggul untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang Islami dan kompeten dalam melayani masyarakat dengan akses pelayanan kesehatan terjangkau pada tahun 2030"



 fkmumiofficial  Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI  fkmumiofficial  fkmumiofficial

Lampiran II

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

		KOMITE ETIK PENELITIAN (KEP) Universitas Muslim Indonesia Jalan Urip Sumoharjo Gedung Menara UMI lantai 2 Telp. & Fax. (0411) 428075 Makassar 90231 Website: www.umi.ac.id Email: upt_kep@umi.ac.id													
REKOMENDASI PERSETUJUAN ETIK (<i>Expedited</i>)															
NOMOR : 482/A.1/KEP-UMI/VII/2025															
Berdasarkan Pemeriksaan Protokol dan Dokumen yang berhubungan dengan Protokol Penelitian:															
Nama Peneliti	:	Fairus Prihatin Idris													
Judul Penelitian	:	Pictorial Health Warning Dan Perilaku Merokok: Pendekatan Mixed Method Untuk Perumusan Strategi Advokasi Dan Kebijakan Pengendalian Tembakau Di Kota Makassar													
No Register	:	<table border="1" style="display: inline-table;"><tr><td>U</td><td>M</td><td>I</td><td>0</td><td>1</td><td>2</td><td>5</td><td>0</td><td>7</td><td>5</td><td>8</td><td>2</td></tr></table>		U	M	I	0	1	2	5	0	7	5	8	2
U	M	I	0	1	2	5	0	7	5	8	2				
Telah di review	:	secara(<i>Expedited</i>) oleh tim reviewer Komite Etik Penelitian UMI dengan													
No Versi	:	0													
No PSP	:	0													
Berdasarkan hasil pemeriksaan reviewer, maka Pengurus Komite Etik Penelitian UMI memberikan Persetujuan / Rekomendasi Etik untuk Pelaksanaan Penelitian tersebut di atas sampai dengan Tanggal 23 Juli 2026 .															
Dalam melaksanakan penelitian ini, Peneliti diminta untuk menjaga dan menghormati martabat makhluk hidup (Manusia / Hewan Coba) yang menjadi subyek / responden / informan dalam penelitian ini. Dengan demikian diharapkan masyarakat luas dapat memperoleh manfaat yang baik dari penelitian ini.															
Pada akhir penelitian, laporan pelaksanaan penelitian harus diserahkan kepada KEP UMI Makassar. Jika ada perubahan protokol dan atau perpanjangan penelitian, harus mengajukan kembali permohonan kajian etik penelitian (Amandemen Protokol).															
		Makassar, 23 Juli 2025													
		 Ketua Komite Etik Penelitian (KEP) UMI													
		Dr. H. Samsualam, SKM, S.Kep, Ns.M.Kes, M.Kep													

Lampiran III

Panduan Wawancara

1. Identifikasi Persepsi Remaja tentang PHW

- a) Apa tanggapan remaja terkait PHW ?
- b) Bagian Gambar apa yang memberi kesan yang bagaimana terhadap bungkus rokok?
- c) Apa bagian dari gambar atau pesan teks yang paling berkesan bagi Anda?

2. Respons Psikologis

- a) Apakah gambar tersebut membuat Anda merasa takut, cemas, atau jijik? Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut?
- b) Bagaimana reaksi emosional Anda saat melihat gambar tersebut di tempat umum (warung, sekolah, rumah)?
- c) Apakah gambar itu membuat Anda merenung atau ingin mengubah kebiasaan?

3. Pengaruh Sosial dan Budaya

- a) Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar Anda terhadap gambar di bungkus rokok?
- b) Apakah norma atau budaya lokal mendukung atau menghambat pesan dari PHW?
- c) Apakah ada perbedaan reaksi antara laki-laki dan perempuan atau generasi muda dan tua?

4. Peran Tokoh dan Keluarga

- a) Siapa yang menurut Anda paling berpengaruh untuk menyampaikan pesan bahaya merokok? (Orang tua, guru, tokoh agama?)
- b) Apakah Anda pernah melihat tokoh lokal membahas PHW atau bahaya merokok?

5. Efektivitas dan Harapan

- a) Menurut Anda, apakah PHW yang sekarang sudah efektif? Apa yang perlu diperbaiki?
- b) Jika Anda diberi kesempatan mendesain ulang gambar, seperti apa yang paling tepat bagi masyarakat Makassar?
- c) Apa bentuk dukungan kebijakan atau aturan lokal yang menurut Anda perlu dibuat untuk memperkuat pengaruh PHW?

Lampiran IV

Hasil Analisis Data Kuantitatif

No	Variabel	Kode Keamanan	Emik	Reduksi Emik	Etik	Kesimpulan
1.	Apa tanggapan remaja terkait PHW ?	H	Yang kuliati itu atau yang ku tangkap itu melihat gambar tersebut kayak rasa takut , karena itu yang seperti gambar pernah diliat di tenggorokan kayak jiji.	Gambar tersebut memunculkan rasa takut dan jijik karena menyerupai kondisi tenggorokan yang pernah dilihat.	Respon terhadap <i>Pictorial Health Warning</i> (PHW) mencerminkan proses evaluasi kognitif dan emosional, yang membentuk persepsi individu terhadap risiko Kesehatan.	Remaja menunjukkan respons emosional sementara seperti adanya rasa takut atau jijik, tetapi respons tersebut tidak berlanjut menjadi perubahan sikap yang signifikan karena evaluasi risiko belum terinternalisasi.
		KS	Yang terlintas di pikiranku itu gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok itu yang pertama takut karena di pembungkus rokok itu ada paru – paru hitam sebagai bentuk peringatan merokok. Tapi bagi saya kenapa merokok karena mungkin saya belum merasakan yang Namanya apa yang ada di dalam pembungkus berbagai gambar tersebut.	Gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok menimbulkan rasa takut, terutama gambar paru-paru hitam. Namun responden tetap merokok karena belum merasakan langsung dampak seperti yang ditampilkan pada gambar.		
		AF	kalo Pikiran pertama yang terlintas sudah pastinya takut Karena penyakit yang digambarkan disana sangat mengerikanlah menurutku tapi seiring berjalannya waktu itu terabaikanki jadi kayak tidak , mungkin karena sejauh ini Masih kurang kuliati orang yang terkena atau orang -orang disekitarku terkena penyakit tersebut yang ada digambar atau lain lainnya segala macam makanya kurasa mungkin ini kayak sebuah kebohonganji makanya	Awalnya takut karena gambarnya mengerikan, tetapi lama-kelamaan jadi biasa saja karena jarang melihat orang sekitar terkena penyakit seperti di gambar.		

			makin kesini seperti kayak biasa sajaji kurasa.			
		AD	Yang pertama terlintas itu kak bahaya nya merokok	Hal pertama yang terlintas adalah bahaya dari merokok.		
		AP	Tidak ada karena merokok juga bisa sakit tapi tidak merokok juga bisa sakit sama saja	Menurut responden, merokok dan tidak merokok sama saja karena keduanya bisa menyebabkan sakit.		
		AS	Biasanya langsung mengingat tentang bahaya Kesehatan dari rokok. Karena dari gejala tersebut menggambarkan banyak penyakit-penyakit yang bisa muncul.	Peringatan tersebut memunculkan ingatan tentang risiko berbagai penyakit akibat rokok		
		EB	Kalo menurut saya persepsi orang beda – beda tergantung siapa yang mempersepsikan Kalo SMA 17 , ada – ada saja yang merokok waktu itu saya sempat berbincang dengan siswa yang bukan perokok itu memang peringatan bergambar itu di katakana bahwa mengerikan sekali, Tapi bagi perokok itu biasa saja hal yang tidak ada makna nya sama sekali.	Persepsi terhadap peringatan bergambar berbeda antara perokok dan non perokok.		
		KJ	Seperti remaja sekarang itu tidak perhatikan gambar peringatan Kesehatan bergambar itu, kalopun mereka perhatikan mereka akan abaikan saja gambar tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dari remaja tersebut, jadi dia menganggap gambar tersebut hanya sekedar	Peringatan bergambar diabaikan karena dianggap tidak relevan dan minimnya pengetahuan remaja terkait dampak dari rokok itu sendiri.		

			menakut-nakuti terus dia menganggap banyaknya orang merokok tapi tidak meninggal. Maksudnya pandangannya mereka seperti itu, kemudian ya itu paling utama kurangnya pengetahuan dia.			
		TR	lyaa, walaupun ada peringatan mungkin itu eee, mereka cenderung kecanduan dan susah menghilangkan kebiasaannya sehingga sesuatu yang di anggap menyenangkan pasti akan selalu di cari, terus berulang walaupun itu banyak peringatan berbahaya seperti kanker dan sebagainya, itu di abaikan yaa karena lebih mereka lebih mengutamakan dari segi kenyamanannya. Merokok itu memberikan ketenangan, menghilangkan stres.	Peringatan diabaikan karena kecanduan dan rokok dianggap memberi kenyamanan serta dapat mengurangi stres.		
		B	Pertama itu soal pilihan, bahwa semua orang punya hak untuk memilih apa yang dia suka dan tidak suka. Tapi kalo saya ditanya terkait persepsi atau bagaimana saya melihat remaja atau anak – anak yang merokok sebernanya miris juga memang , itu saya melihat banyak orang menganggap apalagi mereka yang masih berada pada tahap istilahnya mencari identitas , rokok ini sebagai simbol. Banyak anak-anak melihat bahwa terutama remaja rokok ini sebagai simbol kejantanan. Itu yang pertama, tidak maco kalo tidak merokok itu katanya, itu bagi mereka yang masih berumur remaja. Kemudian kalo sudah menginjak	Rokok dimaknai sebagai simbol identitas pada remaja, pelampiasan stress pada dewasa, dan tetap dikonsumsi meski kampanye bahaya sudah di usahakan massif karena adanya sifat adiktif pada rokok.		

			umur mereka yang sudah mulai dewasa 40 tahunan, mereka melihat bahwa rokok ini menjadi pelampiasan untuk mengurangi dan menekan tingkat stres. Namun saya sendiri belum pernah merasakan yang namanya perilaku merokok. Jadi kembali lagi kalo bertanya terkait persepsi pertama itu pilihan, kedua mungkin mereka tidak paham bahwa kampanye tentang rokok ini memang sangat massif tapi itulah luarbiasanya rokok, sekiranya kampanye ini ditujukan kepada yang lain atau minuman yang lain atau minuman yang lain maka misalnya makan coto bisa merusak Kesehatan, itu sudah kurang yang makan coto, bahkan luar biasanya rokok ini menjadi salah satu penyebab penyakit berat untuk laki – laki tapi pada kenyataannya makin lebih banyak yang merokok. Nah itulah sebabnya saya berpikir rokok itu sangat membuat kecanduan.			
		AM	Nah jadi kalo dari sudut pandang psikologi ketika remaja pertama kali melihat peringatan bergambar atau peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok tentunya memang pasti ada yang muncul dipikiran mereka dan biasanya itu bisa dibilang kombinasi antara respon secara kognitif dan respon secara emosional yang bersifat spontan jadi saat melihat gambar peringatan kesehatan itu didalam otak atau didalam pikiran remaja itu merupakan bentuk respon kognitif atau respon emosional yang spontan dan tiap	Remaja menunjukkan respon kognitif dan emosional saat melihat peringatan Kesehatan bergambar, seperti mengaitkannya dengan risiko penyakit serta munculnya rasa takut atau tidak nyaman. Namun, pemaknaan berbeda – beda karena dipengaruhi sistem keyakinan, kematangan berpikir yang belum optimal, serta adanya		

			individu atau tiap remaja itu pasti berbeda responya secara kognitif pasti remaja mulai membentuk persepsi awal atau menilai gambar tersebut pasti langsung berkaitan dengan resiko merokok secara kognitif pasti dipersepsikan sebagai persepsi awal tentang resiko merokok karena gambar peringatan kesehatan kalo dibungkus rokok itu maksudnya ini yah sama keknya semua gambar kayak tenggorokan yang berlubang apa leher yang ada lubang atau paru paru yang apa hitam pekat nah itu dipersepsikan sebagai resiko merokok atau mengaitkan dengan penyakit atau kerusakan tubuh ibaratnya persepsi awal yang muncul saat melihat gambar itu yah kerusakan tubuh penyakit ya karena gambarnya kayak leher yang bocor itu yah tidak semestinya kemudian secara emosional yah mungkin seperti yang ditulis di pertanyaannya bahwa gambar tersebut pasti memuncu respon jijik takut atau tidak nyaman untuk melihat gambar itu nah respon yang muncul seperti itu kemudian pertanyaannya apa yang dapat muncul yah itu mungkin yah cukup terjawabnya apa yang dapat muncul di pikiran remaja. sebenarnya itu tadi terkait hold beli sistem tadi juga bagaimna akhirnya hold beli sistem seseorang itu memepengaruhi persepsi mereka secara kognitif kan juga itu bisa	distorsi kognitif untuk membenarkan perilaku merokok. Pada fase pencarian jati diri, tekanan teman sebaya dan kebutuhan untuk diterima membuat remaja tidak selalu menginternalisasi risiko sebagai ancaman pribadi.		
--	--	--	--	---	--	--

			dijelaskan dengan teori persepsi yah secara kognitif juga ada isitilahnya namanya disonansikognitif. distorsikognitif juga apayah akhirnya kenapa ada yang mempersepsikan itu bahaya ada yang kayak lebih ke mengabaikan yah itu karena balik lagi dimasa perkembangan remaja itu kontrol emosi dan kemampuan berpikir yang jangka panjangnya itu belum sepenuhnya matang juga jadi persepsi mereka itu tidak berujung pada refleksi mendalam terkait resikoanya seperti itu terlebih jika hold beli sistem individunya itu sendiri kayak itu juga merokok ji tetapi berumur panjang ji nah itu tuh bentuk distorsikognitif sebenranya jadi kalo dalam psikologi itu istilahnya banyak yah kita bisa menyebutnya itu difensi mekanismenya dia atau itu distorsi kognitif , distorsi kognitif itu juga ada sembilan kalo nda salah pokonya ada berbagai macam ibaratnya itu orang salah mengambil kesimpulan ini berfikirnya itu tidak tepat misalnya gagal satu ini terus kayak menilai bahwa semua akan gagal padahal tidak seperti itu ,itu bentuk Storsi kognitif itu ada sembilan saya agak lupalah iniya nah itu kayak gitu yang merokok juga kayak gitu akhirnya misalnya kayak kakeku juga merokok sampai 80 tahun tidak sakit paru paru ji tidak sakit jantung apalah kayak gitu akhirnya mereka memilih mempercayai itu sebenarnya untuk membenarkan perilakunya jadi kayak emang nyari aman ,nyari satu contoh			
--	--	--	--	--	--	--

			atau mengambil satu contoh itu dan mengabaikan contoh yang lain. Yang sebenarnya ada yang beresiko juga tapi memilih untuk tidak melihat itu nah itu kan bentuk bentuk manusia sebenarnya mencari atau mengamankan dirinya akhirnya , balik lagi sih ke hold beli sistem itu Iyah ditambah lagi sebenarnya karena kalo ditinjau dari tahap perkembangan apalgi kalo fokusnya ke remaja jadi yah betul betul fokus ke remaja lah beda lagi untuk menjelaskan proses berfikir atau persepsi atau apapun di fase dewasa itu beda lagi tapi kalo di fase remaja itu sendiri karena remaja ini itu juga jadi apalah bilanganya fase remaja sendiri itu jadi sesuatu yang rentang tahapan yang rentang selain memang tadi apalah respon kognitif dan emosional nah fase remaja sendiri ini juga menjadi hal yang rentang karena pada tahap perkembangan remaja itu individu kan lagi mencari jati diri transisi dari masa kanak kanak dan masuk dewasa perkembangan secara biologis juga belum semuanya matang hormon juga masih berkembang secara biologis juga itu tidak bisa di bohongi atau di hindari bahwa kemampuan mengambil keputusan dan lain lain dibagian otak memang masih berkembang jadi itu juga menjadi rentang kemudian juga terdapat kecenderungan egosentrisme remaja dan masa			
--	--	--	--	--	--	--

			remaja juga identik dengan egontrisme remaja terus birpriesen tekanan teman sebaya nah itu juga khas dimasa remaja jadi memang mereka memahami pesan resiko itu mungkin atau menangkan pesan resiko itu secara kognitif tapi hal tersebut tidak langsung di internalisasi menjadi sebuah keyakinan atau sebagai ancaman personal karena lagi lagi dinamikanya lah banyak hal yang berinteraksi tadi misalnya karena mereka punya kebutuhan diterima bilang ke suatu group atau geng jadi akhirnya mereka menyusun keyakinan keyakinan semu kayak gitu buat mengamankan posisinya atau kebutuhannya karena kan individu atau manusia itu berperilaku atau menunjukkan kenelakut tentu itu yah pasti mereka ada atau kebutuhan dibanding gitu remaja sendiri mungkin yah ngak tau yah di eksplorasi pasti yah ada kebutuhan diterima kebutuhan untuk dikagumi mungkin atau sepeti apa nah perilaku perilaku merokok itu biasanya kayak gitu .			
2.	Bagian Gambar apa yang memberi kesan yang bagaimana terhadap bungkus rokok?	H	Gambar tersebut sangat berpengaruh karena terlalu berat untuk kalangan yang lebih muda karena paru – parunya belum terlalu kuat.	Menurut responden, gambar itu berat untuk anak muda karena paru-parunya masih belum kuat.	Stimulus visual yang bersifat emosional dan mengandung unsur ancaman cenderung lebih mudah membentuk kesan mendalam dalam memori setiap individu.	Gambar yang menampilkan dampak fisik ekstrem lebih mudah diingat oleh remaja karena memiliki daya Tarik emosional yang tinggi dan memicu respons afektif
		KS	Pengaruh dari gambar rokok tersebut di masa – masa usia saya ini banyak yang menganggap itu seperti biasa	Remaja cenderung menganggap gambar rokok biasa karena tidak		

			karena usia – usia remaja. Di karenakan banyak yang tidak melihat langsung efek dari merokok karena hanya melihat dari gambar tersebut, mungkin mereka tidak tau berapa banyak biaya yang harus di keluarkan jika terkena penyakit tersebut.	melihat dampak langsung dan belum memahami biaya akibat penyakit.		
		AF	Kalo seberapa kuatnya saya menurutku tidakji karena perhatikan juga lingkungan lingkungan sekitarku tidak adaji yang perhatikanki gambar yang ada pada bungkus rokok itu yang penting dia rokok yang namau itu ya itumi yang na isap dia ndk napedulikan ji apa gambarnya disitu.	Gambar di bungkus rokok tidak terlalu berpengaruh karena orang-orang di sekitarnya tidak peduli pada gambar tersebut.		
		AD	Yang pertama kali terlintas itu kak, bagaimana dampak dan penyakit apa yang di derita setelah merokok. Karena di situ ada gambarnya kanker paru – paru.	Memikirkan dampak dan penyakit merokok, terutama kanker paru-paru		
		AP	Eee kalo menurut saya untuk sekarang masih kurang karena banyak beberapa teman teman saya yang sebelumnya tidak merokok tetapi terkena pergaulan beberapa teman teman yang merokok mungkin sekarang sudah merokok	Responden menilai upaya pencegahan saat ini masih kurang, karena pengaruh pergaulan dengan teman yang merokok membuat sebagian teman yang sebelumnya tidak merokok menjadi ikut merokok.		
		AS	Menurut saya kurang karena kalo gambar saja tidak terlalu berpengaruh. Karena rata-rata remaja seusia saya melihat dari gambarnya itu biasa saja.	Gambar peringatan dinilai kurang berpengaruh karena dianggap biasa oleh remaja		

		EB	Kembali lagi Ketika yang tidak merokok pasti sangat memperhatikan apalagi disini ada sosialisasi tidak merokok, Ketika kita melihat dari persepsi perokok itu hanya bagian dari pajangan saja.	Remaja yang tidak merokok cenderung lebih memperhatikan peringatan Kesehatan, terutama karena adanya sosialisasi bahaya merokok, sedangkan perokok memandang peringatan tersebut hanya sebagai pajangan tanpa makna.		
		KJ	Kalo berbicara terkait gambar, di bagian penyakit itu sebenarnya sudah ngeri itu kan ada gambar tumor, kanker, itu sudah bagus tapi kembali lagi ke mereka memaknai itu sebagai apa, apakah di takut- takuti atau bagaimana. Seperti paru-paru yang busuk dan hancur itu kan sebenarnya kalo mereka perhatikan baik-baik itu juga kembali lagi mungkin gambarnya yang kurang besar.	Efektivitas gambar bergantung pada bagaimana remaja memaknai dan dinilai kurang menonjol karena ukuran gambarnya yang kecil.		
		TR	Kalo dari segi gambar itu paling berkesan membentuk persepsi remaja pada gambar penyakit yang memperlihatkan lubang pada tenggorokan, itu kan penyakit kanker tapi itu mereka menganggap hanya sekedar gambar semata mereka tidak melihat langsung orang yang mengalami seperti itu, karena mereka mengatakan begini saya sudah lama merokok tapi tidak ada efeknya, malah kita lebih nyaman merokok.	Gambar kanker dianggap berkesan tetapi tetap diabaikan karena tidak ada pengalaman langsung dan merokok dirasa masih nyaman.		
		B	Hampir tidak ada manfaatnya tidak mempengaruhi saya lihat yaa, kalo	Pengalaman pribadi dan keyakinan tentang ajal		

			melihat dan flashback kembali dengan bapak saya, saya selalu mengingatkan untuk bapak saya tidak merokok namun apa yang terjadi dia bilang kalo orang mati karena rokok mungkin saya sudah mati sejak lama. Itu yang saya liat bahwa dia bukan lagi perokok tadi kecanduan. Sehingga saya lihatnya dengan banyaknya orang yang justru yang tidak merokok tiba-tiba mati. Matinya yang bukan karena rokok tapi karna ajalnya. Sehingga peringatan rokok pada bungkusnya itu tidak berpengaruh sama sekali.	membuat peringatan rokok dianggap tidak berpengaruh.		
		AM	Sejauh mana nah berarti kalo kek sejauh mana kita kaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang saya bahas atau yang saya sebutkan kognitif dan emosional berarti mungkin kita fokus kesitu yah maksudnya akhirnya sejauh mana hal itu ,sajuh mana peringatan kesehatan yah atau gambar pada rokok itu berfungsi sebagai stimulus psikologis dalam meningkatkan kesadaran yah dalam meningkatkan kesadaran resiko merokok pada aspek kognitif dan emosional gitu yah nah peringatan kesehatan tentunya itu sudah berfungsi sebagai stimulus psikologis dengan memicu proses kognitif dan emosional tadi pada individu atau dalam hal ini seuisa remaja secara kognitif peringatan kesehatan Dibungkus rokok itukan sepertinya secara visual yah atau ada narasinya juga yah oh ada yah	Banyak remaja yang memandang bahwa peringatan Kesehatan pada bungkus rokok berfungsi sebagai stimulus psikologis yang memicu proses kognitif dan emosional pada remaja. Secara kognitif, gambar dan narasi seperti “merokok membunuhmu” meningkatkan persepsi kerentanan dan keparahan terhadap risiko merokok. Secara emosional, muncul respons seperti takut, cemas, atau jijik yang memperkuat pemaknaan risiko tersebut. Namun, efektivitasnya bergantung pada kekuatan respons kognitif		

			merokok membunuhmu yah secara kognitif pesan itu dipersepsikan berarti ditangkapnya dari secara visual dari gambar kemudian ada naratif merokok membunuhmu tentunya itu meningkatkan persepsi kerentangan dan meningkatkan persepsi keparahan terhadap dampak merokok bagi individu dengan membaca atau melihat itu tentunya individu remaja mempersepsikan resiko pasti kerentangan dan keparahan karena dari visualnya sendiri itu sangat menyeramkan yah kalo bisa dibilang kemudian narasinya juga cukup singkat tapi merokok membunuhmu tetapi lain lagi penerimaan tiap individu pasti beda mempersepsikan itu tapi tentunya kalo pertanyaanya tadi apayah sejauh mana yah pasti menimbulkan persepsi kerentangan dan keparahan bagi individu menjadi lebih sadar akan konsekuensi negatif yang mungkin dialami tapikalo secara emosional seperti yang saya sebutkan sebelumnya bahwa tentunya akan menimbulkan respon tidak nyaman secara umum mungkin bisa dibilang cemas takut jijik itu berperan sebagai apayah sebagai emosional kiu atau kiu itu apayah tanda untuk menarik perhatian dan memperkuat pemrosesan informasi yang diterima individu ini sebagai resiko jadi gini nur maksudnya dari gambarnya sendiri dan narasinya secara kognitif itu ditangkap sebagai itu tadi kerentangan dan keparahan	dan emosional masing – masing individu, karena keduanya bersifat sinergi dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pengaruh peringatan Kesehatan juga dipengaruhi faktor individual, baik eksternal (tekanan teman sebaya, lingkungan) maupun internal (ketergantungan nikotin, pengalaman merokok, mekanisme koping saat stres). Pada perokok aktif, paparan berulang dapat memunculkan respons defensive sehingga pesan diabaikan. Sementara itu, perilaku mencoba rokok karena FOMO dipahami sebagai kebutuhan psikologis untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok, khususnya pada remaja.	
--	--	--	--	---	--

			sebenarnya didukung lagi oleh secara emosional jadi emosional itu turut mendukung akhirnya bagaimana remaja ini mepersepsikan itu secara keseluruhan jadi balik lagi dipengaruhi secara kognitif na emosional ibaratnya kognitifnya dia udah paham ditambah emosionalnya lagi ada perasaan cemas takut jijik dan lain lain akhirnya hal itu di kombinasikan ,akhirnya informasi itu di proses sebagai akhirnya dibaca sebagai resiko nih kayak gitu ditambah lagi kalo kita punya respon emosional yang kuat misalnya kalo kita ihh jijik sekali liat itu ih jeleknya atau apa kayak gitu nah akhirnya kita semakin takut untuk menyentu itu atau untuk apa kayak gitu kalo kita punya ,kalo kita merespon itu dengan kuat misalnya kognitifnya itu kuat menampak itu sebagai bahaya secara emosional juga kuat yah kayak gitu na mungkin ada orang bisa jadi mungkin secara kognitif yah kuat itu tapi emosionalnya kayak tidakji tidakji atau bagaimana nah hal itu yang membedakan respon individu itu tiap orang akhirnya berbeda mempersepsikan itu maksudnya bisa di pahami , jadi respon emosional ini itu berkontribusi memperkuat atau memperdalam kesadaran akan resiko terutama ketika individu itu berada dalam kondisi kesadaran terhadap bahaya merokok kayak gitu jadi akhirnya semakin kuat lah itu . sebenarnya tidak bisa dipisahkan yah itu nur kayak untuk bilang emosional			
--	--	--	--	--	--	--

			lebih berpengaruh atau kognitif lebih berpengaruh itu dua hal yang tidak bisa dipisahkan ibaratnya kayak salah mendukung sama satu sama lain dia itu sifatnya kayak sinergi dan secara psikologis individu kita tidak bisa memilih misalnya makanya itu orang massunya kita tanya apa perasaan mu tidak adaji kurasa tidak mungkin tidak ada ko rasa individu seseorang itu tidak mungkin tidak punya emosi pasti ada emosi yang dia rasa jijik takut cemas marah senang pasti ada tidak ada tidak mungkin tidak ada emosi yang kau rasa kek begitu juga misal kau dihadapkan pada sesuatu hal yang itu adalah respon yang spontan pasti kita punya respon secara kognitif dan secara emosional jadi tidak ada yang massuna tidak busa akhirnya yang mana lebih berpengaruh secara emosional atau kognitif lebih ke perlunya orang atau individu untuk menyadari responnya itu massunya kayak oh ternyata Bereaksika di secara emosional seperti ini kayak gitu akhirnya memang wernesnya itu perlu kayak gitu jadi kalo pertanyaanya yang mana labih berpengaruh ngka bisa yah sinergi kayak gitu kemudian kulanjut lagi na untuk perntanyaan nomor dua ini sedikit akhirnya efektifitas. Ya individu kan punya respon emosional na kognitif itu yang saling bersinergi tapi akhirnya peringatan kesehatan sebagai stimulus psikologis itu juga dipengaruhi oleh faktor individual jadi			
--	--	--	---	--	--	--

			sejauh mana peringatan kesehatan ini membentuk kesadaran resiko merokok itu balik lagi dipengaruhi faktor individual seperti misalnya yah banyak hal faktor individual firpresert kalo misalnya dari luar yah tekanan dari luar individu itu bisa firpresrt atau tekanan teman sebaya kek gitu bisa juga dari faktor belajar modelin dari lingkungan kemudian kalo misalnya dari internal sendiri yah ketergantungan nikotin pengalaman merokok sebelumnya. Atau mekanisme kopinnya itu misal kalo dia lagi stres dia ibaratnya mencari jati diri atau mencari kesenangan atau ketenangannya itu dari merokok nah akhirnya kan si peringatan kesehatan itu yah bisa dibilang mungkin diabaikan karena kebutuhan <i>mid personalnya</i> itu bisa secara internal bisa secara eksternal lah kayak gitu ,jadi misalnya nih pada perokok aktif atau pada perokok berat akhirnya kan ibaratnya stimulus kesehatan itu sudah menjadi paparan berulang bagi mereka. Karena sudah sering membeli rokok misalnya jadi dibungkus bungkusnya itu sering nah peringatan kesehatan itu akhirnya memicu respon defensif atau respon defensif itu kayak dia akhirnya kayak menolak atau mengabaikan sehingga dampaknya terhadap resiko kesadarannya. Itu menjadi berkurang nah itu tadi karena yah mungkin karena dia sudah kecanduan Kayak gitu, peringatan kesehatannya itu sendiri yah pasti yah harapan			
--	--	--	---	--	--	--

			mencantumkan peringatan kesehatan dalam gambar rokok itu juga memang merupakan interpersi yah sebenarnya itu secara psikologis itu bentuk interpersi perilaku kenapa di taro di bungkus rokok kenapa itu diletakan di bagian atas nah itu pasti juga ada artinya ada maknanya kenapa dia ndk ditaro dibawah atau dia ditaro atas ditempat dibuka karena itu yah pasti itu ada secara psikologis kan orang pasti mau buka rokoknya dia pegang disitu dia ini itu disitu dia robek atau dia apa pasti otomatis dia akan melihat tidak ditaro dibagian bawa ibaratnya dibawa itu kan karena belum tentu orang liat na itu semau betuk interfensi secara psikologis bentuk upaya untuk membangun kesadaran akan resiko merokok tapi itu balik lagi untuk efektifitasnya yah balik lagi ke faktor individual dan respon individual masing masing secara kognitif dan emosioanal tadi. Yah pasti ada niatnya atau kebutuhan dibalik itu tidak mungkin tidak aplagi kalo misalnya ini kita bicara tentang konteks remaja jadi fokusnya dalam remaja fomo sendirikan <i>Fear of Missing Out</i> yah bisa ke arah yang tadi <i>fispresnt</i> atau konformitas, konformitas itu artinya ikut ikut karena misal karena. Kalo saya tidak ikut berarti saya tidak menjadi bagain dari ini kek gitu kayak misalnya kan fomo itu apayah yah ada kebutuhan secara psikologis fomo itu ada kebutuhan untuk bilong			
--	--	--	---	--	--	--

			terhadap suatu ide misalnya terhadap sesuatu apapun lah yang terjadi misal kayak ada cafe baru yang buka teruskayak belumpa saya kesana kaumo orang orang semua kesana karena kalo saya tidak kesana saya tidak gaul ma akhirnya ke arah sana apalagi konteks remaja jadi yah pasti niat dibalik itu dari fomo sendirkan yah <i>Fear of Missing Out</i> , takut tidak menjadi bagian dari identitas tertentu.			
3.	Apa bagian dari gambar atau pesan teks yang paling berkesan bagi Anda?	H	Merokok Membunuhmu karena banyak kejadian karena merokok terkena serangan jantung, paru-paru.	Merokok dipahami dapat menyebabkan kematian akibat penyakit jantung dan paru-paru.	Tingkat keberkesanan pesan dipengaruhi oleh intensitas emosional dan kedekatan makna pesan dengan pengalaman pribadi setiap individu.	Keberkesanan gambar dipengaruhi oleh intensitas visual dan kedekatan makna dengan kondisi nyata, sehingga realitas gambarnya, semakin kesan yang ditimbulkan semakin kuat.
		KS	Yang paling berkesan itu mungkin di bagian yang ada gambar Orang Tua menggendong anak sambil merokok karena itu sangat membahayakan sekali.	Gambar Bmerokok sambil menggendong anak dianggap paling berkesan dan berbahaya.		
		AF	kalo dari gambar yang paling berkesan menurutku ada yang gambar orang dadanya dibela baru keliatan paru parunya itu menurutku sangat mengerikanki karena kayak di belahki dadanya orang terus keliatanki isi dalam eee paru parunya yang kotor terus kalo dari segi tulisan yang merokok membunuhmu karena kesanya kayak ini rokok yang berbahaya sekali memang walaupun memang eee berbahaya tapi kurasa menurut ndk sampai begitunya ji kapang.	Gambar dada dibelah dan paru-paru kotor terasa sangat mengerikan, tapi tulisan 'merokok membunuhmu' menurut responden kesannya terlalu berlebihan.		

		AD	Gambar penyakit paru – paru, kanker, dan gambar yang memperlihatkan lubang di tenggorokan. Karena dari situ paling jelas dampak dari merokok itu sendiri dan menakutkan.	Gambar paru-paru, kanker, dan tenggorokan berlubang dianggap paling jelas menunjukkan dampak merokok dan menakutkan.		
		AP	Merokok membunuhmu karena ya rata rata memang penyakit penyakit yang terjadi akibat merokok rata rata mematikan	Merokok dipahami menyebabkan penyakit yang mematikan.		
		EB	Kalo melihat anak-anak sekarang, kebanyakan itu visual jadi gambar – gambar yang mengerikan seperti tenggorokan yang bolong itu, bisa menjadi point utama untuk peringatan itu lebih mempengaruhi on point agar peringatan tersebut lebih bisa di perhatikan.	Gambar – gambar visual yang mengerikan lebih efektif menarik perhatian remaja		
		KJ	Ya yang pertama saya bilang tadi bahwa mereka menganggap bahwa Peringatan Kesehatan Bergambar pada remaja itu mereka hanya menganggap itu sebagai sebuah formalitas jadi itu di anggap untuk menakut-nakutkan semata karena kan rokok itu sudah ada sejak jaman dahulu kala, tapi tetapi banyak yang Panjang umurnya. Jadi sebagai formalitas saja, entah itu hanya kepentingan pabrik, supaya mereka tetap jalan dan kebijakan dari pemerintah juga tetap berjalan.	Peringatan di anggap formalitas dan upaya menakut-nakuti demi kepentingan pabrik dan kebijakan.		
		TR	Mereka menganggap rokok itu berbahaya tetapi dari segi manfaat untuk dirinya sendiri lebih besar yaa, mungkin setelah merasakan merokok	Bahaya di sadari, tetapi manfaat subjektif dan citra sosial membuat remaja tetap merokok.		

			bertahun – tahun timbul kepercayaan diri seperti itu, apalagi di tengah teman-temannya misal untuk di anggap keren apalagi remaja selalu mencari jati dirinya.			
		B	Kalo saya melihatnya mungkin, tulisannya harus lebih dominan peringatan itu harus lebih dominan. Sekarang memang ada peringatan merokok membunuhmu tapi itu kecil, nyaris orang tidak perhatikan karna itu biasanya di kecil yang orang bisa saja tidak melihatnya.	Peringatan tertulis pada bungkus rokok belum cukup dominan sehingga kurang menarik perhatian. Meskipun terdapat tulisan seperti “merokok membunuhmu” , ukurannya dianggap terlalu kecil sehingga sering diabaikan. Oleh karena itu, menurutnya pesan peringatan seharusnya dibuat lebih besar dan lebih menonjol agar benar – benar diperhatikan oleh pembaca.		
		AM	Sebenarnya, apanya balik lagi secara kognitif dan emosional tentunya elemennya itu mungkin tidak bisa dibilang yang mana paling berpengaruh karena tentunya akan saling berkaitan dan menguatkan, elemen visualnya itukan gambar penyakit, dampak secara fisik, kan yang ditampilkan gambar leher yang berlubang , paru – paru hitam. Nah itu, potensi paling kuat mempengaruhi persepsi individu dibandingkan konteks atau simbol semata. Jadi ibarat kalo cumin merokok membunuhmu tanpa disertai gambar itu kurang, tapi gambar tanpa visual tanpa teks juga ya kurang. Jadi akan	Elemen kognitif dan emosional dalam peringatan Kesehatan pada bungkus rokok tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan saling menguatkan. Visual berupa gambar penyakit, seperti paru – paru hitam atau leher berlubang, dinilai memiliki kekuatan besar dalam menarik perhatian dan memicu respons emosional seperti jijik dan cemas. Sementara itu, teks seperti “merokok		

			saling melengkapi, karena mungkin orang akan bertanya kayak gambar tanpa visual muncul pertanyaan ini maksudnya apa tapi kan akhirnya mempertegas membunuhmu, berarti ini sebuah resiko begitu. Jadi elemen apa yang ada pada bungkus rokok yang berpostensi mempengaruhi yaa semua nya itu, peringatan Kesehatan secara visual dan teks. Visual itu bekerja kalo jika dijelaskan secara proses menangkap perspektif kaya gitu, visual bekerja melalui apay aa, melalui jalur promosesan cepat ibaratnya kayak menarik perhatian dan memicu respon emosional secara langsung. Kan dari visual kita memicu perasaan jijik, cemas, karena dari melihat gambar ttadi, melihat gambar yang menyeramkan tadi itu. Nah si teks nya itu atau narasinya itu berfungsi sebagai penguat kognitif yang memberikan penjelasan secara rasional. Jadi simbolnya itu atau visualnya berperan sebagai penguat memicu respon emosional dan narasinya itu memicu respon kognitif kan akhirnya dengan kalimat merokok membunuhmu tentunya ada merespon secara kognitif kalo ini berbahaya dan ini beresiko sementara. Dan ternyata itu merespon munculnya kedua elemen tadi.	membunuhmu” berfungsi sebagai penguat kognitif yang memberikan penegasan rasional mengenai risiko dan bahaya merokok. Menurutnya, gambar tanpa teks maupun teks tanpa gambar akan kurang efektif, sehingga kombinasi keduanya menjadi elemen yang paling berpotensi memengaruhi persepsi individu terhadap risiko merokok.		
4.	Apakah gambar tersebut membuat Anda merasa takut, cemas, atau jijik? Bisakah A	H	Merasa takut karena lingkungan sekitar ada yang merokok, Seperti ada niat untuk menegur takutnya terkena sesuai dengan yang di gambar	Merasa takut melihat orang sekitar merokok dan ingin menegur karena khawatir dampaknya.	Rasa takut merupakan respons afektif yang dapat memengaruhi persepsi risiko, namun dampaknya bergantung	Meskipun Sebagian remaja merasa takut, rasa takut tersebut hanya bersifat sementara dan tidak cukup kuat untuk membentuk atau

	nda ceritakan lebih lanjut?				pada kemampuan individu dalam mengelola ancaman tersebut.	mempengaruhi kesadaran risiko jangka Panjang akibat perilaku merokok.
		KS	Kalo masalah perasaan saat melihat gambar itu ada salah satu gambar di pembungkus rokok yang peringatannya tentang leher yang dimana lehernya itu bocor, disitu sebenarnya saya merasa takut	Merasa takut melihat gambar kerusakan leher pada bungkus rokok.		
		AF	kalo saya lebih ke perasaan ngerinya sih iya kak karena itu adanya orang di belah terus diperlihatkan isi dalamnya ngeriki menurutku. kalo dari itukan kembali lagi walaupun kita sebenarnya sudah tau dari segi bahayanyakan tapi itu kita sebagai orang yang sudah dewasa paham makilah apa yang eee maksudnya bisa maki juga mempertanggung jawabkanki apa pilihanta dan kupilih merokok ya setidaknya bisaka juga pertanggung jawabkanki eee setidaknya asapku tidak terlalu mengganggu orang jadi untuk dirikuji sendiri.	Merasa ngeri melihat gambar, namun tetap merokok karena merasa mampu memahami risiko dan bertanggung jawab atas pilihan pribadi.		
		AD	Sebenarnya jika dilihat itu kak Ngeri karena gambarnya itu nyata dan tidak nyaman untuk dilihat kak	Merasa ngeri dan tidak nyaman karena gambar terlihat nyata.		
		AP	Kalo menurut saya biasa saja karena belum terjadi pada diri saya.	Menganggap biasa karena belum mengalami dampak langsung.		
		AS	Biasa saja karena hanya sekilas gambar dan tidak memberi dampak apapun.	Gambar peringatan Kesehatan pada bungkus rokok tidak memberikan		

				dampak yang berarti, gambar tersebut hanya dilihat secara sekilas dan tidak menimbulkan responsa tau perubahan sikap tertentu terhadap perilaku merokok.		
		EB	Iya tergantung, ada beberapa orang yang kalo memang orang itu bukan perokok pasti ngeri melihat itu, apalagi remaja rasa penasarannya itu besar tapi da juga yang perokok dari lama pasti biasa saja Tapi sekarang itu anak – anak lebih banyak vape.	Peringatan bergambar berbeda – beda, non-perokok cenderung merasa ngeri, sedangkan perokok lama menganggapnya biasa. Saat ini, banyak remaja beralih dari rokok konvensional ke vape.		
		KJ	Mereka merasakan Takut , mereka langsung mengatakan jangan deh, nda usah , nda mau liat biasa juga Ketika sengaja di kasi liat tapi mereka cenderung melarikan diri yang dimana mereka mengalihkan pikirannya seperti itu.	Respon takut biasanya diikuti dengan perilaku menghindar dan mengalihkan perhatian.		
		TR	Kalo penolakan, responnya sebenarnya itu biasa saja melihat gambar seperti itu karena kan kewajiban perusahaan rokok untuk mencantumkan peringatan seperti itu dengan menambahkan gambar – gambar dampaknya supaya tujuannya mengurangi orang merokok tapi faktanya tidak. Kemudian setiap tahun juga harga rokok naik karena adanya pajak. Namun itu juga tetap tidak mengurangi perokok justru mereka semakin meningkat. Jadi setelah melihat gambar seperti itu yaa	Peringatan dianggap formalitas dan diabaikan karena kenyamanan, rasa percaya diri, dan citra diri yang lebih dominan Ketika mengkonsumsi rokok.		

			hanya sekedar melihat dan berlalu tapi dia tidak berfokus pada dampak yang di cantumkan di rokok tersebut. Mereka lebih ke wahh merokok itu sebenarnya kita sudah terlanjur merasakan nyamannya merokok. Banyak manfaat yang mungkin mereka rasakan Ketika nongkrong, Ketika begadang, itu rokok” itukan memberikan kepercayaan diri. Apalagi laki-laki Ketika di depan cewek – cewek bisa di anggap lebih keren.			
		B	Saya melihatnya lebih ke point mengacuhkan , dia mengabaikan itu karena apa jati dirinya lebih dominan. Jadi yang perlu di bangun sebenarnya itu kesadaran, kesadaran tentang bahaya itu yang berawal mungkin dari lingkungan. Serta bagaimana orang tua mengedukasi dan menghimbau tentang bahaya dari merokok.	Peringatan Kesehatan pada bungkus rokok cenderung berupa pengabaian, karena identitas diri atau jati diri individu lebih dominan memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, menurutnya yang perlu di bangun adalah kesadaran akan bahaya merokok, yang dapat dimulai dari lingkungan terdekat, terutama melalui peran orang tua dalam memberikan edukasi dan imbauan tentang risiko merokok.		
		AM	Jadi balik lagi ke point perkembangan remaja, jadi kalo diremaja sendiri dengan segala hal terkait perkembangan dan kapasitasnya secara kognitif, secara emosional, secara biologis, yang masih belum matang tentunya paparan tersebut	Pada tahap perkembangan remaja, yang secara kognitif, emosional, dan biologis belum sepenuhnya matang, paparan peringatan Kesehatan		

			justru biasanya menimbulkan penolakan atau resistensi terkhusus ini pada remaja – remaja yang sudah intu atau dia terlibat dalam perilaku merokok atau smooking behavior. Dia sudah menjadi perokok aktif, nah itu memunculkan respon-respon penolakan resisten karena biasanya dianggap tidak mengancam atau tidak relevan dengan pengalamannya secara pribadi atau bertentangan dengan hal yang dilihat dari lingkungannya kayak itu, banyak hal sih sebenarnya yang bisa dijelaskan karena Orang tua yang merokok atau Orang tua yang tidak merokok. Tentunya hal tersebut mempengaruhi itu semua.	justru dapat menimbulkan respons penolakan atau resistensi, terutama pada remaja yang sudah menjadi perokok aktif. Peringatan tersebut sering dianggap tidak mengancam, tidak relevan dengan pengalaman pribadi, atau bertentangan dengan realitas yang mereka lihat dilingkungan sekitar. Oleh karena itu, baik status sebagai perokok maupun bukan perokok serta pengaruh lingkungan turut memengaruhi bagaimana remaja merespons pesan peringatan tersebut.		
5.	Bagaimana reaksi emosional Anda saat melihat gambar tersebut di tempat umum (warung, sekolah, rumah)?	H	Perbedaan tempat tidak mempengaruhi persepsi, sama saja.	Perbedaan tempat tidak mempengaruhi persepsi	Reaksi emosional terhadap <i>Pictorial Health Warning</i> (PHW) di ruang publik dipengaruhi oleh kontes sosial respons individu dapat melemah karena adanya penyesuaian terhadap norma dan kebiasaan lingkungan.	Remaja menunjukkan reaksi seperti takut atau malu, namun Sebagian bersikap biasa saja karena sudah terbiasa dan dipengaruhi lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial memengaruhi kekuatan respons emosional terhadap <i>Pictorial Health Warning</i> (PHW).
		KS	Kalo masalah perbedaan tempat Ketika kita mungkin melihat gambar tersebut di warung makan, pada saat kita makan kemudian ada gambar yang seperti tadi yang saya sebutkan	Melihat gambar di tempat makan menimbulkan rasa jijik dan tidak nyaman.		

			mungkin rada beda perasaannya, ada rasa – rasa jijik lahh.			
		AF	kalo saya tidak ji iya kak karena yang tadi ku bilang seiring berjalannya waktu eee perasaanku sama itu gambar kayak tidak ku pedulikan mi b aja ji.	Gambar peringatan lama-kelamaan tidak lagi dipedulikan.		
		AD	Kurang lebih sama kak, tapi cuman tempatnya saja beda kakk karena kalo di tempat umum lebih mengganggu.	Pengaruh sama, tetapi di tempat umum terasa lebih mengganggu.		
		AP	Mungkin sama ji , tetap sama	Pengaruhnya tetap sama.		
		AS	Biasanya agak berbeda karena kalo tempat umum biasanya lebih berdampak.	Peringatan atau larangan merokok lebih berdampak Ketika diterapkan ditempat umum di bandingkan tempat lain.		
		EB	Sebenarnya sosialisasi dilarang merokok itu sering di bahas di sekolah dan itulah yang memicu diskusi di dalam sebuah forum	Sosialisasi larangan merokok disekolah sering dilakukan dan menjadi pemicu munculnya diskusi dalam forum tersebut.		
		KJ	Berbicara terkait reaksi emosional itu efeknya kurang karena kalo hanya melihat tanpa adanya edukasi , tidak di beri tau. Yang Namanya edukasi itukan Namanya juga harus <i>continue</i> secara terus menerus. Apalagi remaja itu harus masuk di akalnya, Gen Z sekarang itu harus masuk di akalnya, dan melihat contoh yang langsung mereka lihat. Dan mereka itu banyak	Efek emosional dari peringatan bergambar dinilai kurang tanpa edukasi yang berkelanjutan. Remaja lebih mudah menerima jika disertakan dengan penjelasan yang di sampaikan secara rasional.		

			yang takut kalo sudah di paparkan terkait penyakit TBC yang ada karena dampak dari rokok.			
		TR	Sebenarnya kalo berbicara terkait edukasi yang kami lakukan dari pakar media yaitu kita masuk ke dalam sekolah – sekolah melakukan literasi, kita kadang menggandeng <i>provider</i> kemudian dinas – dinas Kesehatan untuk melakukan edukasi remaja terkait bahaya merokok dan sebagainya. Lebih banyak pendekatan edukatif.	Upaya edukasi dilakukan melalui pendekatan literasi dengan melibatkan berbagai kolaborasi lintas pihak untuk memberikan pemahaman kepada remaja.		
		B	Sampai di titik itu mungkin saya tidak terlalu perhatikan karena menurut saya ketertarikan terhadap rokok memang tidak ada, bahkan alhamdulillah rokok itu belum mempengaruhi saya untuk mencuri perhatian saya belum.	Tidak terlalu memperhatikan rokok karena memang tidak memiliki ketertarikan, dan merasa rokok belum pernah menarik perhatian maupun memengaruhi dirinya.		
		AM	Jadi kalo ditanya apakah respon emosional tersebut adaptif atau justru defensif. Nah ini sebenarnya tergantung lagi jawabannya respon emosionalnya itu dapat bersifat adaptif maupun defensif itu tergantung pada konteks kondisi individu tau konteks paparan dia terhadap rokok. Nah kapan dikatakan adaptif Ketika rasa atau respon emosional yang muncul itu rasa takut, cemas, jijik, disertakan perspektif bahwa individu itu mampu menghindari resiko merokok itu. Artinya dia yang menyakini bahwa dia bisa menghindari rokok itu hingga mendorong niat mengurangi atau	Respon emosional terhadap peringatan rokok bisa adaptif maupun defensif, tergantung pada kondisi diri. Adaptif Ketika rasa takut atau cemas mendorong keinginan untuk menghindari atau berhenti merokok. Defensif Ketika emosi itu tidak diikuti perubahan, lalu muncul pembenaran atau penyangkalan terhadap perilaku merokok.		

			berhenti merokok. Kemudian difensif tadi kalo Ketika emosi yang muncul itu yaa dia tidak menghiraukan dan mempunyai respon jijik takut dan lain-lain. Tapi dia itu tidak mampu merasa berubah atau dia kayak terlanjur karena di satu sisi dia menyadari bahwa itu salah dan disatu sisi lagi dia juga merasakan kenikmatan, misalnya hal itu menyenangkan, dan akhirnya hal-hal itu memicu muncul mekanisme pertahanan atau difensif difens mekanismenya muncul bisa penghindaran atau denial atau menyangkal merasionalisasi. Jadi merasionalisasi itu misalnya dia tau itu tidak baik dirasionalisasi dengan misalnya kayak tapi saya merasa tenang dengan itu, tapi setelah saya merokok lancar pikiranku, bisa mengerjakan ini. Akhirnya dia itu merasionalisasikan dikepalanya membuat pembenaran-pembenaran. Jadi yaa kalo ditanya apakah respon emosional itu adaptif atau difensif, ya tergantung dua – dua nya.			
6.	Apakah gambar itu membuat Anda merenung atau ingin mengubah kebiasaan?	H	Gambar tersebut mengubah kebiasaan dan tidak akan mengulangi masalah merokok karena di liat dari gambarnya dan peringatannya.	Gambar dan peringatan mendorong perubahan kebiasaan dan menghentikan merokok.	Niat untuk berubah dipengaruhi oleh interaksi antara kesadaran risiko dan kesiapan individu dalam melakukan perubahan perilaku.	<i>Pictorial Health Warning (PHW)</i> belum sempurna dalam mendorong niat berhenti merokok karena kesiapan perubahan perilaku remaja masih sangat dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari pesan visual.
		KS	Respon Saya pernah berfikir ulang untuk merokok, karena pertama itu memang dampaknya sangat fatal, kemudian jika kita terkena penyakit tersebut tentu pasti akan	Pernah berpikir berhenti karena dampak dan biaya, tetapi tetap merokok karena		

			mengeluarkan banyak biaya. Kenapa saya memilih tetap untuk merokok mungkin karena banyaknya hal-hal yang membuat saya merokok karena di usia remaja banyak hal baru yang ingin di coba.	dorongan mencoba hal baru di usia remaja.		
		AF	Kalo dari segi gambar untuk berhenti merokok ndk pernah ji iya kak cuman eee akhir akhir ini adalah beberapa hal yang kurasa buatka berfikir kembali untuk eee berhenti merokok termasuk mi tadi yang kubilang eeeee masih bisaja pertanggung jawabankan Ki bahwa asapku tidak mengganggu orang tapi kan semakin kesini eeee pasti makin banyaklah orang orang disekitarku belum lagi ketika merokok kakk dirumah pasti akan berdampak kepada keluargaku na jadi sebenarnya yang membuatka untuk berhenti merokok itu cuma untuk melindungi orang orang terdekatku dari bahaya rokok kak.	Keinginan berhenti bukan karena gambar, tetapi karena ingin melindungi orang terdekat dari dampak asap rokok.		
		AD	Yaa, gambarnya itu membuat saya berpikir ulang kembali untuk melakukan merokok. Karena dari situmi diliat bahwa disitu ada gambarnya, gambar penyakit yang akan di derita Ketika merokok.	Gambar peringatan mendorong berpikir ulang karena menunjukkan penyakit akibat merokok.		
		AP	Tidak pernah karena memang tidak ada penyesalan	Tidak memiliki penyesalan.		
		AS	Iyaa, karena gambar tersebut menggambarkan bagaimana kondisi tubuh kita apabila kita terus-terusan mengkonsumsi rokok.	Karena gambar tersebut menunjukkan kondisi tubuh yang dapat terjadi jika terus – menerus mengkonsumsi rokok.		

		EB	Sebenarnya suatu masalah itu pasti akan ada solusinya meskipun tidak 100% bisa, Kalo di bilang bisa mencegah merokok iyaa mungkin bisa karena melihat peringatan Kesehatan bergambar pastinya akan mempertimbangkan Tapi kalo sudah menjadi kebiasaan yang tidak ada efeknya.	Peringatan Kesehatan bergambar dinilai dapat mencegah atau membuat seseorang mempertimbangkan merokok , namun menjadi kurang efektif apabila merokok sudah menjadi kebiasaannya.		
		KJ				
		TR	Sebenarnya berbicara terkait rokok itu edukasi kalo hanya sekedar gambar itu saja tidak terlalu efektif yaa, tapi kalo kita lebih ke pendekatan kesehatannya, lebih mungkin kita memeriksa langsung paru – paru nya. Misalnya kita lakukan pemeriksaan perokok yang sudah bertahun-tahun merokok kondisi paru-parunya seperti ini. Itu bisa lebih efektif karena memperlihatkan langsung dampak dari merokok sehingga menyebabkan paru-paru seperti ini.	Edukasi bahaya rokok dinilai kurang efektif jika hanya melalui gambar peringatan. Pendekatan Kesehatan yang memperlihatkan kondisi nyata, dianggap lebih efektif karena menunjukkan langsung dampak merokok.		
		B	Yang pasti kalo mereka yang bukan perokok melihat itu memang ada sedikit yang tertinggal ada reaksi, ada respon itu yaa. Tapi mereka yang memang sudah perokok berat melihat itu tidak ada pengaruhnya apalagi yang masih tetap sehat – sehat aja , itu mereka tidak berpikir jangka panjangnya.	Nonperokok cenderung menunjukkan reaksi atau respons saat melihat peringatan, sedangkan perokok berat tidak terpengaruh, terutama jika merasa dirinya masih sehat dan tidak memikirkan risiko jangka Panjang.		
		AM	Hmm, habituasi itu proses menurunnya respon stimulus yang berulang dan tidak berbahaya. Jadi	Habituasi membuat respons terhadap peringatan bergambar		

			akhirnya karena sering terpapar atau melihat itu akhirnya ia merasa hal itu sebagai bahaya, akan tetapi hal yang wajar. Bahwa dalam jangka Panjang, apalagi background atau individunya sendiri sudah terpapar begitu atau sudah deep jadi perokok berat/aktif akhirnya kan sudah terbiasa melihat gambar yang ada dibungkus rokok, sama respon secara emosionalnya akan menurun karena jadi terbiasa, tidak seperti saat kita punya pengalaman pertama kali melihat hal itu, gambar itu pasti akan takut, jijik, ibaratnya intensitas emosionalnya itu masih kuat. Tapi seiring berjalannya waktu sudah terbiasa melihat hal itu yaa memang respon emosionalnya akan menurun secara psikologis.	menurun karena paparan yang berulang. Perokok aktif atau berat yang sudah terbiasa melihat gambar tersebut mengalami penurunan intensitas emosional, sehingga rasa takut atau jijik yang awalnya kuat menjadi berkurang seiring waktu.		
7.	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar Anda terhadap gambar di bungkus rokok?	H	Terkadang ada beberapa remaja yang Sudah pernah di tegur tapi tidak ada tindaklanjut untuk mengubah kebiasaan tersebut dan tetap melakukannya.	Pernah mendapatkan teguran tetapi tetap merokok karena faktor kebiasaan.	Tanggapan masyarakat terhadap <i>Pictorial Health Warning</i> (PHW) mencerminkan konstruksi sosial atas risiko Kesehatan. Jika respons yang muncul cenderung mengabaikan atau menormalisasikan pesan, maka makna ancaman yang ingin disampaikan menjadi berkurang.	Masyarakat sekitar umumnya menanggapi PHW secara biasa saja atau tidak terlalu memperhatikan. Sikap yang cenderung permisif ini turut melemahkan dampak peringatan Kesehatan dan memperkuat normalisasi perilaku merokok.
		KS	Respon sekitar saya melihat gambar peringatan tersebut sebenarnya mereka membicarakannya tapi Adapun beberapa yang	Sebagian membicarakan gambar peringatan tersebut, Sebagian lainnya mengabaikannya.		

			mengabaikannya karena mungkin mereka menganggap sepele.			
		AF	Kalo dari teman sebaya biasa biasaji karena eee saya juga merasa biasa karena dari teman teman sebayaku tidak ada yang eee membahas tentang gambar tersebut tidak ada yang eee memperdulikan makanya saya juga ikut ikutja tidak merspon ji berlebihan.	Teman sebaya yang menganggap gambar tersebut biasa dan tidak membahasnya .		
		AD	Kalo ku liat-liat kak cuekji, baru biasa itu na jadikan candaan itu penyakit – penyakitnya yang ada di bungkus rokok.	Gambar peringatan tersebut di abaikan dan dijadikan candaan.		
		AP	Kadang kadang teman teman saya membicarakan tentang gambar gambar tersebut karena akibat dari merokok tetapi ya cuek	Gambar tersebut kadang di bahas, tetapi tetap juga di abaikan		
		AS	Rata – rata yang saya lihat itu mereka mengabaikannya. Karena ada Sebagian yang membicarakannya tapi hanya sekedar pembicaraan lewat saja tanpa adanya perubahan dan Sebagian juga memang betul-betul mengabaikannya	Rata – rata remaja mengabaikan peringatan tersebut, meski ada yang membicarakannya, hanya sebatas percakapan tanpa perubahan perilaku.		
		EB	Lebih berpengaruh teman sebaya nya, 100% valid karena peringatan bergambarkan ada di setiap rokok Kalo misalnya itu berpengaruh jelas mereka tidak akan jadi untuk merokok karena melihat gambar tersebut Tapi pada faktanya tetap banyak yang merokok	Pengaruh teman sebaya dinilai lebih dominan dibandingkan peringatan Kesehatan bergambar. Meskipun peringatan ada di setiap bungkus rokok, kenyataannya remaja tetap merokok, sehingga lingkungan dianggap		

			Artinya peringatan Kesehatan bergambar tidak berpengaruh dan lebih berpengaruh lingkungannya untuk remaja.	lebih berpengaruh daripada gambar peringatan.		
		KJ	Seharusnya memang sering di perlihatkan gambar peringatan Kesehatan bergambar tersebut, harus ada Namanya Duta untuk anti merokok. Tapi Duta itu bukan menjadi guru bagi mereka tetapi bagaimana mereka bisa beradaptasi dulu dan kasi masukan kepada mereka yang merokok. Jadi anak – anak sekarang itu nda bisa di gurui tapi dia harus dilakukan pendekatan, di tanyakan apa keuntungan merokok, dan bagaimana itu uang merokoknya.	Peringatan Kesehatan perlu lebih sering sering diperlihatkan dan didukung oleh peran duta antirokok yang melakukan pendekatan persuasive, bukan menggurui. Remaja dinilai lebih mudah menerima melalui dialog dan adaptasi, seperti diajak membahas manfaat yang di rasakan dari merokok serta dampak penggunaan uang untuk rokok.		
		TR	Kalo pemberitaan tentang rokok itu kita lebih ke edukatif bahwa bahaya merokok seperti ini, sepertinya itu lebih efektif karena mereka membaca langsung dampaknya akan seperti ini. Kalo hanya melihat gambar mungkin Hanya di lihat menyeramkan tapi setelah itu di lupa lagi.			
		B	Lingkungan ini memang sangat amat berpengaruh , kenapa karena kalo Bahasa apayaa, kalo bergaul dengan penjual parfum akan menjadi wangi, sedangkan kalo bergaul dengan perokok minimal bau asap. Artinya berawal dari situ itu pengaruh lingkungan mempengaruhi sekali dan remaja dominan ada di fase itu. Ada Namanya faktor idola, ada Namanya			

			pengaruh leadership. Artinya Ketika orang yang kita idolakan, orang yang kita jadikan panutan itu merokok, kemudian kita ada dilingkungan itu, minimal kena asap rokoknya. Setelah itu ada rasa coba – cobaa, makanya lingkungan itu sangat berpengaruh.			
		AM	Secara commences nyaa, pasti mempengaruhi yaa konteks sosial dan budaya itu tentunya mempengaruhi akhirnya keefektivitas dari pesan peringatan Kesehatan bergambar itu, dimana merokok di anggap budaya yang normative misalnya hal yang wajar, bentuk maskulinitas atau bagian dari interaksi sosial. Nah biasanya seperti itu pesan Kesehatan itu cenderung dilemahkan atau berkurang karena tekanan sosialnya tadi. Sebaliknya kalo berada dilingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat dan memiliki norma anti merokok atau orang – orang yang mempunyai health believe system atau health believe modelnya lebih baik, sadar akan pentingnya menjaga Kesehatan misalnya. Nah itu akan memperkuat efek psikologis itu peringatan Kesehatan tadi, sama halnya juga yang meresahkan kayak di jalan itu orang – orang naik motor sambal merokok, atau dimobil sambal merokok terus punting atau abu rokoknya itu bisa mengganggu pengguna jalan yang lain kan misalnya. Tapi lagi – lagi orang – orang tidak menganggap hal itu mengganggu atau seperti apa. Orang			

			– orang tetap menormalisasikan atau melakukan hal itu. Misalnya juga merokok di dekat orang hamil, kan biasanya ada orang yang kayak yaaa sudah dia merokok, merokok saja dan hal itu pantas untuk dilakukan itu sebenarnya balik lagi ke kesadaran individu masing-masing dan bias secara normative dan sosial. Norma sosial juga belum sekuat itu untuk mengontrolnya.			
8.	Apakah norma atau budaya lokal mendukung atau menghambat pesan dari PHW?	H	Iya semisal tentang teman dekat yang mempengaruhi temannya untuk merokok Dan kembali lagi ke diri masing-masing.	Pengaruh teman tentu ada , tetapi keputusan merokok kembali pada individu.	Norma dan budaya lokal berperan dalam membentuk penerimaan terhadap pesan Kesehatan. Jika merokok telah dianggap sebagai perilaku yang wajar atau bagian dari kebiasaan sosial, maka pesan PHW cenderung akan mengalami pelemahan nilai/makna.	norma dan budaya lokal yang mentoleransi atau menormalisasi perilaku merokok cenderung menghambat efektivitas PHW. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pesan Kesehatan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada konteks sosial budaya tempat pesan tersebut di terima.
		KS	Kalo dari budaya sih tidak cuman kalo dari kebiasaan itu kebanyakan orang tua yang merokok di daerah sehingga kebiasaan itu yang menjadi budaya untuk merokok bagi remaja laki – laki	Kebiasaan Orang tua merokok membuat remaja laki – laki menganggap merokok sebagai hal yang wajar		
		AF	Kalo dari segi lingkungan pasti apalgi eee lingkungan pertemanan pasti stikma yang beredar di antara kita kita itu bahwa sannya laki laki yang tidak merokok itu banci dan laki laki memang eee wajar merokok supaya keren gagah jadi itu yang membentuk orang eee laki laki yang apalagi pada saat masa pubertas pasti kayak merasa ingin keren	Stigma maskulinitas dalam pertemanan mendorong remaja laki – laki mencoba merokok hingga menjadi kebiasaan.		

			ganteng atau segala macam makanya dia yang awalnya merokok bukan karena apa cuman karena stikma yang beredar begitu jadi dia coba coba terus ketagihan sampai sekarang.			
		AD	Melihat budaya sekarang itu sangat berpengaruh kakk, karena apadi kayak kurangi perhatiannya orang tua pada anaknya tentang bahayanya merokok, mereka tidak memberi tahu anaknya	Kurangnya peran Bmembuat remaja kurang mendapat edukasi bahaya merokok.		
		AP	Iyah berpengaruh karena memang rata rata teman teman saya yang dulunya tidak merokok sekarang sudah mulai merokok	Pengaruh teman sebaya membuat yang awalnya tidak merokok menjadi mulai mencoba merokok.		
		AS	Iyaa memengaruhi dari segi budaya karena kebanyakan sekarang menganggap merokok adalah sebuah hal untuk memperlihatkan kejantanan sebuah laki-laki. Makanya banyak yang menganggap laki-laki yang merokok itu maco.	Merokok dipersepsikan dipengaruhi oleh budaya, dimana rokok dianggap sebagai simbol kejantanan laki – laki yang merokok dinilai lebih macho		
		EB	Sebenarnya mendukung karena kalo berbicara terkait norma di sekolah itu kan ada tata tertib yang point membahas dilarang merokok itu termasuk pelanggaran berat, jadi semua elemen yang di sekolah itu mendukung untuk melarang merokok.	Lingkungan sekolah dinilai mendukung larangan merokok karena aturan dan tata tertib menetapkan merokok sebagai pelanggaran berat, sehingga seluruh elemen sekolah turut memperkuat norma tersebut.		
		KJ	Kalo sekarang sih banyak yah, tapi berubah kondisinya	Saat ini perilaku merokok mengalami perubahan bentuk, seperti penggunaan vape untuk		

			Vape dijadikan ajang keren- kerenan, rokok filter biasa dirubah menjadi rokok sintesis Jadi tidak berkurang tetapi semakin bertambah.	ajang gaya dan peralihan rokok biasa ke rokok sintesis, sehingga bukan berkurang tetapi justru semakin meningkat.		
		TR	Berbicara dari segi pakar media yang dimana iklan rokok, rokok itu sangat sensitif. Sebenarnya sudah beberapa tahun terakhir itu sudah sangat ketat kalo terkait iklan rokok. Bahkan nyaris tidak ada lagi karena mungkin terkait regulasi. Kalo iklan rokok itu tidak menampilkan rokoknya langsung tetapi di fantasikan kayak orang yang menanjak tebing, orang terjun dari helikopter karena memang tidak boleh di perlihatkan karena memang ada aturannya sama halnya seperti Kawasan Pendidikan tidak boleh ada iklan rokok disekitar situ itu melanggar sama seperti di media	Iklan rokok dinilai sangat sensitive dan saat ini telah diatur secara ketat oleh regulasi. Iklan tidak menampilkan rokok secara langsung, melainkan menggunakan visual simbolik atau fantasi, serta dilarang ditayangkan di Kawasan Pendidikan maupun media tertentu karena melanggar aturan.		
		B	Bahkan yang saya liat itu tidak ada pengaruhnya apa – apa, kalo misalnya di daerah – daerah tertentu apalagi di daerah yang kumuh tidak akan ada pengaruhnya peringatan itu, mau gambar apapun karena lingkungan itu ada pengaruh leadershipnya.	Peringatan Kesehatan dinilai tidak berpengaruh, terutama di daerah tertentu seperti lingkungan kumuh, karena faktor lingkungan dan kepemimpinan setempat lebih menentukan dibandingkan gambar peringatan apa pun		
		AM	Jadi untuk peran keluarga, tentunya jawabannya dua-duanya ini balik lagi ke bagaimana figure atau latar belakang orang tuanya sendiri. Jika orang tuanya tidak merokok tentunya biasanya akan memberikan edukasi	Peran keluarga dinilai sangat bergantung pada figure dan kebiasaan orang tua. Jika orang tua tidak merokok, biasanya mereka memberikan		

			yang konsisten atau sejalan, jika orang tuanya tidak merokok pasti value/nilai atau keyakinan bahwa merokok itu misalnya beresiko, jadi tentunya akan jadi jalan sosialisasi ke remaja atau anaknya. Tapi kalo orang tuanya sendiri merokok. Nah itu kan biasanya akan terjadi modelling negative atau anak akhirnya yang modelling atau meniru perilaku Orang tua yang merokok misalnya. Dan itu akan melemahkan pesan peringatan Kesehatan tentunya. Dan tentunya juga biasanya akan menimbulkan disonansi kognitif pada anak gitu.	edukasi yang konsisten dan menanamkan nilai bahwa merokok berisiko. Sebaliknya, jika orang tua merokok, anak cenderung meniru perilaku tersebut (modeling negatif), sehingga pesan peringatan Kesehatan menjadi lemah dan dapat menimbulkan kebingungan atau konflik dalam diri anak.		
9.	Apakah ada perbedaan reaksi antara laki-laki dan perempuan atau generasi muda dan tua?	H	Perempuan lebih banyak antisipasi dibanding laki-laki.	Perempuan di nilai lebih antisipatif daripada laki – laki .	Perbedaan reaksi terhadap pesan Kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor gender dan bagaimana tahap perkembangan usia yang membentuk tingkat sensitivitas emosional, persepsi risiko, serta kematangan dalam memaknai ancaman Kesehatan.	Terdapat perbedaan respons, dimana perempuan atau kelompok usia yang lebih tua cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih kuat dan lebih mempertimbangkan risiko. Sementara itu, laki – laki dan remaja cenderung lebih permisif atau kurang menunjukkan kekhawatirannya terhadap PHW.
		KS	Mungkin pada saat laki – laki rata – rata dia hanya melihat gambar tersebut sepele, kemudian yang bukan perokok mereka sudah takut, jijik melihat yang ada di bungkus rokok itu.	Laki – laki menganggap gambar sepele, sementara non perokok tentunya merasa takut dan jijik.		

		AF	Kalo dari segi perbedaan reaksi pasti ada perbedaan eeee reaksi cuman kalo menurutku sekarang eee reaksinya tidak terlalu sebesar yang duluji karena kuperhatikan sekarang banyak mi juga eee perempuan yang mulai merokok bahkan secara terang teranganmi merokok walaupun eee bukan rokok secara langsung pasti paling tidak dia yang sejenisnya lah yang berbahan mengandung nikotin juga.	Perbedaan reaksi mengecil karena meningkatnya penggunaan nikotin di kalangan perempuan.		
		AD	Kalo kayak perempuan ada kak, karena kalo perempuan liat cowok yang merokok kayak jijik begitu kak karena kayak apadi naliat kayak meliat orang kriminal.	Sebagian perempuan memandang laki – laki merokok secara negatif dan merasa jijik.		
		AP	Tidak ada sih karena sekarang kebanyakan juga perempuan ada yang beberapa merokok, faktor yang Kemungkinan menjadi pendorong nya yaitu faktor psikologi atau stres	Tidak ada perbedaan yang signifikan, perempuan juga merokok karena faktor psikologis atau stres		
		AS	Yap, perbedaan reaksi itu kalo laki-laki itu lebih mengabaikan peringatan itu tapi perempuan lebih menganggap peringatan itu serius	Terdapat perbedaan reaksi berdasarkan gender, di mana laki – laki cenderung lebih mengabaikan peringatan, sedangkan perempuan lebih memandangnya secara serius.		
		EB	Tentunya terjadi perbedaan kalo perempuan kan jarang yang merokok bukan berarti tidak ada Responnya tentunya berbeda – beda karena perempuan pasti lebih memperhatikan di banding laki – laki.	Terdapat perbedaan respons antara perempuan dan laki – laki. Perempuan cenderung lebih memperhatikan		

				peringatan dibandingkan laki – laki, meskipun tidak menutup kemungkinan ada perempuan yang merokok.		
		KJ	Ya jelas beda toh, jarang si saya liat. Anak-anak yang ngevape sekarang itu anak perempuan gampang di edukasi mereka lebih cepat juga menangkap pesan edukasi. Dan perempuan juga jarang si saya liat kecuali di tempat – tempat yang lagi nongkrong – nongkrong itu anak – anak. Faktor dari perempuan juga gampang terjerumus dengan rokok itu semata hanya untuk gaul – gaulan, fomo, mau terlihat keren yang identik dengan mereka menunjukkan bahwa mereka <i>high quality</i>.	Terdapat perbedaan respons berdasarkan gender, anak perempuan dinilai lebih mudah diedukasi dan lebih cepat menangkap pesan. Perilaku merokok atau vaping pada perempuan relatif jarang dan umumnya muncul dalam konteks pergaulan, dipengaruhi keinginan untuk terlihat keren, mengikuti tren (FOMO) , atau membangun citra diri tertentu.		
		TR	Jadi yang paling susah di beritahu itu remaja karena mereka itu selalu mencari jati diri, tapi kalo yang cenderung berumur itu mereka semakin tua semakin menyadari. Oh mungkin itu bisa pengaruh Kesehatan sehingga berfikir saya mau mengurangi rokok. Walaupun untuk menghilangkan rokok itu sangat susah apalagi yang sudah kecanduan.	Remaja dinilai paling sulit diberi pemahaman karena masih dalam fase pencarian jati diri, sedangkan individu yang lebih dewasa cenderung lebih menyadari dampak Kesehatan dan mulai berpikir untuk mengurangi rokok. Namun, berhenti merokok tetap dianggap sulit, terutama bagi yang sudah kecanduan.		
		B	Saya mungkin tidak terlalu pas berbicara soal itu, tapi begini adap , etika , apalagi dalam pergaulan kita ini melihat bahwa rokok ini sesuatu	Merokok pada perempuan dipandang kurang sesuai dengan norma dan etika		

			yang memang seharusnya di jauhi oleh perempuan, walaupun tidak ada larangan kembali lagi itu pilihan. Karena bagi perempuan yang merokok itu nilainya akan sangat jauh jatuh sekali dimata Sebagian orang yang non perokok.	pergaulan, meskipun tetap di anggap sebagai pilihan pribadi. Perempuan yang merokok dinilai mengalami penurunan citra di mata Sebagian nonperokok.		
		AM	Kalo berbicara terkait gender, gender sebenarnya itu berkaitan dengan budaya. Jadi sebenarnya kalo gender itu ada dua maskulin dan feminisme, kalo jenis kelamin beda lagi yaitu laki – laki dan perempuan. Nah tapi perbedaan responnya sendiri itu yaa benar terkait dengan gender tadi budaya dimana kita hidup atau bersosialisasi. Perbedaan – perbedaan responnya juga itu, kenapa bisa ada perbedaan respon antara laki – laki dan perempuan itu bisa dijelaskan dari banyak hal. Secara biologis, anatomi tubuh, dan lain – lain. Kan itu tentunya juga mempengaruhi bagaimana laki – laki dan perempuan itu mempersepsikan sesuatu akhirnya. Perbedaan regulasi emosi juga antara laki – laki dan perempuan itu juga berbeda, secara struktur otak itu juga bisa di jelaskan yaa kenapa perempuan bisa di sebut lebih emosional. Kemudian sensitivitas masing-masing juga yaa mungkin, sensitivitas individu terhadap visual seperti apa itu juga berbeda. Tapi kan individu itu kalo dari gaya belajar sendiri biasanya ada yang memang lebih peka atau apa secara visual dibanding yang lain itu	Perbedaan respons dipengaruhi gender dan budaya. Perempuan cenderung lebih responsive secara emosional terhadap peringatan, sedangkan laki – laki lebih defensif karena norma maskulinitas. Budaya yang menganggap merokok tabu bagi perempuan turut membentuk respons tersebut.		

			juga tentunya akan mempengaruhi respon emosional kan tadi. Mungkin ada orang yang sensitive terhadap gambar, memicu respon emosional yang kuat , dan mungkin ada yang melihat gambar seperti itu yaa dia biasa saja tidak terlalu takut misalnya. Karena akhirnya pada umumnya perempuan cenderung lebih responsive secara emosional terhadap gambar peringatan Kesehatan bergambar itu , sementara laki-laki lebih rentan menunjukkan penolakan atau difensif atau rasionalisasi akibat norma maskulinitas dan toleransi resikonya yang lebih tinggi. Ibaratnya norma maskulinitas itu dia dipandang keren, atau dia dipandang cowok kalo misal merokok karena lagi – lagi dikonteks budaya tadi. Secara normative di budaya ketimuran biasanya mungkin di makassar ya melihat perempuan yang merokok itu adalah sebuah hal yang tabuh. Jadi hal – hal itu yang akhirnya membentuk bagaimana kita merespon peringatan Kesehatan bergambar tadi.			
10.	Siapa yang menurut Anda paling berpengaruh untuk menyampaikan pesan bahaya merokok? (Orang tua, guru, tokoh agama?)	H	Dari diri sendiri tentunya, semisal tergantung persepsi dari remaja tersebut bagaimana memandang peringatan Kesehatan di bungkus rokok.	Respons ditentukan oleh persepsi individu remaja.	Figur yang dianggap paling berpengaruh dalam menyampaikan bahaya merokok umumnya adalah pihak yang memiliki otoritas dan kedekatan secara emosional dengan remaja. Kredibilitas dan hubungan interpersonal	Remaja cenderung menilai orang tua dan guru sebagai pihak yang lebih berpengaruh karena memiliki peran ototitatif dan kedekatan dalam kehidupan sehari – hari. Namun, efektivitas penyampaian tetap bergantung pada cara komunikasi dan keteladanan yang di berikan.

					memengaruhi penerimaan pesan Kesehatan.	
		KS	Mungkin yang sangat berpengaruh itu sebenarnya Orang tua karena mereka yang mendidik anaknya mereka dapat melihat aktivitas anaknya tetapi begitulah juga keadaan sekarang yang ada orang tua yang merokok itulah yang susah saat ini. Dan orang tua yang merokok itu secara tidak langsung membuat anaknya sakit memang tidak secara langsung tapi akan ada mungkin waktu anaknya merasakan sakit dari efek tersebut, melalui asap rokok tersebut.	Bberpengaruh besar, tetapi kebiasaan merokok Bberdampak negatif bagi anak.		
		AF	Kalo menurutku sudah pasti orang orang terdekat eee semisal di rumah sudah pasti orang tua yang kasi pemahaman bahwasanya itu eee tidak baik kalo disekolah ada guru sama yang paling berpengaruh juga sebenarnya eee lingkup pertemanan karena walaupun kita punya prinsip ndk merokok tapi ketika lingkup pertemanan ada perokok pasti kayak akan timbul rasa penasaran dalam diri kita sehingga Mauki mencoba jadi itu yang kumaksud tadi mulai dari Orang Tua di rumah eee terus guru di sekolah tapi yang paling penting sebenarnya di lingkup pertemanan.	Bdan guru memberi pemahaman, tetapi lingkungan pertemanan paling berpengaruh mendorong remaja mencoba merokok.		
		AP	Kalo mungkin sayasih teman sebaya karena kalo Orang tua masih bisa sembunyi sembunyi tapi kalo teman temannya faktor lingkungannya tidak	Teman sebaya paling berpengaruh terhadap keberlanjutan atau		

			memang merokok mungkin kemudian bisa berhenti merokok.	penghentian merokok bagi remaja		
		AS	Tentunya teman sebaya, karena kan kalo teman sebaya itu termasuk ke dalam faktor lingkungan tentu juga termasuk ke dalam pergaulannya yang sangat bisa mempengaruhi satu sama lain.	Teman sebaya dinilai sebagai faktor yang paling berpengaruh karena termasuk dalam lingkungan pergaulan yang saling memengaruhi satu sama lain.		
		EB	Kalo menurutku peran guru itu sangat besar, apalagi guru selalu menyisipkan pesan Ketika mengajar itu menyampaikan agar tidak merokok Nah, kalo SMA 17 itu memang ada programnya terkait bahaya rokok Jadi menurutku peran guru dan sekolah itu sangat penting , sangat besar dalam pencegahan merokok meskipun di kembalikan lagi ke diri masing-masing karena kita hanya bisa mengingatkan tidak bisa mengontrol orang lain.	Peran guru dan sekolah dinilai sangat besar dalam pencegahan merokok melalui penyisipan pesan saat pembelajaran dan adanya program bahaya rokok. Namun, keputusan tetap kembali pada individu karena sekolah hanya dapat mengingatkan, bukan mengontrol.		
		KJ	Kalo peran dari orang tua pasti dilarang jadi peran orang tua itu memperkuat. Dan lebih menekankan dampak yang di munculkan di peringatan Kesehatan tersebut. Orang tua perokok pun pasti tidak membiarkan anaknya untuk merokok, pasti karena mereka tahu bahwa itu penyakit tapii kan kebanyakan Bitu mengatakan “Jangan mi di ikuti” itu kembali lagi ke edukasi perilaku dan orang tua perokok itu sudah masuk ke habit. Dan figure yang paling	Peran orang tua dinilai memperkuat larangan merokok dengan menekankan dampak Kesehatan. Meski orang tua perokok biasanya tetap melarang anaknya merokok, kebiasaan mereka dapat menjadi contoh yang berpengaruh. Figur ayah dianggap paling dominan, disusul peran		

			berpengaruh itu bapaknya kemudia di sekolah.	sekolah dalam membentuk perilaku.		
		TR	Sebenarnya lebih efektif di keluarga karena mereka paling terdekat. Misalnya mereka di beritahu berhenti – berhenti mko itu merokok, atau dengan cara lain tidak di beri uang. Tapi kadang juga mereka bersembunyi – sembunyi. Atau membeli per batang. Tapi yang paling efektif memang menyampaikan pesan itu yaa keluarga karena mereka yang paling tau psikologi dari anaknya misalnya.	Edukasi dalam keluarga dinilai lebih efektif karena kedekatan dan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak. Upaya seperti menasehati atau membatasi uang saku dapat dilakukan, meskipun anak terkadang tetap mencari cara untuk tetap merokok. Namun, keluarga dianggap paling memahami psikologis anak sehingga lebih berpengaruh.		
		B	Hal terbaik yang kita lakukan sebagai orang tua adalah dengan menjadi contoh, orang tua yang melakukan itu karena kalo kita yang memberikan contoh kepada orang lain kemudian kita melakukan itu berarti tidak bijaksana. Tapi sebaiknya orang tua yang bijaksana itu memberikan contoh agar anak – anak iitu melihat. Karena kalo hanya menyurug yang masuk difikiran itu yang masuk di ingatan itu.	Peran terbaik orang tua adalah menjadi teladan dalam perilaku, karena memberi contoh yang dinilai lebih efektif daripada sekedar menyuruh atau menasehati. Keteladanan dianggap lebih membekas dalam ingatan dan memengaruhi perilaku anak.		
		AM	Sebenarnya jawabannya yang ini, yaa balik lagi ke seberapa kuat individu, kembali lagi ke individu masing – masing. Seberapa kuat dia mempersepsikan respon kognitive dan emosional tadi, seberapa kuat dia	Efektivitas peringatan Kesehatan bergambar dinilai bergantung pada kekuatan respons kognitif dan emosional masing – masing individu.		

			menangkap secara kognitive dan secara emosional. Yaa mungkin ini akan efektif menunda inisiasi untuk merokok itu terutama pada remaja yang non-perokok atau perokok pemula. Itu bisa di prediksi mungkin, lebih efektif dibanding remaja yang sudah terlibat dalam perilaku merokok, dan remaja yang mempunyai lingkungan yang misal orang tuanya merokok atau tidak merokok itu tentunya itu tadikan akhirnya mereka sudah terpapar itu berulang atau akhirnya responsnya menurun, balik lagi ke banyak hal yang mempengaruhi. Tapi efektifitas nya terhadap untuk berhenti merokok pada perokok aktif itu mungkin bisa dibidang lebih terbatas yaa, atau cenderung bersifat jangka pendek/justu tidak pasti menimbulkan apa-apa seperti itu, tanpa dukungan dan intervensi lain. Untuk niat berhenti berarti dia sudah pernah terlibat dalam perilaku merokok itu, berarti sudah terpapar berulang dari peringatan Kesehatan bergambar itu, persepsi atau penangkapan respon emosionalnya pasti juga akan menurun secara psikologis. Jadi untuk efektif nya peringatan Kesehatan bergambar ini untuk berhenti kearah niat berhenti, itu sepertinya cenderung minim atau cenderung kurang tanpa adanya dukungan, perlu adanya intervensi lain Tidak bisa mengharapkan intervensi Kesehatan itu secara tunggal untuk	Peringatan tersebut cenderung lebih efektif menunda inisiasi merokok pada remaja nonperokok atau pemula, namun lebih terbatas dampaknya pada perokok aktif karena paparan berulang menurunkan respons emosional. Oleh karena itu, peringatan Kesehatan bergambar saja tidak cukup untuk menumbuhkan niat berhenti merokok tanpa dukungan atau intervensi tambahan.		
--	--	--	--	---	--	--

			memunculkan niat untuk berhenti tadi karena secara emosional sudah menurun.			
11.	Apakah Anda pernah melihat tokoh lokal membahas PHW atau bahaya merokok?	H	Belum pernah melihat tokoh masyarakat membahas tersebut dan kebanyakan remaja Sejah ini yang kulihat itu, mereka mengabaikan gambar tersebut dan langsung membelinya dan langsung menghisapnya.	Gambar peringatan diabaikan dan rokok tetap di konsumsi.	Tokoh lokal berperan dalam memperkuat pesan Kesehatan melalui pengaruh sosial. Minimnya keterlibatan mereka dapat melemahkan dampak dari PHW yang ada di masyarakat	Sebagian besar remaja jarang atau tidak pernah melihat tokoh lokal membahas PHW , sehingga dukungan sosial terhadap pesan bahaya merokok masih terbatas.
		KS	Saya pernah mendengar dan melihat langsung orang – orang tersebut membicarakan tentang gambar peringatan yang ada di bungkus rokok dilingkungan sekolah yang dimana itu mereka membicarakan bagaimana caranya untuk berhenti merokok atau mereka membahas terkait biaya – biayanya jika terdampak dari penyakit tersebut.	Gambar peringatan memicu diskusi tentang berhenti merokok dan biaya penyakit akibat rokok.		
		AF	Ee kalo saya tidak pernah sih kak karena seperti tadi mungkin karena saya yang ndk menghiraukan gambar tersebut atau memang orang orang sekitarku juga yang ndk menghiraukan sehingga saya ndk menghiraukan tapi memang tidak pernah kudengar.	Tidak ada pembahasan karena gambar peringatan tersebut di abaikan.		
		AD	Pernah kakk tapi, kalo bahas terkait peringatan Kesehatan yang ada pada bungkus rokok itu masih kurang karena banyak yang sering mengingatkan hal tersebut tetapi tetap tidak di dengarkan.	Peringatan sering di bahas tetapi tidak dihiraukan		

		AP	Saya Pernah disekolah dilarang merokok dan merokok membunuhmu	Pernah ada larangan merokok dan pesan bahaya merokok di sekolah.		
		AS	Sejauh ini kalo tokoh lokal belum pernah saya liat yang membahas terkait dengan bahaya merokok.	Sejauh ini belum pernah melihat tokoh lokal yang secara khusus membahas bahaya merokok.		
		EB	Kalo dalam lingkup sekolah itu pernah dari kegiatan tersebut berfokus pada edukasi siswa tentang bahaya merokok di dalam aula besar dan menampilkan dampak-dampak dari merokok yang gambar tenggorokan bolong itu Nah itu kegiatan yang menimbulkan diskusi yang sangat bagus antara siswa dengan pemateri Dan diskusi tersebut sangat hidup dan mereka sangat antusias kenapa dampaknya bisa demikian.	Dalam lingkup sekolah pernah dilakukan kegiatan edukasi bahaya merokok yang menampilkan dampak visual, seperti gambar tenggorokan berlubang. Kegiatan tersebut memicu diskusi yang aktif dan antusias antara siswa dan pemateri terkait dampak merokok.		
		KJ	Berbicara terkait lingkungan sekitar pasti karena mereka menganggap “edd sudahmi deeh” itu sudah di larang tapi tetap masih di lakukan, jadi pengaruh masyarakat sekitar itu Orang tua pasti nomor satu. Tapi kembali lagi ke lingkungannya. Kita itu di nakes banyak tantangannya terus, berbagai macam cara.	Lingkungan dimasyarakat dinilai sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok, karena meskipun sudah ada larangan, kebiasaan tersebut tetap dilakukan. Upaya tenaga Kesehatan menghadapi banyak tantangan sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar.		
		TR	Berbicara terkait	Teman sebaya dinilai sebagai faktor paling		

			Sebenarnya yang paling berpengaruh itu teman sebaya-nya, orang yang bergaul dengan perokok pasti akan menjadi perokok juga dan kalo bergaul dengan bukan perokok pasti akan mengurangi rokoknya. Kemudian dari keluarga seperti yang tadi saya sampaikan. Namun kadang yang jadi kendala itu Ketika Bdari anak tersebut juga merokok karena pasti anaknya menganggap Btersebut memberi contoh. Biasanya seorang bapak yang merokok ttidak akan membiarkan anaknya merokok walaupun dia merokok. Dan bapak tersebut akan mengatakan kalo “jangan ikuti ka” karena mereka sudah tau dampaknya dari segi Kesehatan yang semakin tua semakin serasakan bagaimana dampaknya, segi ekonomi sudah tau pengeluarannya berapa kalo beli rokok.	berpengaruh, karena lingkungan pergaulan menekankan apakah seseorang cenderung menjadi perokok atau mengurangi rokok. Keluarga juga berperan, namun dapat menjadi kendala Ketika orang tua merokok sehingga menjadi contoh bagi anak. Meski demikian, ayah yang merokok umumnya tetap melarang anaknya karena menyadari dampak Kesehatan dan beban ekonomi dari kebiasaan tersebut.		
		B	Sejauh ini belum pernah mendapatkan tokoh masyarakat yang intens membahas perilaku merokok.			
		AM	Jadi tentunya ada perbedaan responn yaa antara perokok aktif, bukan perokok, dan mantan perokok. Tentunya itu ada perbedaan respon. Berbeda – beda tingkatannya. Mungkin yang pertama itu tingkat keterikatan perilaku, artinya dia masih terlibat dengan perilaku itu atau tidak, karena kalo misal masih terlibat dalam perilaku itu berarti nilai-nilai yang dia Yakini atau sikapnya itu akan mendukung perilakunya dia. Karena kapan itu tidak mendukung,	Terdapat perbedaan respons antara perokok aktif, bukan perokok, dan mantan perokok. Perokok aktif cenderung lebih defensif dan mendukung perilakunya karena masih terikat secara sikap, identitas, dan ketergantungan nikotin. Bukan perokok lebih menerima pesan peringatan, sedangkan		

			itu akan menimbulkan kecemasan, disonansi kognitif. Jadi perbedaan respon itu, tentunya perokok aktif akan mendukung perilakunya itu, kemudian ketergantungan nikotin secara biologis rokok itu tidak mudah untuk di hindari karena adanya zat adiktif di dalam rokok itu. Secara biologis juga sangat mempengaruhi respon individu masing-masing tadi, kemudian identitas diri sebagai perokok, perokok aktif itu pastinya lebih defensif/lebih menolak. Kalo bukan perokok pasti lebih menerima terhadap pesan peringatan itu, kemudian mantan perokok mungkin responnya lebih ke reflektif, kayak akhirnya dia menyadari dampak dari merokok tersebut.	mantan perokok cenderung merespons secara reflektif karena telah menyadari dampak merokok.		
12.	Menurut Anda, apakah PHW yang sekarang sudah efektif? Apa yang perlu diperbaiki?	H	Tidak terlalu karena banyak remaja yang masih merokok tanpa melihat gambar dan informasi yang ada di bungkus rokok.	Peringatan bungkus rokok dinilai kurang berpengaruh karena sering di abaikan remaja.	Efektifitas PHW dipengaruhi oleh relevansi pesan, intensitas paparan, serta tingkat kejenuhan audiens. Pesan yang berulang tanpa inovasi visual dan pendekatan kontekstual cenderung mengalami penurunan daya pengaruh.	Sebagian besar remaja menilai PHW saat ini kurang efektif karena sudah sangat terbiasa melihatnya. Informan menyarankan adanya pembaruan gambar atau pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja agar pesan lebih bisa berdampak.
		KS	Kalo saya menilai belum cukup efektif karena semakin banyak remaja yang merokok dan bisa di katakan banyaknya anak – anak yang dibawah usia umur yang mulai merokok.	Upaya dinilai belum efektif karena meningkatnya remaja dan anak di bawah usia yang merokok.		
		AF	Kalo menurutku dilihat dari diriku sendiri sama lingkup pertemananku	Peringatan Kesehatan tidak berpengaruh,		

			kurasa tidak berpengaruh kak karena diliat sendiri bahwasanya kita biasa biasa saja ji ketika melihat itu bahkan ketika menurutku tadi gambar yang semengerikan itu dipasang disana terus tulisan yang menakutkan di pasang disana tapi eee mereka saya tetap merokok.	responden dan teman tetap merokok meski ada gambar dan tulisan menakutkan.		
		AD	Menurutku kurang efektif iyaa untuk remaja karena sering di anggap biasa ji.	Peringatan Kesehatan di anggap kurang efektif karena di pandang biasa oleh remaja.		
		AP	Kalo di sekolah sekolah mungkin sudah efektif tapi kalo diluar mungkin mereka sudah berfikir ah ini sudah hal biasa karena perspektif remaja sekarang gambar gambar tersebut hanyalah ancaman tetapi kembali lagi ke era terbaru remaja sekarang sudah banyak yang ee apadi namanya banyak yang liar suka kebebasan.	Peringatan efektif disekolah, namun diluar sekolah dianggap biasa dan kurang berpengaruh		
		AS	Tidak efektif karena remaja sekarang tidak melihat dari pembungkusnya tetapi langsung di beli dan di hisap.	Tidak efektif karena remaja cenderung tidak memperhatikan bungkus rokok, melainkan langsung membeli dan menggunakannya.		
		EB	Kalo saya bilang efektif, itu belum efektif tapi meskipun belum efektif patut di cobalah karena sesuatu itu tidak bisa berjalan mulus 100%. Cuman di katakan belum efektif karena bayangkan anak SMA , anak SD pun sekarang sudah mulai terpapar yang Namanya rokok.	Peringatan Kesehatan bergambar dinilai belum efektif, meskipun tetap perlu dicoba karena perubahan tidak terjadi secara instan. Hal ini terlihat dari semakin dini usia yang terpapar rokok		

			Menurut mereka merokok itu merupakan hal yang biasa, mereka sudah tidak bersembunyi tetapi langsung menampakkan dirinya bahwa dia perokok dan sekarang sudah mulai menjadi kebudayaan setempat.	dan anggapan bahwa merokok sudah menjadi hal biasa, bahkan dilakukan secara terbuka dan dianggap Sebagian dari kebiasaan di lingkungan tertentu.		
		KJ	Iyaa sudah efektif tapi kembali lagi, walaupun ada gambar kalo tidak ada kesadaran dari remajanya	Peringatan bergambar dinilai sudah cukup efektif, namun tetap bergantung pada kesadaran remaja itu sendiri.		
		TR	Tidak efektif karena semakin ada gambar itu tapi tidak ada efeknya untuk mengurangi pihak merokok. Jadi justru mereka menganggap itu biasa saja sehingga tetap merokok karena sekarang itu orang merokok bukan hanya dewasa saja tapi bahkan ada anak SD sudah mulai merokok, mereka membeli per batang jadi mereka lebih mudah mendapatkan jadi karena pergaulannya merokok sehingga mereka mengikuti walaupun ada gambar peringatan Kesehatan itu mereka tidak takut.	Peringatan bergambar dinilai tidak efektif karena tidak menurunkan perilaku merokok. Merokok dianggap hal biasa, bahkan sudah dilakukan anak usia sekolah dasar, dengan akses yang mudah seperti pembelian per batang dan pengaruh pergaulan, sehingga gambar peringatan tidak menimbulkan rasa takut.		
		B	Saya kira itu tidak ada pengaruhnya sama sekali, tidak ada pengaruhnya	Tidak berpengaruh peringatan Kesehatan tersebut		
		AM	Sebenarnya kalo pertanyaannya ini,itu tergantung kembali ke individunya lagi seberapa besar niatnya untuk berubah atau seberapa besar keyakinan diri/self efikasinya itu	Perubahan perilaku bergantung pada niat dan keyakinan diri individu (self-efficacy). Kesadaran bahwa		

			tinggu bahwa dia mampu atau dia bisa. Kalopun dia punya kesadaran bahwa hal ini berbahaya atau hal ini berisiko/mengancam itu perlu didukung atau ditunjang dengan keyakinan diri bahwa dia bisa atau mampu melakukan itu karena kalo peringatannya itu hanya berhenti sampai di peringatan tanpa self efikasi itu ibaratnya akhirnya jadi kayak tidak ada aksi. Nah kalo faktor psikologis yang menentukan perubahan perilakunya sendiri, kuncinya itu menurutku yang pertama itu persepsi resiko dulu, jadi sejauh mana individu tadi itu mempersepsikan peringatan Kesehatan itu sebagai resiko. Nah persepsi resiko ini tadikan di pengaruhi oleh kognitif dan emosional. Kemudian secara efikasi yaitu keyakinan diri dan motivasi instristik secara internal juga perlu kuat untuk akhirnya mentukan perubahan perilaku ini. Dan yang terakhir itu kesiapan untuk berubah dari individu tersebut.	merokok berbahaya perlu didukung oleh keyakinan mampu berhenti, jika tidak maka peringatan hanya berhenti pada kesadaran tanpa tindakan. Faktor penentu lainnya meliputi persepsi risiko yang dipengaruhi aspek kognitif dan emosional, motivasi instrinsik, serta kesiapan individu untuk berubah.		
13.	Jika Anda diberi kesempatan mendesain ulang gambar, seperti apa yang paling tepat bagi masyarakat Makassar?	H	Susah juga, Tapi jika memang di beri kesempatan untuk mengubahnya boleh di tambahkan gambar orang yang sudah meninggal akibat rokok tersebut .	Berhenti merokok sulit, namun peringatan dinilai perlu diperkuat dengan gambar dampak kematian akibat rokok.	Desain pesan Kesehatan akan lebih efektif apabila mempertimbangkan konteks sosial – budaya masyarakat sasaran. Kesesuaian nilai, Bahasa, dan simbol lokal dapat meningkatkan relevansi dan penerimaan pesan.	Informan cenderung mengusulkan desain yang lebih nyata, tegas, dan sesuai dengan karakter masyarakat Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas PHW akan meningkat apabila pesan disesuaikan dengan konteks budaya dan kedekatan sosial masyarakat setempat.

		KS	Karena Sekarang gambar – gambar yang ada dibungkus rokok itu sudah beberapa tahun tidak atau jarang di update sampai – sampai ada yang tidak pernah ter update makanya bisa di desain ulang dengan insiden terbaru mengenai rokok.	Gambar peringatan rokok dinilai tidak dipengaruhi dan perlu didesain ulang dengan isu terbaru.		
		AF	Kalo dari menurutku ini kak ketika kan ini rokok dikasi gambar sudah lama mi terus menurutku ketika itu tidak berdampak eee harusnya adalah sesuatu gerakan yang baru yang di ciptakan supaya bisaki menekan jumlah perokok karena ketika itu sudah lama terus ndk berpengaruh menurutku walaupun di rubah sedemikian rupa kayaknya tetapi tidak berpengaruh kak.	Gambar peringatan rokok dinilai sudah tidak efektif, diperlukan Gerakan baru selain perubahan gambar.		
		AD	Gambarnya lebih di detailkan lagi dampak dari penyakitnya	Gambar peringatan rokok perlu menampilkan dampak penyakit secara lebih detail.		
		AP	Kalo saya sih desainya yah simpel simpel saja penyakit yang terjadi pada perokok mungkin lebih diperjelas apa dan juga disitu mungkin bisa dtaro foto anak anak bilang dilarang merokok.	Desain peringatan rokok perlu dibuat sederhana, jelas mengenai penyakit , dan memuat larangan merokok bagi anak – anak.		
		AS	Kalo berbicara terkait gambarnya mungkin lebih di besarkan lagi gambar yang memperlihatkan penyakit dari dampak merokok tersebut serta perlu adanya kebijakan baru terkait perokok.	Peringatan dinilai perlu diperbesar dengan menampilkan gambar dampak penyakit secara lebih jelas, serta didukung kebijakan baru		

				yang lebih tegas terkait perilaku merokok.		
		EB	Mungkin terkait gambar – gambarnya yang harus lebih menakutkan lagi , dan di damping juga dengan sosialisasi karena percuma juga kalo gambar yang hanya visual tapi tidak bisa berbicara. Kalo lingkup sekolah baiknya ada sosialisasi dan peringatan bergambar.	Gambar peringatan dinilai perlu dibuat lebih menonjol dan menggugah, serta didukung sosialisasi karena visual saja dianggap kurang efektif. Dilingkungan sekolah, kombinasi sosialisasi dan peringatan bergambar dipandang lebih tepat.		
		KJ	Kalo berbicara terkait perbaikan itu sudah pasti di gambarnya, karena itu tidak terlalu Nampak sekali, gambarnya paling kecil, kurang besar.	Perbaikan dinilai perlu difokuskan pada ukuran gambar peringatan karena dianggap masih terlalu kecil dan kurang terlihat.		
		TR	Sebaiknya ini saja setiap bungkus rokok itu dicantumkan penyakit – penyakit yang dapat timbul akibat merokok. Misalnya perokok yang sudah mengalami penyakit yang di deritanya. Yang tidak hanya sekedar gambar saja tetapi juga di sertakan sedikit narasi – narasi.	Setiap bungkus rokok sebaiknya mencantumkan jenis penyakit yang dapat timbul akibat merokok, disertai contoh kasus dan narasi singkat, tidak hanya gambar semata.		
		B	Upayanya yaitu memperbesar tulisannya , tulisannya di perbesar dan pilihan kombinasi warna itu harus sangat menarik, warnanya kontras.	Upaya perbaikan dinilai perlu dengan memperbesar ukuran tulisan serta menggunakan kombinasi warna yang kontras dan lebih menarik agar pesan lebih menonjol.		
		AM	Secara psikologis, visual dan naratifkan saling berkaitan. Kalo ditanya terkait ke efektifannya mungkin ini efektif untuk menarik	Visual dan narasi pada peringatan Kesehatan saling berkaitan dan dinilai cukup efektif untuk		

			perhatian awal, namun kurang optimal dalam hal jangka Panjang karena kalo kita lihat sendiri diperingatan Kesehatan itu kan setau saya gambarnya cukup monoton. Yaa maksudnya gambarnya ya itu -itu saja dan narasinya yang “merokok membunuhmu” juga kalo dinilai variatif bisa di bilang kurang. Seperti cumin itu – itu saja gambarnya, cukup monoton. Hal itu kurang untuk remaja karena balik lagi remaja dia masih dalam tahap perkembangan di usianya yang masih sehat, sementara gambar visual Kesehatan itu memperlihatkan resiko jangka panjangnya. Ibaratnya peringatan itu dampak jangka Panjang, akhirnya remaja mempersepsikan tidak terlalu berisiko karna ya itu tadi tidak relevan dikondisinya saat ini. Ibaratnya itu visual yang ada di peringatan Kesehatan itu tabungan yang dimana itu baru muncul/dirasakan saat beberapa tahun atau kondisi yang jangka Panjang. Sedangkan remaja yang diusianya saat ini, diakan tidak merasakan itu dan tidak mendapatkan itu jadi akhirnya persepsi nya juga menurun.	menarik perhatian awal. Namun, efektivitas jangka Panjang dianggap kurang optimal karena gambar dan pesan yang monoton serta berfokus pada risiko jangka Panjang. Remaja cenderung memersepsikan dampak tersebut tidak relevan dengan kondisi mereka saat ini, sehingga persepsi risikonya menjadi rendah.		
14.	Apa bentuk dukungan kebijakan atau aturan lokal yang menurut Anda perlu dibuat untuk memperkuat pengaruh PHW?	H	Kayak yang apadii, membuat aturan tentang rokok seperti harus di kurangi dan membuat aturan terkait penjualan rokok di warung – warung.	Perlu aturan yang tegas untuk mengurangi rokok dan mengatur penjualannya di warung.	Penguatan PHW memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat structural, seperti pembatasan akses rokok, pengawasan penjualan kepada remaja, serta regulasi Kawasan tanpa rokok.	Informan menilai PHW belum cukup tanpa adanya regulasi yang tegas. Dukungan kebijakan lokal dianggap penting untuk memperkuat pengaruh peringatan Kesehatan.

		KS	Kebijakan atau aturan yang perlu di tambahkan yaitu yang paling penting itu di penjual rokok, mungkin bisa di buatkan aturan sebagaimana penjual rokok tidak menjual rokok di / menjualkan rokok kepada orang atau anak-anak yang di bawah umur walaupun mereka beralasan hanya membelikan rokok untuk orangtua nya atau kakaknya karena disitu lah berawal anak – anak mulai merokok.	Perlu aturang tegas agar penjual rokok tidak melayani pembelian oleh anak di bawah umur.		
		AF	Kalo Masalah aturan sebenarnya banyaksih kak yang bisa di tambahkan bahkan ada yang eee sudah ada Tapi menurutku perluki diberikan beberapa aturan tambahan supaya tetapki supaya adalah buah hasilnya kayak contoh kemarin sempatki harga cukai rokok di kasi naik cuman eee tidakada upaya dari pemerintah mengamankan industri rokok sehingga banyak bermunculan rokok rokok ilegal yang harganya murah jadi remaja remaja itu beralihki kesana nah terus kemudian kembali lagi kurasa pemerintah kurang Ki dalam mengamankan produk eee tembakau mungkin pemerintah bisaki mencontoh diluar luar negeri seperti kayak di Korea na kan disana memang ndk bisaki beli rokok memang kalo tidak ada tanda pengenalnya na bedaki sama di Indonesia rokok itu dijual bebaski bahkan bisaji di ECER na sedangkan kalo tidak salah ingatkan peraturan yang ada di Indonesia itu kayaknya	Aturan rokok sudah ada, tetapi penerapan dan pengawasannya lemah sehingga rokok ilegal dan akses bebas masih marak.		

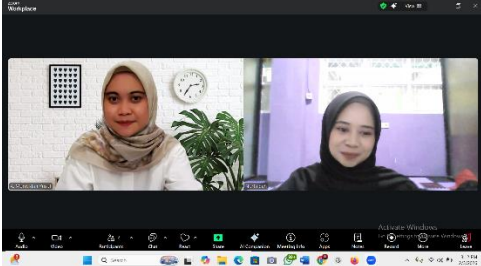
			rokok itu ndk bisaki jual eceran na itu kembali lagi sebenarnya dari segi aturan bagus mi kak cuman penerapannya sama ya masih kuranglah jadi masih banyak perokok seandainya mungkin dari undang yang ada di terapkan Ki dengan baik dijalankan Ki dengan baik kemudian diawasi yakin ka berkurang Ki perokok.			
		AD	Harusnya itu ada edukasi dari pemerintah, orang tua, guru, dan kalo bis aitu di batasi penjualan rokok di dalam negri kayak di luar negri itu kak, di singapore tidak di jual bebas.	Perlu edukasi terpadu dan pembatasan penjualan rokok agar tidak dijual bebas seperti dinegara lain.		
		AP	Kalo boleh sih ini dilarang beli rokok dibawa 21 tahun dan dilarang merokok diarea sekolah atau atau di area kampus	Perlu pembatasan usia pembelian rokok > 21 tahun dan larangan merokok di area Pendidikan.		
		AS	Tentang pembelian rokok itu harus memiliki batas usia, agar tidak sembarang yang bisa membeli rokok tersebut. Selain itu, yang ingin membeli rokok itu bisa menunjukkan identitasnya bahwa ia berusia sekian.	Pembelaaan rokok dinilai perlu dibatasi dengan aturan usia yang jelas serta verifikasi identitas , agar tidak semua orang, terutama yang belum cukup umur, dapat membelinya.		
		EB	Kalo terkait dengan kebijakan di lingkup sekolah baiknya ada pemasangan pamflet-pamflet dilarang merokok dan dampak dari merokok itu sendiri.	Dilingkungan sekolah perlu diperbanyak pemasangan pamflet larangan dan dampak merokok sebagai upaya		

			Di perbanyak sebagai satu usaha untuk mengurangi/ Menekan jumlah perokok.	menekan jumlah perokok.		
		KJ	Berbicara terkait kebijakan pasti itu kembali ke dukungan yang <i>pressure</i> anak- anak di sekolah agar berhenti merokok, karena biarpun di rumah di larang mereka masih punya kesempatan di sekolah. Jadi kalo sudah di larang disekolah otomatis waktunya sedikit untuk menyentuh rokok.	Kebijakan sekolah dinilai penting untuk memberi tekanan dan membatasi kesempatan siswa merokok, sehingga waktu dan peluang untuk mengakses rokok menjadi lebih sedikit meskipun di rumah sudah ada larangan.		
		TR	Lebih ke ini yaa, remaja itu kan lebih ke pendekatan khusus. Tapi kan rokok itu tidak spesifik menyasar ke semua kalangan jadi tidak ada spacenya kalo ini rokok untuk remaja, ini rokok untuk umur sekian tetapi mungkin kalo berbicara terkait dukungan lebih ke narasi – narasi bahwa merokok seperti ini menyebabkan penyakit yang seperti ini. Di gambarkan semua nya supaya lebih jelas dampaknya yang memang tidak di rasakan sekarang tetapi dikemudian hari banyak yang merasakannya, lebih ke pendekatan persuasif.	Remaja dinilai membutuhkan pendekatan khusus dan persuasive. Dukungan dapat diberikan melalui narasi yang menjelaskan secara jelas dampak penyakit akibat merokok, termasuk risiko jangka Panjang yang mungkin belum dirasakan saat ini.		
		B	Perlu adanya kebijakan untuk penjual rokok ini harus ada pembatasan untuk melayani pembelian rokok untuk anak – anak dibawah umur. Diberlakukan juga bahwa Ketika ingin membeli rokok harus ada kartu identitas. Regulasi itu perlu diterapkan batasi umur, katakanlah 17 tahun ke atas baru boleh membeli rokok.	Perlu kebijakan yang membatasi penjualan rokok kepada anak dibawah umur melalui aturan usia minimum serta kewajiban menunjukkan kartu identitas saat pembelian.		

		AM	Nah dalam konteks ini, tentunya peran sekolah, keluarga, dan stek holder terkait dengan remaja bisa lewat situ. Banyak hal yaa yang bisa dilakukan mungkin bisa edukasi psikologis berbasis sekolah, pendekatan lewat keluarga, kemudian dukungan orang terdekat, dan bisa melibatkan layanan konseling juga untuk berhenti merokok. Biasanya ada di rumah rumah sakit layanan konseling untuk orang yang mau berhenti merokok. Kemudian kebijakan pembatasan akses rokok bagi remaja, sebenarnya bisa banyak sekali kebijakan atau dukungan yang sistemik mulai dari sistem terkecil keluarga, sekolah, lalu masyarakat, dan secara sistem mengontrol perilaku ini bisa sekali dengan pembatasan misal mengeluarkan kebijakan akses rokok pada remaja, terkait pembelian rokok itu sendiri harus memperlihatkan identitas itu juga bisa jadi bentuk intervensi secara kebijakan.	Pencegahan merokok pada remaja memerlukan dukungan sistematis yang melibatkan sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi edukasi psikologis berbasis sekolah, pendekatan keluarga, dukungan orang terdekat, layanan konseling berhenti merokok, serta kebijakan pembatasan akses dan verifikasi identitas dalam pembelian rokok.		
--	--	----	--	---	--	--

Lampiran V

Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi	
	
Proses Menggali Informasi dari Seorang Psikolog (Informan Kunci)	
	
Proses Menggali Informasi dari Seorang Pakar Media (Informan Pendukung)	



Proses Menggali Informasi dari salah satu Guru SMA di Kota Makassar (Informan Pendukung)



Proses Menggali Informasi dari salah satu Orang Tua dari remaja di Kota Makassar (Informan Pendukung)



Proses Menggali Informasi dari salah satu Kader Kesehatan di Kota Makassar (Informan Pendukung)





Proses Menggali Informasi Dari beberapa remaja di Kota Makassar (Informan Biasa)



(Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Bungkus Rokok)



Lampiran VI

Riwayat Hidup Penulis



Nurfaidah, dengan nomor stambuk 14120220090, lahir di Pajalesang pada tanggal 09 Juli 2004. Penulis merupakan warga negara Indonesia, beragama Islam, dan berdomisili di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

Riwayat pendidikan formal penulis dimulai di SD Negeri 100 Dare Bunga-Bunga'e dan diselesaikan pada tahun 2016. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Lilirilau dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Soppeng dan menyelesaikannya pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, dengan peminatan Promosi Kesehatan, dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada tahun 2026.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis menunjukkan komitmen dalam pengembangan kapasitas akademik dan kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Penulis pernah menjabat sebagai Anggota Bidang Komunikasi dan Informasi Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (HIMAKESMAS) FKM UMI periode 2022–2023.

Selanjutnya, penulis dipercayais sebagai Koordinator Bidang Humas dan Advokasi HIMAKESMAS FKM UMI periode 2024–2025. Di tingkat eksternal, penulis menjabat sebagai Koordinator Daerah Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (ISMKMI) periode 2024–2025 serta sebagai Wakil Sekretaris Jenderal ISMKMI Nasional periode 2025–2026. Selain itu, penulis juga aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat FKM UMI sebagai bagian dari penguatan kapasitas intelektual dan kepemimpinan.

Keterlibatan dalam berbagai organisasi tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, peningkatan kompetensi komunikasi, advokasi, serta pengembangan wawasan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam lingkup promosi kesehatan.